Kitab Raf'ul Litsaam 'An Mukhaalaafatil Qaradhawi Li Syari'atil Islaam
(edisi Indonesia : Membongkar Kedok Al Qaradhawi, Bukti-bukti Penyimpangan Yusuf AL Qardhawi dari Syari'at Islam.)
Penulis : **Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini**
Penerbit Darul Atsar Yaman

Sambutan Syaikh Al 'Allamah Muhaddits Ad Diyar Al Yamaniah Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i rahimahullah

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, ampunan, dan perlindungan dari kejelekan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah hamba dan utusan-Nya. Amma Ba'du.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia :
"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib nashrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. At Taubah : 34)
Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengingatkan bahayanya ulama su' :
"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata : 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (QS. Al A'raf : 169)

Dalam satu riwayat yang shahih, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Yang paling aku khawatirkan dari hal-hal yang sangat aku khawatirkan kepada umatku adalah orang munafik yang pandai bersilat lidah."
Dalam Sunan Abu Daud diriwayatkan dari Usamah bin Zaid radliyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Pada hari kiamat ada seorang lelaki yang dihadapkan lalu dilemparkan ke dalam neraka sampai terburai isi perutnya. Lalu ia berputar-putar laksana keledai yang berputar-puter mengelilingi penggiling gandum. Maka para penghuni neraka berkerumun kepadanya dan bertanya : 'Hai Fulan, mengapa kamu masuk di sini, bukankah kamu dulu orang yang memerintahkan kami kepada kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran?' Ia menjawab : 'Dulu saya memang memerintahkan kalian kepada kebaikan namun saya tidak menjalankannya dan saya melarang kalian dari kemungkaran namun saya melakukannya.'"

Alhamdulillah. Tiada seorang pun dai penyeru kepada kesesatan dari kalangan ulama

jahat melainkan ada panah Ahlus Sunnah yang membidiknya sampai dia tersungkur dan tersingkap kebobrokannya. Para dai Ahlus Sunnah senantiasa memperingatkan kaum Muslimin dari kebathilan dan kesesatan ulama jahat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil lalu yang hak itu menghancurkannya maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap." (QS. Al Anbiya' : 18)
Di antara sekian banyak dai dhalalah yang menyeru kepada kesesatan pada jaman sekarang ini adalah Yusuf Al Qaradhawi, mufti Qatar. Sungguh dia telah menjadi amunisi baru bagi musuh-musuh Islam. Dia telah mencurahkan pena dan lisannya guna menyerang agama Islam.

Dai Ahlus Sunnah tidak akan tinggal diam. Mereka pasti akan mengarahkan anak panah kepadanya dan menghabisi argumennya sebagaimana mereka telah menghabisi dai-dai sesat lainnya. Di antara dai Ahlus Sunnah yang melakukan demikian adalah Syaikh Al Fadhil Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Dia telah banyak meneliti sepak-terjang kesesatan Qaradhawi. Pokok-pokok kesesatan Qaradhawi itu dipatahkannya berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah.

Jazahullah Khairan. Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala membalasnya dengan ganjaran yang lebih baik dan memberkahi ilmunya. Semoga Allah menjaganya supaya dia bisa menjaga din (agama) ini agar bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin. Amiin.

Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i

Sambutan Syaikh Al Muhaddits Al Faqih Ahmad bin Yahya An Najmi hafidhahullah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah beserta keluarga dan shahabatnya. Amma Ba'du.

Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini Al Yamani hafidhahullah menyodorkan kepadaku sebuah kitab berjudul Raf'ul Litsaam 'An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii'atil Islam yang ditulisnya. Setelah menelaahnya, ternyata berisi bantahan terhadap berbagai kesesatan dan penyimpangan Qaradhawi yang tersebar dalam berbagai kitab, wawancara, dan fatwa yang banyak bertebaran di berbagai koran dan majalah. Sejumlah kebathilan Qaradhawi yang dibantah antara lain :
1. Seruannya untuk mencintai yahudi dan nashrani.
2. Propaganda terhadap gerakan pendekatan (penyatuan) berbagai agama dan sering menghadiri muktamar gerakan tersebut.
3. Pendapat bahwa jihad hanya disyariatkan untuk bertahan saja, bukan untuk memerangi orang-orang kafir.
4. Pendapat bahwa demokrasi adalah syura dan telah dibahas secara luas dalam fiqih Islam.
5. Membolehkan wanita untuk bergabung bersama laki-laki di parlemen bahkan memiliki hak untuk memilih dan dipilih.

6. Membolehkan banyaknya hizb (golongan) dan firqah (kelompok) dengan beragam pemikiran dan manhaj yang berbeda, sama halnya dengan banyaknya madzhab dalam bidang fiqih. Karena banyaknya kelompok dan golongan adalah solusi damai bagi umat.
7. Berusaha mencampuradukkan sufi dengan Salafi serta upayanya dalam mensufikan Salafiyah dan mensalafikan sufi dan masih banyak lagi kejahilan dan kesesatan Yusuf Al Qaradhawi yang menghancurkan agama dari dasarnya, bagaikan meruntuhkan bangunan dari pondasinya.

Jazahullah Khairan. Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al'Udaini telah membantahnya dengan menggunakan nas-nas Al Qur'an dan As Sunnah serta atsar dari Salaful Ummah (umat shalih yang terdahulu) dengan bantahan yang membungkamkan lawan. Jazahullah Khairan wa Baaraka fiih. Semoga Allah membalas dan memberkahinya.
Saua sangat menganjurkan kepada para thalabul 'ilmi (penuntut ilmu) untuk membaca kitab ini. Dalam kitab ini telah dijelaskan secara detail penyakit Islam beserta penawarnya.

Semoga kita mendapatkan pertolongan dan taufik-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan shahabatnya.
Jaizan, Shamithah ~ Yaman, 17 Jumadil Tsani 1420 H.

Ahmad bin Yahya An Najmi

Sambutan Syaikh Al Muhaddits Al Fadhil Abu Ibrahim Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi hafidhahullah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, Nabi pamungkas yang tidak ada Nabi sesudahnya, beserta keluarga dan shahabatnya. Amma Ba'du.

Saya telah menelaah Kitab Raf'ul Litsaam min Makril Qaradhaawii bi Diinil Islam karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Kitab ini adalah sebuah risalah yang baik dan bermanfaat bagi orang yang Allah kehendaki untuk mendapat kebaikan dan hidayah.
Jazahullah Khairan Jazaa. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalasnya dengan ganjaran yang sangat baik atas pengorbanan yang telah dicurahkan untuk menasihati Yusuf Al Qaradhawi dan juga umat Islam umumnya. Wajib hukumnya bagi kaum Muslimin untuk menerima kebenaran yang datang kepadanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yunus : 32)

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. Al Mukminun :

71)

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengarahkan kita semua kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. Walhamdulillahi Rabbil ‘Alamin.

Yaman, 12 Rajab 1420 H.

Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi Al ‘Abdali

Sambutan Syaikh Al Fadhil Ad Da’iyah Abu An Nashr Muhammad bin Abdullah Al Imam hafidhahullah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. Amma Ba’du.
Saya sudah menelaah Kitab Raf’ul Litsaam ‘An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii’atil Islam karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al ‘Udaini. Di dalamnya disingkap tirai kebobrokan Yusuf Al Qaradhawi. Barangsiapa yang tidak menututp aib dirinya dengan adanya malam maka aibnya tidak akan tertutup sama sekali pada siang harinya. Dalam buku ini, penulis juga mengungkap sekilas tentang khurafat Qaradhawi. Bagi orang yang mengutamakan kebenaran, dengan mengetahui perilaku khurafat Qaradhawi ini saja sudah cukup baginya untuk menilai jatidiri Qaradhawi yang sebenarnya.

Sebelumnya para ulama telah membabat habis pemikiran Muhammad Al Ghazali ketika ia terperosok ke dalam berbagai penyimpangan yang sangat besa. Kini Yusuf Al Qaradhawi menjadi penerusnya. Al Qaradhawi adalah Al Ghazali kedua pada jamannya.

Ikutilah kelana yang diberkahi ini dan reguklah ilmunya untuk membasahi dahaga dan menghilangkan penyakit. Bagi orang yang adil, tak ada yang patut dilakukan selain bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan para pembela agama ini. Adapun orang yang sombong, walaupun pegunungan dilebur dalam kedua tangannya, dia tetap tak mau mengakui kebenaran.
Semoga kitab ini bisa diterima dan bermanfaat serta mengembalikan Yusuf Al Qaradhawi kepada kebenaran. Amiin.

Muhammad bin Abdullah Al Imam

Sambutan Syaikh Ad Da’iyah Al Muhannik Abu Dzar Abdul Aziz bin Yahya Al Bura’i rahimahullah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. Amma Ba’du.
Saya telah membaca Kitab Raf’ul Litsaam ‘An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii’atil Islam karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al ‘Udaini. Kitab ini sangat berharga dan bermanfaat. Penulisnya membongkar berbagai perkara yang sebelumnya saya tidak mengira kalau perkara sebathil itu disampaikan oleh Yusuf Al Qaradhawi.

Penulis buku ini telah mencurahkan perhatian yang sangat besar bagi para thalabul ilmi yang lain. Datanya akurat, karena dia mengumpulkan referensi dari berbagai kitab, tulisan, dan risalah Qaradhawi, dilengkapi dengan kliping dari berbagai koran dan majalah.

Kita memuji Allah yang telah menakdirkan salah seorang thalabul ilmi menjadi benteng sunnah dan membantah kebathilan pelakunya. Upaya yang dilakukan oleh penulis buku ini sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah di setiap masa. Kitab-kitab Al Jarh wat Ta'diil (kitab-kitab yang berisi celaan dan pujian terhadap rawi) dan kitab-kitab aqidah senantiasa mengungkap para pelaku kebathilan, kedustaan, dan hawa nafsu.

Sebagian kitab fiqih juga ditulis dengan metode bantahan dan analisa menurut gaya bahasa pengarang yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang keras, tapi ada pula yang sopan-santun dan lemah-lembut.

Tentang Qaradhawi, manhaj ikhwanul muslimin telah mendarah daging dalam dirinya. Sudah pernah saya katakan dan akan selalu saya katakan bahwa ikhwanul muslimin tidak mempunyai seorang alim pun yang layak menjadi referensi dalam ilmu syariah. Jika memang ada seorang alim dalam bidang syariah maka pasti dia telah mendapatkan ilmunya dari luar jamaah ikhwanul muslimin. Sedangkan yang mendapat ilmu dari sesama anggota ikhwanul muslimin lalu menjadi ulama pasti akan melahirkan berbagai penyimpangan. Contoh yang nyata adalah Yusuf Al Qaradhawi dan Muhammad Al Ghazali.

Propaganda penyatuan agama yang dilakukan oleh Al Qaradhawi sebelumnya telah dipelopori oleh Az Zindani dan Hasan At Turabi. Seluruh ikhwanul muslimin mengakui keduanya bahkan keduanya mewakili mereka dalam muktamar Wihdatul Adyan (penyatuan agama) di Sudan.

Propaganda untuk mencintai orang-orang yahudi dan nashrani tidak dilakukan oleh Qaradhawi sendiri tapi dilakukan juga oleh Makmun Al Hudhaibi, tokoh ikhwanul muslimin lainnya. Dalam wawancara di koran Al Muharrir edisi 267, Senin 29 Agustus 1994, Makmun Al Hudhaibi mengatakan :
Bila ada orang Qibthi (nashrani) yang menerima prinsip-prinsip kami maka kami akan segera mencalonkannya untuk menjadi pemimpin-pemimpin kami dan kami tidak akan menuntutnya menjadi seorang Muslim … .
Lalu sang wartawan menimpali : "Kalau begitu kalian tidak mempunyai larangan untuk mencalonkan orang-orang Qibthi --nama suku di Mesir yang mayoritas nashrani-- menjadi pemimpin-pemimpin kalian secara langsung?" Al Hudhaibi menjawab :
Bukan hanya itu saja, bahkan kami tidak mempunyai larangan bagi orang Qibthi untuk menjadi anggota ikhwanul muslimin … .
Dalam masalah emansipasi wanita. Di koran yang sama, Al Hudhaibi juga membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin di selatan Mesir selain negeri As Sha'id. Hal itu tidak haram bagi penduduk As Sha'id hanya saja masyarakat tidak mau menerimanya. Ia juga membolehkan perempuan menjadi qadhi (hakim) di beberapa bidang.

Demikian pula Az Zindani. Secara terang-terangan dia mengajukan usulan untuk membuat majelis khusus bagi syaikhah (syaikh wanita/wanita alim) Yaman. Padahal seluruh masyarakat Yaman tidak satu kaum pun yang menjuluki wanita dengan sebutan syaikhah. Untuk menyukseskan idenya, dia menulis buku berjudul Al Mar'atu wa Huquuquhas Siyaasah fil Islaam (perempuan dan hak-hak politiknya dalam Islam).
Hal ini saya jelaskan secara detail agar pembaca mengetahui bahwa Qaradhawi bermanhaj ikhwanul muslimin.

Oleh karena itu, saya sarankan kepada para thalabul ilmi yang sudah mumpuni untuk mengkaji kehidupan Hasan Al Banna secara obyektif, baik sebelum maupun pasca mendirikan ikhwanul muslimin sampai dia meninggal dunia. Bacalah buku-buku tulisan Hasan Al Banna, buku-buku biografi dan perjalanan dakwah yang ditulis oleh para pengagumnya. Perhatikanlah orang-orang yang berpengaruh pada diri Hasan Al Banna dan amati keterkaitannya dengan Madrasah Aqliyah (rasional). Maka akan ditarik kesimpulan bahwa orang-orang ikhwanul muslimin adalah para aqlaniyun (rasionalis).
Jika ada orang datang kepada Hasan Al Banna dengan nas Al Qur'an dan As Sunnah yang sangat terang seperti terangnya matahari di siang bolong, ia akan berkilah, namun kenyataannya begini dan masyarakatnya bagini, juga kemaslahatannya begini, dan seterusnya.
Perhatikan pula hubungan antara tokoh-tokoh ikhwanul muslimin dengan mu'tazilah. Ternyata mereka serupa dalam mendahulukan akal daripada naql (dalil/wahyu). Pembaca juga akan menjumpai di antara mereka ada yang menolak hadits ahad. Mereka juga sepakat terhadap prinsip khuruj (keluar/memberontak) kepada pemerintah Muslim yang dhalim. Ini adalah salah satu prinsip dari prinsip mu'tazilah yang mereka katakan sebagai amar ma'ruf nahi munkar.

Setelah mengkajinya, pembaca akan memahami hakikat ikhwanul muslimin. Maka pembaca harus bersikap adil tanpa menyimpulkan suatu hukum dari nas (Al Qur'an dan As Sunnah) melebihi dari yang ditunjukkan oleh nas tersebut. Jangan berlebihan dan salah dalam menguraikannya lalu menguak hakikat sesuatu yang telah berlalu dalam ketersembunyiannya. Demi Allah, jika bisa melakukan hal ini dengan sempurna maka pembaca akan menjadi penulis yang sangat brilian dan memukau. Maka saat itu kita sudah tidak tersibukkan oleh perilaku ikhwanul muslimin lagi. Bukan berarti kita menunggu agar mereka ridha kepada kita karena kita dan mereka telah seperti yang dikatakan oleh penyair :

Allah mengetahui bahwa kami tidak mencintai kalian

Kami tak mencela jika kalian tidak mencintai kami

Mereka telah menghalalkan dari kami segala sesuatu yang haram bagi mereka, yakni menggunjing, mendustakan, dan lain-lainnya.

Sekadar contoh, di Shan'a, Yaman, ada seorang lelaki yang biasa dipanggil Abdullah Sha'tar (Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam salah satu acara taklim, Abdullah Sha'tar adalah seorang lelaki yang tidak punya ilmu agama sedikit

pun. Dia manusia yang paling jahil terhadap Al Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya.
) . Dia disyaikhkan oleh orang-orang ikhwanul muslimin dan jam’iyah al hikmah. Dia mengeluarkan kaset berjudul asbaabu tafawwuqil yahudi ‘alal muslimiin (sebab-sebab yahudi mengungguli kaum Muslimin).

Dalam kaset tersebut dia sangat melecehkan Ahlus Sunnah :
Sesungguhnya mereka (Ahlus Sunnah) dan orang-orang freemasonry itu bersaudara. Mereka semua adalah intel amerika, yang ini berjenggot dan yang itu tidak berjenggot namun semua menunaikan peranannya masing-masing.
Setelah itu, dia bersumpah atas ucapannya. Dan kaset tersebut masih aku simpan dengan baik. Sampul kaset tersebut bergambar parabola dan jam. Begitulah ia mengatakan.
Semoga Allah memberikan sanksi yang seadil-adilnya kepada Abdullah Sha’tar.
Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga pernah dituduh oleh orang-orang musyrik sebagai intelnya orang-orang ‘ajam (orang-orang di luar Arab) seperti yang dilakukan oleh orang ini (terhadap dai Ahlus Sunnah, pent.).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata : “Sesungguhnya Al Qur’an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘ajam sedang Al Qur’an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS. An Nahl : 103)
Alangkah serupanya dua keadaan ini. Benar, ia telah berbicara tanpa memakai perasaan karena telah terbuai oleh budaya barat. Dan orang yang butuh dikasihani ini lupa bahwa salah satu sebab orang kafir lebih unggul daripada kita adalah karena kita kagum terhadap apa yang ada pada mereka. Sedangkan Ahlus Sunnah sepakat bahwa mengajar manusia dengan perkara-perkara din yang diawali dengan perbaikan aqidah adalah inti keunggulan kaum Muslimin terhadap orang-orang kafir.

Saya tidak sedang membantah Abdullah Sha’tar, namun ini sekedar informasi agar diketahui khalayak khususnya bagi orang-orang yang sudah terpengaruh oleh pemikirannya bahwa dia berseberangan dengan kebenaran. Juga tidak saya kutip ucapan para ulama supaya tidak menambah panjang, karena para ulama juga tidak dipercaya oleh Abdullah Sha’tar.

Perlu juga saya kutipkan di sini perkataan Sayyid Quthub (Sayyid Quthub adalah orang yang memiliki kesesatan yang besar. Dia telah mencela shahabat, antara lain Amirul Mukminin Utsman bin Affan dan Mu’awiyah radliyallahu 'anhuma. Bahkan dia juga mencela Nabi Musa ‘Alaihis Salam. Dan ia memiliki kesesatan-kesesatan lainnya. Penyimpangan dan kekeliruan Sayyid Quthub telah dibongkar oleh Syaikh Al ‘Allamah Al Muhaddits Rabi’ bin Hadi Al Madkhali --pengibar panji ilmu Al Jarh wat Ta’diil jaman ini-- dalam beberapa kitab beliau, antara lain Mathaa’in Sayyid Quthub Fii Ashhaabi Rasuulillah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam (Celaan Sayyid Quthub Terhadap Para Shahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam), Adhwaa Islamiyah ‘Alaa ‘Aqiidati Sayyid Quthub (Pandangan Islam Terhadap Aqidah Sayyid Quthub), dan Al ‘Awaashim Mimmaa Fii Kutubi Sayyid Quthub Minal Qawaashim (Bantahan Keras Terhadap Penyimpangan Kitab-Kitab Sayyid Quthub). Penulis sarankan kepada para

thalabul ilmi untuk membaca kitab-kitab tersebut.) , salah seorang tokoh ikhwanul muslimin dalam kitabnya Ma'aalim fii Ath Thariiq (penerbit Daarus Syuruuq, halaman 9) :
Sesungguhnya sekarang ini umat tidak memiliki --dan memang tidak diperlukan-- kemampuan untuk bisa maju dan unggul dalam kehidupan manusia. Keunggulan dalam menciptakan inovasi teknologi yang bisa mengatur manusia dan mengendalikan dunia. Namun, sejak lama sekali kecanggihan Eropa telah jauh lebih unggul pada bidang ini dan sulit untuk bisa diungguli dalam beberapa abad sekarang ini. Maka dari itu harus ada keahlian lain yang telah hilang dari peradaban ini … .
Oleh karena itu, selain keahlian materi, harus ada keahlian lain untuk mengendalikan kemanusiaan namun bukan bersifat aqidah dan manhaj.
Wahai Abdullah Sha'tar dan para tokoh ikhwanul muslimin, sudah berapa banyak kedustaan dan talbis (pemutarbalikan) yang kalian tebarkan kepada umat? Sekarang ada orang yang mengungkapnya dan pada suatu hari akan nampaklah hakikatnya. Maka sungguh celakalah bagi para pendusta. Kaum Muslimin dan pemukanya, yakni para ulama dan para thalabul ilmi, baik yang masih hidup maupun yang belum dilahirkan (semuanya mendoakan kecelakaan bagi mereka). Suatu hari akan terungkaplah hakikat tipu dayanya dan tiada yang menanggung akibat makar jahat kecuali pelakunya sendiri.

Sesama ashhaabul baathil (pelaku kebathilan), mereka saling bahu membahu dalam menghadapi para penentangnya. Saya pernah menulis sebuah buku untuk mengomentari kaset ceramah Abdul Majid Az Zindani yang berjudul AL Hizbiyah. Lalu Muhammad Al Mahdi mengeluarkan kaset untuk membantah buku saya tersebut. Karena merasa belum puas maka dia menulis buku bantahan terhadap buku saya tersebut. Kemungkinan besar, bantahan itu dibantu oleh Az Zindani.

Saya sangat menyambut kritikan yang konstruktif dan nasihat yang baik. Hanya saja, konsep penulisan Muhammad Al Mahdi ini berlarut-larut. Apabila terus mengikuti tulisannya dengan bantahan maka akhirnya kita akan terseret keluar dari tataran akhlak yang mulia.

Demi Allah, sesungguhnya kami menyayangi Muhammad Al Mahdi. Dan betapa indahnya jika dia mau merenungi dan menyayangi dirinya dari penat yang mengantarkan kepada penyesalan akan ilmu, dakwah, dan politiknya.
Demi Allah, wahai saudaraku Al Mahdi. Seandainya aku mengetahui bahwa nasihat bisa membawa manfaat kepada mulutmu pasti akan aku sampaikan ke rumahmu. Namun aku melihat kamu menaiki kepalamu dan meniti jalan dengan serampangan. Semoga Allah memberi hidayah kepadamu.
Akhirnya aku memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas karunia-Nya terhadap Ahlus Sunnah. Dakwah mereka adalah keberkahan yang dicintai oleh masyarakat Muslim seluruhnya. Ini adalah dakwah ilmiyah sedangkan dakwah-dakwah lainnya telah redup. Sekadar contoh, dakwah ikhwanul muslimin di Yaman telah redup. Demikian pula dengan para pendukung Abdurrahman Abdul Khaliq, pendukung Muhammad bin Surur, Jamaah Jihad, dan lain-lainnya. Mereka sudah tidak punya kenangan lagi. Memang masih tersisa sedikit pengikut Sururiyin, hal ini karena kemunculan mereka memang belakangan. Setiap yang baru memang mempunyai kelezatan tersendiri dan sebentar lagi

akan terbongkarlah hakikat mereka.

Sehingga yang tinggal bagi umat hanyalah dakwah Ahlus Sunnah yang berumur panjang. Ahlus Sunnah telah menelan masa berabad-abad, tetapi tetap langgeng tidak binasa seperti bulan. Ada yang mengatakan :Telah lewat berabad-abad namun senantiasa nampak kepada kami dengan wajah muda belia.

Ini yang bisa aku sampaikan. Wallhamdulillahi Rabbil 'Alamin.
16 Rajab 1420 H.
Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i
PO. Box. 94 Mafriq Jaisy, Yaman.

Orang-Orang Yang Berpengaruh Pada Diri Qaradhawi

Semenjak masa mudanya, Yusuf Al Qaradhawi sudah terbina di bawah asuhan para dai ikhwanul muslimin. Bahkan dia pernah berguru langsung kepada para tokoh pembesar ikhwanul muslimin. Maka tidak mengherankan apabila dalam dirinya tertanam kuat dasar-dasar ideologi harakah ini, seperti dakwah untuk mencintai yahudi dan nashrani, membaurkan Sunnah dan syi'ah, dan lain sebagainya. Hal ini diakui sendiri oleh Qaradhawi pada saat wawancara dengan salah satu koran Amerika :
Saya tumbuh di madrasah yang berkhidmat (mengabdi) kepada Islam. Madrasah ini dibangun oleh seseorang yang istimewa dan adil dalam ide, pergerakan, dan interaksi. Dia adalah Al Imam Asy Syahid Hasan Al Banna. Pada satu orang ini saja sudah bisa dikatakan Ummah (Ucapan ini jelas ghuluw (melampaui batas) karena Allah hanya memberikan gelar Ummah kepada satu orang yaitu Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam (QS. An Nahl : 120).

Bagaimana orang ini diberi julukan dengan seperti ini? Ghuluw memang sudah tidak asing lagi di kalangan mereka karena memang itulah manhaj yang dipakai dalam pengkaderan ikhwanul muslimin. Mereka melakukan ghuluw pada diri Hasan Al Banna sampai-sampai mereka mengatakan bahwa dia adalah mukjizat di atas segala mukjizat dan lain-lainnya sebagaimana terungkap dalam buku Al Bannaa bi Aqlaami Talaamidzatihi wa Muhibbihi.) karena dia berinteraksi dengan seluruh manusia sehingga sebagian penasihatnya berasal dari kalangan Al Aqbath --yakni orang-orang nashrani-- dan ia memasukkannya ke dalam Lajnah Siyasah (departemen politik). Dia berteman dengan sebagian dari mereka dalam muktamar dan memiliki gagasan untuk berdampingan dengan syi'ah. Karena itulah ia menerima pemimpin-pemimpin mereka di markas besar ikhwanul muslimin, Kairo, Mesir. Menurutku, inilah sikap adil peninggalan Hasan Al Banna dan madrasahnya. (Al Islaam wal Gharb halaman 72)

Muhammad Al Majdzub, seorang penulis biografi Yusuf Al Qaradhawi mengutip ucapan Qaradhawi :
Sesungguhnya sosok yang paling besar pengaruhnya dalam pemikiran dan rohaniku adalah kepribadian Hasan Al Banna, pendiri gerakan Islam yang baru. (Al Majdzub, Ulamaa' wa Mufakkiruun 'Araftuhum 1:466)

Selanjutnya pada halaman 467 buku yang sama, Al Majdzub menulis : “Ia --Yusuf Al Qaradhawi-- mengakui terus terang bahwa pengaruh madrasah ini --madrasah ikhwanul muslimin-- lebih kuat daripada pengaruh studi di Al Azhar terhadap dirinya.”

Dalam buku Al Islaam wal Gharb (Islam dan Barat) halaman 72, Al Majdzub menjelaskan bahwa disamping Hasan Al Banna masih ada tokoh lain yang berpengaruh pada diri Qaradhawi, yaitu Muhammad Al Ghazali. Dia adalah seorang aqlani (rasionalis) tokoh ikhwanul muslimin.

Oleh Qaradhawi, pemikiran yang diserap dari para tokoh ikhwanul muslimin itu disembunyikan beberapa saat kemudian dituangkan sebagian dalam beberapa kitabnya secara hati-hati sehingga tidak terlalu kentara. Belakangan, Qaradhawi berani membawa pemikiran dan gagasan busuk itu secara terang-terangan. Ia menamakan jalan yang ditempuhnya dengan istilah jalan Wasathiyah Islamiyah (Islam yang tengah-tengah), sebagaimana pengakuannya :
Metode Wasathiyah Islamiyah ini bukan kami yang mengada-ada, ini merupakan ruhnya Islam. Dan itu juga merupakan aliran pemikiran yang selalu saya bentangkan (selama ini) dan memperkuat jiwa saya dalam tahun-tahun terakhir ini semenjak saya mulai berbuat untuk metode ini, yaitu aliran Wasathiyah Islamiyah.

Saudara pembaca yang budiman, sesungguhnya pemikiran yang dinamakan dengan Wasathiyah Islamiyah yang dibawa dan diperjuangkan Qaradhawi ini adalah misi yang bathil. Akan saya tulis beberapa baris untuk menjelaskannya.

Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semoga Dia mengaruniakan keikhlasan kepadaku sebagaimana juga saya memohon kepada Allah semoga Dia mengembalikan Qaradhawi kepada kebenaran dengan cara yang baik dan melepaskannya dari kesesatan dan penyimpangan.

Menyerukan Untuk Mencintai Yahudi Dan Nashrani

Dakwah untuk mencintai ahli kitab bukan hanya dilakukan oleh Qaradhawi saja tapi juga dipropagandakan oleh para dai ikhwanul muslimin lainnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Para pendahulu yang telah melakukan propaganda ini antara lain Hasan Al Banna, Muhammad Al Ghazali, Al Hudhaibi, dan lain-lainnya. Di antara mereka semua yang paling sering menyerukan adalah Qaradhawi, sebagaimana pengakuan yang dituangkan dalam berbagai buku, wawancara, dan ceramahnya secara terang-terangan.

Untuk menggiring simpati kaum awam yang jahil dan taklid buta, Qaradhawi memoles dakwah yang bathil ini dengan berbagai syubhat :
Syubhat Pertama :
Qaradhawi berdalil dengan firman Allah :
“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah : 8)
Di sini Qaradhawi telah berpaling dan pura-pura tidak tahu terhadap penjelasan Ahli Tafsir tentang makna ayat ini. Untuk menyanggah istidlal (pengambilan dalil) yang keliru ini, penulis mempunyai beberapa bantahan.

Pertama, dalam ayat ini terdapat petunjuk untuk berbuat kebaikan kepada orang-orang yang tersirat di dalamnya. Ada perbedaan antara al birr (kebaikan) dengan al mawaddah (kecintaan) yang diserukan oleh Qaradhawi. Al Mawaddah adalah al hubb (rasa cinta) sebagaimana yang tertera dalam Lisaanul 'Arab (I:247) dan Al Qaamuus serta buku-buku bahasa Arab lainnya. Sedangkan al birr bermakna ash shillah (penghubung), tidak durhaka serta berbuat ihsan (kebajikan) sebagaimana yang termaktub dalam Lisaanul 'Arab (I:371) dan Al Qaamuus.
Berbuat kebaikan kepada orang-orang non Muslim yang tidak memerangi Islam dan dalam rangka mendakwahi mereka ke dalam Islam adalah perkara yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, berbuat kebaikan dan kebajikan kepada non Muslim tidak menuntut adanya rasa kecintaan dan kasih sayang kepada mereka. **Inilah yang dipahami oleh para ulama Salafus Shalih terdahulu dan kemudian, antara lain :**
1. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah.
Beliau berkata : "Sesungguhnya al birr (berbuat kebaikan), ash shillah (menghubungkan), dan al ihsan (berbuat kebajikan) tidak menuntut adanya sikap saling mencintai dan saling menyayangi karena hal ini terlarang dalam Al Qur'an :
'Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.' (QS. Al Mujadilah : 22)
Sesungguhnya ayat ini berlaku umum baik untuk semua yang memerangi maupun yang tidak memerangi. Wallahu A'lam." [Al Fath 5:276 pada hadits nomor 2620]
2. Ibnu Qayyim Al Jauziyah rahimahullah.
Beliau telah menjelaskan : "Sesungguhnya di awal surat ini --yakni surat Al Mumtahanah-- Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang umat Islam menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih. Allah telah memutuskan cinta kasih antara Muslim dan kafir. Sebagian kaum Muslimin merasa bingung dan menganggap bahwa berbuat baik kepada orang kafir termasuk bagian dari loyalitas dan kecintaan kepada mereka. Maka Allah menjelaskan bahwa hal itu tidak termasuk loyalitas yang terlarang karena Allah tidak melarang berbuat baik kepada mereka. Bahkan Allah telah menuliskan kebaikan ada pada setiap sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Adapun yang terlarang adalah ber-wala' (setia) kepada orang kafir dan mencintai mereka." (Ahkaamu Ahlidz Dzimmah I:301 bab Hukmu Awqafihim wa Waqful Muslim 'Alaihim)
3. Imam Syaukani rahimahullah.
Beliau menyatakan tentang bolehnya menerima hadiah dari orang kafir dan bolehnya

memberikan hadiah kepada mereka. Kemudian beliau mengatakan : “Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
‘Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.’ (QS. Al Mujadilah : 22)
Sesungguhnya ayat ini berlaku umum kepada orang yang memerangi ataupun yang tidak memerangi. Sedangkan ayat yang telah disebutkan sebelumnya adalah khusus bagi yang memerangi saja. Perbuatan baik dan bijak tidak mengharuskan adanya rasa saling mencintai dan mengasihi yang terlarang.” [Nailul Authaar VI:4]

4. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah.

Dalam Kitab Al Qaumiyah, setelah menyebutkan hadits Asma bin Abu Bakar dan perintah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam kepadanya untuk berbakti kepada ibunya, Syaikh bin Baz berkata : “Kebaikan semacam ini dan berbagai kebaikan lain yang semisalnya bisa menyebabkan seseorang masuk Islam dengan senang hati. Di dalamnya terdapat unsur silaturrahim dan kedermawaman terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini sangat bermanfaat bagi kaum Muslimin, tidak membahayakan, dan sama sekali bukan termasuk loyalitas terhadap orang-orang kafir. Ini sangat jelas bagi yang berakal dan berfikir.” [Al I’laam bi Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam catatan kaki halaman 15]

5. Syaikh Shalih Al Fauzan hafidhahullahu ta’ala.

Beliau berkata : “Ada perbedaan yang sangat mencolok antara ihsan dalam interaksi, dengan mawaddah (kecintaan dalam hati). Makanya dalam surat AL Mumtahanah ayat 8 Allah berfirman :
‘Hendaknya kalian berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka.’
Dalam ayat tersebut Allah tidak berfirman dengan mengatakan :
‘Hendaknya kalian mencintai mereka.’ [Al I’laam bin Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam catatan kaki halaman 12]

Para pembaca yang budiman, demikianlah sebagian pendapat ulama dalam memahami arti al birr dan al ihsan terhadap ahli kitab, sesuai dengan yang termaktub dalam ayat.

Mereka membedakan arti berbuat kebajikan dan mencintai. Saya tidak mendapati seorang pun dari para ulama dan Ahli Tafsir yang berpendapat seperti pendapatnya Yusuf Al Qaradhawi kecuali orang-orang yang semanhaj dengannya.

Di antara yang memperjelas perbedaan yang sangat jauh antara berbuat kebajikan dengan kecintaan yang menumbuhkan loyalitas yaitu Allah melarang kaum Muslimin untuk mencintai dan berkasih sayang antara ayah dengan anak-anaknya jika memang mereka itu lebih mencintai kekufuran daripada keimanan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.” (QS. Al Mujadilah : 22)
Kendati demikian, Allah tetap memerintahkan untuk berbuat kebajikan kepada mereka dengan berfirman :
“Maka bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman : 15)

Ayat ini menunjukkan bahwa berbuat kebajikan tidak menuntut adanya kecintaan dalam hati.

Kedua, perhatikanlah apa yang dikatakan oleh para Ahli Tafsir mengenai ayat tadi. Ibnul Jauzi rahimahullah berkata : "Para Ahli Tafsir menjelaskan ayat ini adalah rukhshah dari Allah bagi orang-orang yang tidak memerangi kaum Muslimin dan juga diperbolehkan berbuat kebajikan kepada mereka walaupun loyalitas sudah terputus di antara mereka." (Kitab Zaadul Masiir)
Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata : "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama dan juga tidak bekerjasama untuk mengusirmu seperti para wanita dan orang-orang yang lemah dari mereka." (Tafsiir Ibnu Katsiir III:349)

Muhammad bin Jamaluddin Al Qasimi rahimahullah berkata : "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada orang-orang kafir dari penduduk Mekkah yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Itulah keadilan. Inilah batasan loyalitas yang tidak dilarang bahkan itu diperintahkan sebagai hak mereka." (Mahaasinut Ta'wiil 16:128)

Ketiga, sudah menjadi hal yang diketahui khalayak yang mempunyai ilmu walaupun minim bahwa ayat-ayat yang melarang ber-wala' (loyal) kepada orang-orang kafir adalah larangan yang bersifat umum tanpa ada pengecualian dari suatu kelompok tertentu. Dan tidak ada seorang Muslim pun yang keluar dari larangan ini kecuali orang yang dipaksa melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang menyelisihi syariat dengan syarat tidak dilakukan dengan hati. Dari sinilah diketahui bahwa mencintai orang-orang kafir adalah haram selama-lamanya.

Para pembaca yang budiman, dari pembahasan di atas kita bisa mengetahui bahwa Qaradhawi tidak merujuk kepada pemahaman Salaf dan tidak meniti manhaj mereka dalam memahami Al Qur'an.

Syubhat Kedua :
Syubhat lain yang dijadikan dalih bagi Qaradhawi untuk membolehkan mencintai Ahli Kitab adalah ucapannya :
"Sesungguhnya Ahli Kitab bila mereka membaca Al Qur'an, mereka mendapati pujian di dalam Al Qur'an terhadap Kitab-Kitab mereka dan Rasul-Rasul serta Nabi-Nabi mereka." (Al Halaal wal Haraam halaman 128)
Untuk membantah syubhat kedua ini, penulis sampaikan beberapa sanggahan kepadanya. Pertama, memang Allah telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para Rasul yang telah diutus-Nya. Tak ada seorang Muslim pun yang menyangkal bahwa beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada mereka seperti Taurat, Zabur, dan Injil serta beriman kepada para Rasul-Nya termasuk bagian dari rukun iman. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an dan yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan) : 'Kami

tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya'. Dan mereka mengatakan : 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa) : 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (QS. Al Baqarah : 285)
Juga seperti yang tercantum dalam hadits Jibril yang panjang ketika ia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tentang iman. Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab :
"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya … ." (HR. Muslim dari Umar radliyallahu 'anhu)

Kedua, pujian Allah kepada kitab suci dan rasul-rasul dari kalangan ahli kitab tidak mewajibkan agar kta mencintai mereka karena Allah memuji firman-Nya sendiri yang diturunkan dalam Taurat, Zabur, dan Injil beserta para Rasul-Nya yang terpilih. Tapi Allah tidak memuji kepada ahli kitab yang merupakan saudaranya kera dan babi, yang telah mendustakan Allah, merubah firman-Nya, membunuh para Rasul-Nya, dan menyakiti hamba-hamba-Nya dari jaman dahulu kala sampai sekarang.
Ketiga, sesungguhnya Allah telah mensifati mereka dengan beberapa sifat buruk, melaknat mereka, mengabarkan bahwa mereka senantiasa mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, dan menyembunyikan kebenaran walaupun mereka mengetahuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (QS. Al Maidah : 78-79)
"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dhalim." (QS. Al Jumu'ah : 5)
"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan : 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah'. Padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran : 78)

Allah juga telah menerangkan sifat mereka yang menentang wahyu-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebagian dari mereka berpaling dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. Ali Imran : 23)
"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." (QS. An Nisa' : 44)

Dalam menjelaskan keadaan ahli kitab, banyak sekali ayat Al Qur'an yang mencela

mereka. Akan tetapi Qaradhawi membutakan diri dan mengabaikan ayat-ayat tersebut lalu berkelana mencari-cari dalih yang bisa dipakai untuk mengelabui kaum Muslimin yang awam. Memang dalam Al Qur'an ada ayat yang memuji ahli kitab namun pujian itu tertuju kepada ahli kitab yang telah masuk Islam atau yang konsisten di atas agama Nabinya karena mereka tidak berjumpa dengan masa kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
"Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Ali Imran : 113-114)

Hanya orang bingung saja yang mengira bahwa ayat ini adalah pujian Allah terhadap ahli kitab walaupun mereka tetap berada di atas agama mereka. Padahal ayat ini turun kepada segolongan ahli kitab yang telah masuk Islam dan setelah masuk Islam mereka dicela oleh oleh orang-orang kafir.
Asbabunnuzul ayat tersebut dijelaskan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam Kitab Shahiihul Musnad min Asbaabin Nuzuul sebagai berikut :
Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu berkata : "Setelah Abdullah bin Salam dan Tsa'labah bin Sya'ah serta Asad bin Ubaid dari kalangan masuk Islam, mereka beriman, bersedekah, dan mencintai Islam. Maka pendeta-pendeta yahudi yang masih kafir mengatakan :
'Tidak ada yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya melainkan dia adalah orang-orang kita yang paling jelek. Seandainya mereka termasuk dari orang-orang pilihan kami maka mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang.'

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat mengenai hal itu :
"Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Ali Imran : 113-114) [HR. Ath Thabrani]

Sedangkan azbabunnuzul versi yang lain diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu. Dia berakata : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mengakhirkan shalat Isya kemudian keluar menuju ke masjid dan manusia sudah menunggu-nunggu untuk shalat. Beliau bersabda :
"Tiada seorang pun pemeluk agama yang berdzikir kepada Allah pada waktu seperti ini selain kalian."
Ibnu Mas'ud berkata : "Lalu turunlah ayat tentang mereka :
'Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab … .'
Sampai ayat :
'… Dan apa saja yang kebajikan yang mereka kerjakan maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya dan Allah Maha Mengtahui orang-orang yang bertakwa'." [HR. Ahmad dalam Kitab Shahiihul Musnad Asbaabin Nuzuul]

Atas dasar inilah maka pujian kepada ahli kitab hanya berlaku khusus bagi yang mempunyai sifat-sifat yang tertera dalam ayat saja.

Syubhat Ketiga :
Qaradhawi berkata : “Al Qur’an tidak memanggil mereka kecuali dengan lafadh yaa ahlal kitaabi (wahai ahli kitab) dan yaa ayyuhal ladziina uutul kitaaba (wahai orang-orang yang diberi Al Kitab). Dengan lafadh ini Al Qur’an menunjukkan bahwa pada dasarnya agama mereka adalah agama samawi. Maka antara ahli kitab dan kaum Muslimin dijembatani oleh kasih sayang dan kekerabatan. Hal ini tergambar dalam pokok-pokok agama yang satu, semua Nabinya telah diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (Al Halaalu wal Haraam halaman 327)
Para pembaca yang budiman, lihatlah! Betapa tajamnya pengaburan dan betapa lemahnya istidlal yang ditempuh oleh Qaradhawi. Untuk meluruskannya, saya memiliki beberapa bantahan.

Pertama, sesungguhnya panggilan Allah dengan lafadh yaa ahlal kitaabi (wahai ahli kitab), sama sekali tidak menuntut adanya kecintaan dan kasih sayang kepada mereka.
Kedua, sesungguhnya hubungan dan kekerabatan yang disebutkan oleh Qaradhawi telah diputuskan oleh Allah dengan diutusnya Rasulullah dan diwahyukannya Al Qur’an yang me-nasakh (menghapus) seluruh syariat dan agama sebelumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran : 85)
“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. Al Maidah : 48)

Imam Asy Syaukani menjelaskan ayat tersebut dalam Kitab Fathul Qadiir :
“Firman Allah ‘Azza wa Jalla :
‘Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan … .’
Maksudnya adalah dengan apa yang diturunkan kepadamu dalam Al Qur’an karena Al Qur’an mencakup semua syariat Allah dalam kitab-kitab terdahulu. Sedangkan makna kalimat :
‘Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.’
Adalah hawa nafsu pemeluk agama-agama yang telah lalu.

Allah telah menghapus semua agama dengan datangnya Islam. Walaupun seandainya ahli kitab tidak mengubah agama mereka dan mereka tetap berpegang teguh dengan agama lama mereka tapi dengan datangnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan turunnya Al Qur’an serta dihapusnya semua syariat yang lain maka ahli kitab tidak boleh lagi memeluk agama lama mereka.

Terlebih lagi jika mereka telah merubah kitab suci dan meninggalkan agama mereka

sendiri. Penjelasan ini sejalan dengan hadits Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda :
“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mendengarku dari umat ini, baik yahudi maupun nashrani kemudian mati dan dia tidak beriman dengan risalah yang dibawa olehku melainkan dia termasuk dari penghuni neraka.” (HR. Muslim 2:186)
Ketiga, bahwa panggilan kepada mereka dengan lafadh yaa ahlal kitaabi (wahai ahli kitab) telah warid (tercantum) dalam Al Qur’an dalam konteks celaan terhadap mereka. Konteks celaan terhadap ahli kitab yang memakai lafadh yaa ahlal kitaabi (wahai ahli kitab), misalnya :
“Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui (kebenarannya).” (QS. Ali Imran : 70)
“Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui?” (QS. Ali Imran : 71)

Keempat, apakah pemahaman Qaradhawi bahwa mencintai ahli kitab atas dasar panggilan Allah wahai ahli kitab ini sesuai dengan pemahaman para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka (para shahabat)? Ternyata tidak! Kalau begitu, di manakah posisi Qaradhawi dari kitab-kitab ulama?
“Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.” (QS. Al Baqarah : 111)
“Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami.” (QS. Al An’am : 148)
Katakanlah : “Tuhanku hanya mengaharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al A’raf : 33)

Syubhat Keempat :
Qaradhawi berkata dalam kitabnya Ghairul Muslimiin fil ‘Aalamil Islami halaman 68 : Sesungguhnya Islam membolehkan setiap umatnya untuk menikah dengan ahli kitab (yahudi dan nashrani). Kehidupan suami istri harus dibangun di atas sakinah, mawaddah, dan rahmah (ketenangan jiwa, rasa cinta, dan menyayangi), sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur’an :
“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang.” (QS. Ar Rum : 21)

Ini menunjukkan bahwa mahabbah (rasa cinta) seorang Muslim terhadap non Muslim itu tidak apa-apa (tidak berdosa)(Lihatlah, wahai saudaraku! Dalam ungkapan ini secara terang-terangan Qaradhawi berdakwah (menyeru) agar seorang Muslim mencintai orang kafir.) . Bagaimana mungkin seorang suami tidak mencintai seorang istrinya yang dari ahli kitab? Bagaimana mungkin seorang anak tidak mencintai kakek dan nenek serta bibinya bila ibunya seorang kafir dzimmi?
Istidlal (pengambilan dalil) yang dilakukan oleh Qaradhawi ini jelas sangat bathil dengan

beberapa alasan sebagai berikut.
Pertama, bahwa para Salaf ridlwanullah ‘alaihim tidak ada yang menjadikan bolehnya seorang Muslim menikahi wanita ahli kitab sebagai dalil untuk mencintai dan menyayangi ahli kitab. Mereka (Salaf) adalah umat yang paling mengetahui istidlal Al Qur’an setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Bahkan tidak ada Imam dan Ahli Fikih yang perkataannya sependapat Qaradhawi ini.

Kedua, bahwa cinta ada dua macam (cinta tabiat dan cinta syar’i). Cinta tabiat adalah rasa cinta yang sudah menjadi tabiat manusia, seperti cinta kepada ayah, anak, saudara, istri, kakek, dan seterusnya. Cinta semacam ini ada pada setiap manusia, baik Mukmin ataupun kafir yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Cinta tabiat ini telah disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al Qur’an karena hal itu dialami oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam kepada pamannya :
“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al Qashash : 56)

Kecintaan Rasulullah kepada pamannya ini tidak disyariatkan tapi tabiat asli manusia. Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menjelaskan :
“Dhahir ayat ‘Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi’ ini menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mencintai Abu Thalib, pamannya. Bagaimana menafsirkan ayat ini? Jawabannya ada beberapa kemungkinan :
Pertama, beliau mencintai Abu Thalib yakni menginginkan hidayahnya. Kedua, cinta beliau kepada pamannya itu adalah cinta thabi’i (tabiat manusiawi), seperti cinta anak kepada bapaknya walaupun dia kafir. Ketiga, cinta Nabi kepada pamannya yang kafir itu terjadi sebelum turunnya larangan mencintai orang kafir.

Dari ketiga penafsiran tersebut yang paling mendekati kebenaran adalah yang pertama, yaitu mencintai hidayahnya bukan perasaannya. Hal ini berlaku umum bagi Abu Thalib dan lainnya dan bisa jadi kecintaan di sini cinta tabiat dan yang demikian tidak bertentangan dengan cinta yang syar’i. (Al Qaulul Mufiid Syarh Kitaabit Tauhid 1:349)
Pembagian rasa cinta menjadi cinta tabiat dan cinta syar’i ini diperkuat oleh Imam Nawawi dalam Syarah Muslim pada hadits Anas radliyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga saya menjadi orang yang lebih dicintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.”

Imam Nawawi berkata :
Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi berkata : “Dalam hadits tersebut Rasulullah tidak menghendaki rasa cinta yang bersifat tabiat namun beliau menghendaki rasa cinta yang bisa memilih. Karena seseorang mencintai dirinya adalah cinta tabiat dan hal itu tidak ada jalan untuk menolaknya.”
Ibnu Baththal, Qadhi `Iyadh, dan ulama lainnya menjelaskan : “Rasa cinta ada tiga macam, yaitu cinta penghormatan dan pengagungan, seperti cintanya seorang anak kepada ayahnya, cinta karena kasih sayang, seperti mencintai anak, dan cinta karena

kecocokan dan kesenangan, seperti cintanya kepada seluruh manusia. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mengumpulkan berbagai macam cinta dalam dirinya." (Syarah Muslim halaman 15 hadits 18/19. Lihat Fathul Baari I hadits 14/15 bab VIII)
Para ulama banyak yang membahas masalah cinta daan macam-macamnya dalam kitab-kitab mereka. Untuk menambah ilmu bacalah kitab-kitab mereka.

Ketiga, ulama yang membolehkan pernikahan seorang Muslim dengan wanita ahli kitab tetap mengharamkan mencintai orang-orang non Muslim. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (QS. Al Mujadilah : 22)
Ayat-ayat yang senada dengan ayat ini banyak sekali dan sebagian telah penulis sebutkan. Akan tetapi hawa nafsu telah memalingkan Qaradhawi dari ayat-ayat ini. Dia lebih tertarik dengan syubhat-syubhat yang lemah, bahkan lebih lemah dari sarang laba-laba.

Keempat, kalaulah kita terima pendapat Qaradhawi bahwa rasa cinta yang ada di antara seorang Muslim dengan istrinya dari ahli kitab adalah cinta yang syar'i maka dalil dari ayat tersebut menjadi khusus bagi seorang Muslim bersama istrinya saja. Ini hanya sekedar pengandaian saja. Akan tetapi dalil tersebut bersifat umum yang menuntut haramnya rasa cinta syar'i kepada orang-orang kafir semuanya.

Kelima, Allah membolehkan seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab tujuannya agar pernikahan itu bisa menyebabkan pihak wanita mendapat hidayah karena berbagai kelebihan yang Allah berikan kepada lelaki dibandingkan wanitanya, seperti kesempurnaan akal dan kemampuan untuk mempengaruhi dan lain sebagainya.
Islam mengharamkan pernikahan wanita Muslimah dengan pria ahli kitab supaya hal itu tidak menyebabkan kepatuhan kepada pria non Muslim dan kemudian meninggalkan agamanya.

Selanjutnya, jika pembaca mengkritisi ucapan Qaradhawi lebih teliti lagi maka akan pembaca ketahui bahwa dia tidak membatasi kecintaan hanya kepada ahli kitab saja. Bahkan dia mengglobalkan kecintaannya kepada semua orang kafir. Inilah kutipan ucapannya :
Hal ini menunjukkan bahwa mahabbah (rasa cinta) seorang Muslim terhadap non Muslim itu tidak apa-apa (tidak berdosa). (Ghairul Muslimiin fil 'Aalamil Islami halaman 68)
Perhatikan wahai saudaraku, ungkapan tersebut menjelaskan kepada kita bahwa Qaradhawi membawa pemikiran yang busuk dan bathil untuk mengkaburkan Al Wala' wal Bara' yang itu merupakan salah satu pokok aqidah Islam.

Syubhat Kelima :
Dalam kitab Al Halaal wal Haraam pada halaman 327, Qaradhawi mengatakan :
Jika seorang Muslim berdebat dengan ahli kitab maka hindarilah perdebatan yang bisa menyinggung perasaan dan menimbulkan permusuhan. Allah berfirman : "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik." (QS. Al

Ankabut : 46)
Istidlal (pengambilan dalil) ini pun jauh dari kebenaran karena mengikuti hawa nafsu dalam menghukumi firman Allah ini. Sebagai bantahannya kami kemukakan beberapa poin :
Pertama, para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Tapi, tak satu pun mufassir yang mendukung pendapat Qaradhawi. Di antara pendapat tersebut adalah :
1. Bahwa ayat tersebut sudah mansukh (dihapus) dengan ayat saif (perintah perang). Ini adalah pendapat Mujahid (Seperti yang tercantum dalam Tafsir Al Qurthubi, Ath Thabari, serta yang lainnya)dan Ibnu 'Athiyah Al Andalusi (Al Muharrir Al Wajiiz Fi Tafsiiril Kitaabil Aziiz, XII:229.) . Pendapat para mufassir ini menutup hujjah bagi Qaradhawi untuk membela diri.
2. Makna berdebat dengan ahli kitab melalui cara terbaik adalah mendoakan mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla (agar mereka mendapat hidayah) dan menyampaikan argumen, ayat-ayat, dan bukti-bukti dengan harapan mereka mau menyambut Islam dan hijrah ke dalamnya. Berinteraksi kepada mereka harus dengan cara dan ucapan yang lembut saat mengajaknya kepada kebenaran serta menolak kebathilan dengan cara yang paling mudah untuk sampai kepada hal itu.
3. Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah janganlah kalian mendebat orang-orang yang beriman kepada Muhammad dari kalangan ahli kitab, seperti Abdullah bin Salam dan semua yang beriman kepadanya, kecuali dengan cara yang terbaik.
Menurut pendapat yang kedua, ayat tersebut termasuk muhkamat (ayat-ayat yang jelas). Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir rahimahullah.

Walaupun ayat tersebut muhkamat namun tidak ada kaitannya dengan pendapat Qaradhawi karena dia menjadikan ayat billatii hiya ahsan (dengan cara yang paling baik) sebagai dalil untuk menghindari hal yang menyinggung perasaan dan menimbulkan permusuhan. Bahkan dari ayat inilah Qaradhawi mensyariatkan perintah untuk mencintai yahudi dan nashrani. Mungkin dia pura-pura tidak tahu tentang maksud ayat billatii hiya ahsan, yakni jalan yang dibangun di atas ilmu dan argumen serta burhan (bukti) yang jelas, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An Nahl : 125)

Berdebat dengan ahli kitab atau dengan para pelaku kebathilan dengan tujuan agar mereka mau menerima petunjuk kebenaran dan mengembalikan mereka dari kebathilan tidak menuntut adanya rasa cinta kepada pelaku kebathilan dan kesesatan. Jika tidak dipahami demikian maka harus dikatakan bahwa Musa dan Harun diperintah untuk mencintai Fir'aun ketika Allah berfirman kepada keduanya :
"Maka ucapkanlah kepadanya ucapan yang lembut." (QS. Thaha : 44)
Karena ucapan yang lemah lembut adalah ucapan baik yang didasari dengan ilmu, argumen, dan hikmah.

Kalimat billatii hiya ahsan (dengan cara yang paling baik) mempunyai beberapa makna, di antaranya :
1. Tiada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dari Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu.

2. Menahan diri dari (memerangi) mereka setelah mereka memberikan jizyah (pajak). Pengertian ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab Zaadul Masiir.
3. Cara yang terbaik adalah dengan Al Qur'an.
Kedua, sesungguhnya berdebat dengan ahli kitab melalui cara terbaik merupakan sebab agar mereka mau menerima Islam. Hal ini jauh dari sikap keras terhadap mereka yang bisa menyebabkan mereka mencela Islam dan orang yang membawanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al An'am : 108)
Saudara pembaca yang budiman, setelah mengetahui pendapat para mufassir tentang ayat yang dikaburkan oleh Qaradhawi, jelaslah bagi kita bahwa tak seorang pun dari kalangan Salafusshalih dan pengikut baik mereka yang sejalan dengan pemikiran Qaradhawi.

Setelah memaparkan berbagai syubhat dan talbis (pemutarbalikan) kebenaran kepada kaum Muslimin, Qaradhawi berusaha mendekatkan kaum Muslimin dengan umat Nashrani. Ia berkata :
Hal ini berlaku untuk ahli kitab secara umum. Sedangkan untuk orang nashara, secara khusus dalam Al Qur'an Allah telah menempatkan mereka pada suatu posisi yang dekat dengan kaum Muslimin. Allah berfirman : "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata : 'Sesungguhnya kami ini orang nashrani'. Yang demikian ini disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang nashrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (QS. Al Maidah : 82) [Al Halaal wal Haraam halaman 328]

Syubhat Qaradhawi tersebut bisa penulis luruskan dengan beberapa bantahan berikut :
Pertama, ayat yang dikutip Qaradhawi itu mengabarkan bahwa nashara adalah orang-orang yang mencintai kaum Muslimin karena mereka mengetahui bahwa apa yang ada pada kaum Muslimin adalah kebenaran. Apakah hal ini mengharuskan seorang Muslim untuk mencintai mereka yang telah mengkultuskan salib, mempertuhankan Nabi Isa, meyakini doktrin bahwa Al Masih adalah anak Allah, serta kesyirikan dan kekufuran besar lainnya. Subhanallah! Ini adalah kedustaan yang besar.

Kedua, ayat tersebut turun kepada Najasyi yang masuk Islam bersama para shahabatnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim Ar Razi (Shahiihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul halaman 99)

Ketiga, ayat ini mengisyaratkan kepada keimanan dan keislaman orang yang disebutkan dalam ayat berikutnya :
"Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)."

Keempat, berbagai kemenangan yang diraih umat Islam di berbagai belahan negeri nashara tidak menunjukkan kedekatan hati antara umat nashara dan kaum Muslimin. Justru hal itu menunjukkan adanya kebencian dan permusuhan yang luar biasa kepada mereka.

Para pembaca yang budiman, jelaslah bagi kita bagaimana sikap pembelaan Yusuf Al Qaradhawi terhadap musuh-musuh Allah ‘Azza wa Jalla.

Dalil-Dalil Yang Memerintahkan Permusuhan Dan Bara’ah Kepada Orang-Orang Kafir

Aneh sekali pola pikir Yusuf Al Qaradhawi ini. Dalam kitab Al Halaal wal Haraam pada judul ‘Alaaqatul Muslim bi Ghairil Muslim (hubungan Muslim dengan non Muslim), dia tidak membawakan dalil kecuali dalil ini saja. Ia berupaya memelintir dalil tersebut agar sesuai dengan kebathilan pemikirannya yang menyimpang. Ia lupa atau pura-pura tidak tahu terhadap apa yang ada dalam Al Qur’an berupa peringatan terhadap musuh-musuh Allah dan agar berlepas diri dari mereka.
Andai saja Qaradhawi mau membaca kembali awal surat Al Mumtahanah --yang salah satu ayatnya dijadikan sebagai dalil dan sumber utama dalam gerakan mencintai ahli kitab-- maka dengan mudah ia akan mendapati bahwa Allah mengawali surat tersebut dengan larangan mencintai musuh-musuh Allah.

Dalil Pertama, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu.” (QS. Al Mumtahanah : 1)
Menafsirkan ayat tersebut, Al Qurthubi berkata dalam Ahkaamul Qur’aan : “Surat Al Mumtahanah ini adalah prinsip dasar dalam melarang loyalitas kepada orang-orang kafir.”
Imam Syaukani rahimahullah menjelaskan : “Ayat ini menunjukkan larangan untuk loyal kepada orang-orang kafir dalam berbagai hal.” (Fathul Qadiir V:207)

Dalil Kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (QS. Ali Imran : 28)
Ketika menafsirkan ayat ini, Al Hafidh Ibnu Katsir rahimahullah berkata :
“Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang hamba-Nya yang beriman untuk loyal kepada orang-orang kafir dan melarang juga menjadikan mereka sebagai wali-wali (penolong) yang dicintai dari selain orang-orang yang beriman.”
Imam Syaukani rahimahullah berkata : “Dalam firman Allah tersebut ada larangan loyal kepada orang-orang kafir karena beberapa sebab.” (Fathul Qadiir I:409)
Ibnu Qayyim rahimahullah berkata : “Sesuatu yang sudah banyak diketahui bahwa tuqah

(sesuatu yang ditakuti)(yang terdapat di dalam ayat, -pent.) bukanlah loyalitas. Setelah Allah melarang loyalitas kepada orang-orang kafir maka hal itu menuntut adanya permusuhan, berlepas diri, dan pemboikotan terhadap mereka pada setiap keadaan kecuali dalam keadaan khawatir terhadap kejahatan mereka. Di sini diperbolehkan taqiyah (pura-pura, yaitu menyimpan keimanan dalam hati dengan menampakkan yang tidak sebenarnya karena terancam mati). (Hal ini seperti kejadian pada Ammar bin Yasir, bukan taqiyah model syi'ah, -pent.) dan taqiyah bukanlah loyalitas." (Bada'iul Fawaid, III:69)

Syaikh Abdurrahman As Sa'di rahimahullah berkata : "Ini adalah larangan dari Allah dan peringatan bagi orang-orang yang beriman agar mereka tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai wali-wali selain dari orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang melakukan hal demikian maka ia tidak berhak mendapat sesuatu sedikit pun dari Allah. Karena dia telah berlepas diri dari Allah dan Allah pun berlepas diri dari dia sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla :
'Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka'." (QS. Al Maidah : 51)

Dalil Ketiga, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (QS. Al Mujadilah : 22)

Dalil Keempat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain . Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memebri petunjuk kepada orang-orang yang dhalim." (QS. Al Maidah : 51)

Dalil Kelima, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (QS. An Nisa' : 144)

Ayat-ayat dalam masalah ini masih sangat banyak dan Qaradhawi pun telah menyebutkan sebagiannya dalam kitab Al Halaal wal Haraam kemudian diakhiri dengan ucapan : Sesungguhnya ayat-ayat tersebut tidak lain hanyalah ditujukan kepada kaum yang menentang Islam dengan memerangi kaum Muslimin. Maka dalam keadaan demikian tidak halal bagi setiap Muslim untuk membantu mereka dan mengadakan perjanjian dengan mereka, itulah arti loyalitas dan menjadikan mereka sebagai teman dekat dengan sembunyi-sembunyi serta menjadikannya sekutu yang bisa mendekatkan kepada mereka menurut jamaah dan agamanya. (Al Halaal Wal Haraam halaman 12)

Penafsiran Qaradhawi tersebut bisa penulis luruskan sebagai berikut :
Pertama, dari mana Qaradhawi mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut khusus bagi orang-orang yang memerangi dan menentang Islam saja? Apakah ada ulama dan Ahli Tafsir yang mengatakan demikian?
Katakanlah : “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.” (QS. Al Baqarah : 111)
Tentang perbedaan antara al birr dan ash shillah, Ibnu Hajar mengatakan dalam Fathul Baari jilid V halaman 276 :
“Sesungguhnya al birr, ash shillah, dan al ihsan tidak menuntut adanya saling mencintai dan menyayangi yang terlarang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
‘Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.’ (QS. Al Mujadilah : 22)
Sesungguhnya ayat ini berlaku umum pada setiap orang-orang yang memerangi maupun yang tidak memerangi.”

Inilah perkataan Ibnu Hajar dan Imam Syaukani yang berarti larangan mencintai dan menyayangi orang-orang kafir.
Syaikh bin Baz rahimahullah juga membantah terhadap orang yang menyeru kepada gerakan mencintai dan menghormati ahli kitab. Beliau telah berbicara panjang lebar dalam masalah ini dengan menyebutkan dalil-dalil yang pasti dalam menyatakan haramnya mencintai ahli kitab serta perintah untuk memusuhi para musuh Islam dari kalangan yahudi, nashara, dan lain-lainnya. Inilah kutipan perkataan beliau :
“Al Qur’an, As Sunnah, dan Al Ijma’ telah menunjukkan bahwa wajib bagi kaum Muslimin untuk memusuhi orang-orang kafir dari kalangan yahudi, nashara, dan seluruh orang-orang musyrik. Dan hendaknya mereka hati-hati agar tidak mencintai mereka dan menjadikannya sebagai teman-teman dekat/setia sebagaimana yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan :
‘Yang tidak datang kepadanya (Al Qur’an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.’ (QS. Fushshilat : 42)
Orang-orang yahudi dan musyrikin adalah golongan yang paling memusuhi orang-orang Mukmin.”
Kemudian Syaikh menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan permusuhan ahli kitab, sampai beliau mengatakan :
“Banyak ayat-ayat yang semakna dengan ini. Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan terang wajibnya membenci dan memusuhi orang-orang kafir dari kalangan yahudi, nashara, dan orang-orang musyrik sampai mereka beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan haramnya mencintai dan loyal terhadap mereka. Membenci mereka dan berhati-hati dari tipu daya mereka itu tiada lain karena kekufuran mereka kepada Allah dan permusuhannya terhadap agama dan para wali-Nya, serta tipu daya mereka terhadap Islam dan para pemeluknya.” (Syaikh bin Baz, Majmu’ Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi’ah II:178-179)

Jika semua ulama ahlul ilmi berseberangan pendapat dengan Qaradhawi lantas siapa yang diikuti Qaradhawi selain Al Banna, Al Ghazali, dan hawa nafsunya?

Kedua, jika menganggap bahwa ayat tersebut dikhususkan hanya untuk orang-orang yahudi dahn nashara yang memerangi Islam saja lalu apakah Qaradhawi memandang bahwa yahudi dan nashara pada saat ini termasuk dari orang-orang yang memerangi Islam ataukah bukan? Jika dia menjawab bahwa mereka termasuk dari orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam dan pemeluknya maka kami katakan kepadanya : Sesungguhnya ayat-ayat yang diklaim sebagai ayat yang turun kepada orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam tersebut mencakup mereka. Lalu mengapa Qaradhawi menyeru kepada gerakan mencintai ahli kitab?

Sebaliknya, jika Qaradhawi menjawab bahwa yahudi dan nashara saat ini tidak termasuk orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam serta pemeluknya maka pendapat ini dibantah sendiri oleh realita yang terjadi di mana yahudi dan nashara menghadapi kaum Muslimin denga kuda-kuda dan pasukan-pasukan mereka untuk menyerang daerah, menumpahkan darah, dan merampas kekayaan kaum Muslimin. Di seluruh belahan dunia Islam pada saat ini yahudi dan nashara telah melakukan pembantaian secara keji terhadap kaum Muslimin, seperti di Palestina, Bosnia, Chechnya, dan lain-lainnya adalah suatu hal yang sudah biasa terjadi dan bukan rahasia lagi.

Selain perang fisik, mereka juga melancarkan perang pemikiran (ghazwul fikri) yang berupaya memurtadkan kaum Muslimin dari agamanya lalu berpaling ke agama nashara atau membiarkan mereka tanpa agama (atheis). Gerakan pemurtadan terhadap umat Islam ini didukung dengan pengiriman tenaga misionaris ke berbagai negeri kaum Muslimin. Ini adalah realita yang tidak bisa dibantah, nyata, dan terang-terangan tanpa tersamar lagi.

Dengan demikian bagaimana bisa Qaradhawi mengatakan bahwa ayat-ayat larangan ber-Wala' kepada yahudi dan nashara hanya ditujukan kepada kaum yang menentang Islam dan kaum Muslimin? Subhanallah, ini adalah buhtanun 'adhim (kedustaan yang sangat besar).

Bukti-Bukti Bahwa Qaradhawi Menyerukan Untuk Mencintai Yahudi Dan Nashrani

Mungkin ada seseorang yang membantah : "Kenapa perkataan Yusuf Al Qaradhawi untuk ber-mawaddah (mencintai) ahli kitab tidak diarahkan kepada makna al birr dan ash shillah serta al ihsan (berbuat baik) kepada ahli kitab untuk menarik mereka ke dalam Islam?"

Untuk menjawabnya, saya katakan, kita tidak mungkin memalingkan ucapannya kepada makna tersebut karena beberapa alasan.
Pertama, Qaradhawi sendiri telah mengakuinya secara terang-terangan :

Telah disyariatkan kepada kita untuk bermawaddah (mencintai) kepada mereka --yakni

ahli kitab (yahudi dan nashara)-- dengan membuat kesepakatan bersama mereka dan juga mengikat perjanjian serta berinteraksi dengan mereka. (Syaikh Shalih Al Fauzan, Al I'laam bi Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam I:11)

Lafadh mawaddah (mencintai) yang diucapkan oleh Qaradhawi itu jelas berbeda dengan lafadh al birr (berbuat kebajikan) dan ash shillah (menjalin/menjaga hubungan). Jika makna yang dikehendaki Qaradhawi adalah selain mawaddah (mencintai) seharusnya ia menyebutkannya tanpa memberikan peluang kepada makna yang lain.

Kedua, beberapa tahun silam, Syaikh Shalih Al Fauzan hafidhahullah telah membantah pemikiran Qaradhawi dalam kitab Al I'laam bi Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam tapi Qaradhawi tak bergeming dan tak mau rujuk (mengakui kekeliruan) atas apa yang pernah ditulisnya. Kitab Al Halaal wal Haraam tidak direvisi atau diralatnya, malah dicetak ulang. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dikehendaki oleh Qaradhawi adalah selain al birr (berbuat kebajikan) dan ash shillah (menjaga hubungan) serta al ihsan (berbuat kebaikan).

Ketiga, ketika diwawancarai, Qaradhawi masih saja menggembor-gemborkan pentingnya pendekatan dengan orang-orang barat dengan seruan untuk melupakan dendam dan kedengkian akibat peperangan antara kaum Muslimin melawan ahli kitab pada masa lalu. Dia juga mengajak kaum Muslimin dan ahli kitab untuk melepaskan diri dari semua itu. Berikut petikan ucapan Qaradhawi :
Seharusnya orang-orang barat melepaskan dendam dan kedengkian kuno warisan dari Perang Salib. Saat ini, masa-masa hitam itu sudah selesai dan kita harus bisa membebaskan diri dari semua kegagalan tersebut … .
Kita harus berinteraksi terhadap semuanya dengan porsi yang sama, semua kita adalah manusia dan semua kita adalah dari Adam dan Adam dari tanah. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 58)
Mempertegas pernyataan di atas, dalam buku yang sama Qaradhawi menambahkan (halaman 49) :
Saya tidak mengingkari bahwa benih-benih kedengkian dan ketakutan terhadap Islam (Islam phobia) senantiasa membayangi orang-orang barat. Kenangan Perang Yarmuk dan Perang Salib, berbagai penaklukan orang-orang Arab dan Utsmaniyin, serta nama Khalid bin Walid, Thariq bin Ziyad, Shalahuddin Al Ayyubi dan Muhammad Al Fatih senantiasa menggetarkan dan menakutkan hati mereka. Kendati demikian tidak sepantasnya kita memelihara ketakutan (phobia) ini. Sudah semestinya kita hancurkan sekat-sekat psikologis ini dan berupaya untuk membebaskan dari semua kekangan yang demikian, baik pada masa dahulu maupun sekarang. (AL Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 58)
Dan Qaradhawi menuntut para pemimpin barat untuk membiarkan kaum Muslimin hidup bebas menjalankan agamanya dengan syarat kaum Muslimin tidak boleh menampakkan permusuhan kepada nashara dan yahudi dan tidak semena-mena terhadap mereka. Dan dia berpendapat apabila pemimpin-pemimpin barat tersebut menerima hal ini berarti kaum Muslimin telah berhasil menciptakan masyarakat yang selama ini diidam-idamkan. Ia berkata :
Sesungguhnya apabila kita bisa meyakinkan para pemimpin barat dan orang-orang yang

berpengaruh dalam percaturan politik mereka bahwa kita akan hidup di bawah bimbingan Islam di bawah payung aqidahnya dan di atas aturan syariatnya dengan pimpinan penguasanya dan akhlak Islam tanpa harus semena-mena terhadap mereka atau menampakkan permusuhan kepada mereka berarti kita telah mendapati kemajuan yang besar dalam mencapai tujuan kita yaitu menegakkan masyarakat Islam yang kita idam-idamkan di tanah air kita.

Keempat, ketika berdialog dengan Hasan bin Ali Diba, Qaradhawi mengatakan bahwa kitab Al Halaal wal Haraam yang ditulisnya pernah dilarang di Perancis dengan alasan bahwa kitab tersebut menjadi sumber rujukan orang-orang barat. Kemudian ia menceritakan lebih lanjut bahwa Daarul Qalam yang menerbitkan kitab tersebut menunjuk seorang pengacara untuk membelanya. Maka dia membantah anggapan orang yang menyerang kitab tersebut. Setelah itu mereka pun diam tentang kitab tersebut.

Kemudian Qaradhawi menyebutkan larangan lain yang menimbulkan kegelisahan : Sampai akhirnya larangan ini menjadi misi yang dihembuskan untuk melawan mereka hingga orang-orang Perancis, kalangan pers, wartawan, dan juga dunia Islam seluruhnya mengatakan bahwa bagian akhir kitab Al Halaal wal Haraam menguraikan tentang toleransi antara Muslim dengan non Muslim dalam gambaran yang sangat toleran tanpa celah permusuhan sedikit pun sebagaimana banyak dikatakan oleh surat larangan tersebut. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Qaradhaawi halaman 58)

Kelima, dalam harian Al Wathan, Qaradhawi menyebutkan bahwa Syaikh bin Baz rahimahullah telah mengirimkan surat kepadanya mengabarkan bahwa kitab Al Halaal wal Haraam telah diajukan padanya supaya bisa masuk ke Kerajaan Saudi. Lebih lanjut, Qaradhawi menuturkan bahwa dalam surat Syaikh bin Baz disebutkan 8 kritikan terhadap kitab Al Halaal wal Haraam. Inilah pengakuan Qaradhawi :
Syaikh (bin Baz) berkata : "Bagaimana engkau mengatakan tentang bolehnya mencintai orang-orang kafir?" Saya menjawab : "Saya berpendapat bahwa hal itu berdasarkan bolehnya seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab. Artinya, wanita ahli kitab boleh menjadi istri, pemelihara rumah, dan teman hidup seorang Muslim. Maka yang terlarang adalah cinta kepada orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta menabuh genderang perang. Sedangkan mereka (istri dari wanita ahli kitab) tidak melakukan peperangan dan pengusiran."

Para pembaca yang budiman, perhatikanlah baik-baik pertanyaan Syaikh bin Baz kepada Qaradhawi, kaifa taquulu bi mawaddatil kuffar? (bagaimana engkau mengatakan tentang bolehnya mencintai orang-orang kafir?). Lalu perhatikanlah jawaban Qaradhawi atas pertanyaan tersebut. Jelas sekali bahwa Qaradhawi tidak mengingkari tuduhan mencintai ahli kitab yang diarahkan Syaikh kepadanya. Bahkan dia mencari dalih pembenaran bahwa hal itu atas dasar bolehnya seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab.

Keenam, bukti nyata yang menunjukkan bahwa Yusuf Al Qaradhawi menyerukan untuk bermawaddah (mencintai) orang kafir (non Muslim) adalah jawabannya ketika ditanya dengan pertanyaan berikut :
"Sebagian orang barat berpandangan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk membenci

non Muslim dan bahwa Islam membawa misi permusuhan kepada setiap orang yang berseberangan faham. Apa komentar anda?"
Qaradhawi menjawab :
Tidak diragukan lagi bahwa tuduhan ini bathil dan ini adalah phobia tanpa alasan. (Harian As Sudan nomor 31, 29 Mei 1995 M/29 Dzulhijjah 1415 H)

Ketujuh, bukti lain yang menunjukkan bahwa Qaradhawi menyerukan untuk mencintai yahudi dan nashrani adalah ucapannya :
Sebagian orang ada yang menyandarkan kepada teks-teks agama berupa ayat Al Qur'an dan hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan pemahaman yang terbatas pada kulitnya saja, tergesa-gesa dalam berdalil dengannya untuk bersikap ta'ashub (fanatik) kepada Islam, lalu melawan/menentang yahudi, nashara, dan agama selain dari keduanya. Di antara contoh yang sangat menonjol adalah ayat yang melarang loyal kepada selain orang-orang beriman. Ayat-ayat seperti ini banyak sekali, di antaranya : "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al Mujadilah : 22)
Kemudian Qaradhawi mengomentari ayat yang melarang mencintai dan bersikap loyal kepada ahli kitab dengan mengatakan :
Sebagian manusia memahami ayat-ayat ini --dan yang semisalnya-- bahwa ayat-ayat tersebut mengajak kepada kekakuan dan pemutusan hubungan serta kebencian kepada non Muslim.

Perhatikanlah perkataannya di atas : Sebagian manusia memahami …, menandakan bahwa ia tidak setuju dengan pemahaman ayat ini yang menunjukkan dengan jelas akan haramnya mencintai ahli kitab dan bersikap loyal kepada mereka padahal ini adalah pemahaman Salaf.
Lihatlah wahai para pembaca yang budiman, inilah ucapan Yusuf Al Qaradhawi yang menginginkan hancurnya sekat-sekat yang telah menyebabkan banyak peperangan pada masa Khalid bin Walid, Shalahuddin Al Ayyubi, serta Muhammad Al Fatih.

Dan ia mengajak perlunya membebaskan diri dari sekat-sekat tersebut baik dari pihak Muslim maupun nashara, kemudian apa yang ia katakan tentang kitabnya bahwa kitab tersebut telah diakui oleh banyak kalangan dari pers dan orang-orang Perancis sendiri bahwa ia tidak mengemban misi permusuhan kepada barat dan pasal terakhirnya yang berbicara tentang hubungan seorang Muslim dengan non Muslim ia bawakan dengan begitu harmonisnya.

Lalu perhatikan jawaban dia terhadap pertanyaan Syaikh bin Baz dan pengakuannya bahwa dakwahnya memang mengajak kepada mencintai orang-orang kafir. Kemudian juga jawaban dia terhadap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya oleh koran As Sudan, semua itu membuktikan bahwa Qaradhawi mempropagandakan mawaddah kepada orang-orang kafir. Semuanya sangat jelas bagi orang-orang yang berakal.

Qaradhawi juga telah kehilangan kebanggan terhadap Islam sehingga dia mengemis kepada orang-orang barat agar mengakui hak orang-orang Islam. Seorang wartawati

Amerika pernah melontarkan pertanyaan yang menyangkut hubungan dunia Islam dan barat. Qaradhawi menjawab sebagai berikut :
Pertama, kami memohon kepada barat untuk mengakui keberadaan Islam dan hak-hak kaum Muslimin untuk bisa hidup dengan agama Islam mereka. Merupakan kebaikan bagi barat bila membiarkan kaum Muslimin beragama dengan agamanya, takut kepada Allah, dan merasa terawasi oleh-Nya dalam setiap perbuatan, serta berpegang teguh dengan akhlak yang mulia. Yang demikian lebih utama daripada mereka menjadi orang-orang permisivisme, tiada beragama, dan tidak bermoral. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 82)

Terhadap pernyataan tersebut, saya bisa memberikan komentar sebagai berikut, Qaradhawi telah mengemis kepada orang-orang barat agar mereka mengakui keberadaan Islam dan hak-hak kaum Muslimin untuk hidup sesuai dengan keislaman mereka. Rupanya dia belum merasa puas dengan pengakuan Allah terhadap agama-Nya dan bahwa tiada agama yang akan diterima dari siapa pun selain Islam.
"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya." (QS. Ali Imran : 85)
"Dan telah Kuridlai Islam sebagai agama bagimu." (QS. AL Maidah : 3)
Jika Allah telah meridlai agama untuk para hamba-Nya maka kita pun ridla dan bangga dengannya, tak peduli jika eksistensinya tidak diakui oleh 'keluarganya para monyet dan para babi' dari kalangan yahudi dan nashara beserta segenap anak cucu mereka. Qaradhawi pura-pura bodoh bahwa yahudi dan nashara tidak akan pernah ridla kepada kaum Muslimin dan agamanya, padahal inilah karakter mereka sejak dahulu kala meskipun sebagian orang dari kaum Muslimin merendahkan diri menyodorkan beberapa kompromi dalam masalah agama. Padahal ketidakridlaan orang-orang yahudi dan nashara akan terus berlangsung selama-lamanya sampai orang-orang Muslim mau mengikuti agama mereka sebagaimana yang telah difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala :
"Orang-orang yahudi dan nashara tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (QS. Al Baqarah : 120)
Inilah keadaan yahudi dan nashara yang sejati. Lalu kenapa Qaradhawi menyodorkan agama dan kehormatannya kepada kehinaan? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (QS. Al Munafiqun : 8)

Hasil Berbagai Muktamar Dan Dialog Yang Dihadiri Qaradhawi

Hasil Pertama, mencari kesamaan/titik temu bersama di antara pemeluk agama. Qaradhawi berkata dalam Harian Al Wathan :
Kehidupan yang harmonis antara Islam dan kristen adalah suatu perkara yang sangat penting. Kita dituntut untuk mengkaji dan membahas hal-hal yang bisa menyatukan dalam kebersamaan. Dan hendaknya di antara kita mengadakan dialog dengan harapan bisa menggapai tujuan-tujuan positif yang membangun.

Titik-titik temu dan kesamaan tersebut menurut Qaradhawi adalah seperti yang dikatakannya :

Kita membahas hal-hal yang menyatukan di antara kita, kita beriman kepada Allah walau sekedar beriman secara global, kita beriman kepada hari akhir dan pembalasan di akhirat, kita beriman dengan beribadah kepada Allah dan berperilaku dengan akhlak mulia. Dengan kokohnya prinsip-prinsip ini, kita percaya kepada persatuan kemanusiaan dan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia. Kita senantiasa berupaya untuk bisa menyatukan di antara orang-orang yang berselisih. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16)

Ia juga mengatakan :
Pada tahun 1976 M di Libya diadakan muktamar tentang Islam dan kristen katolik. Pertemuan tersebut diadakan untuk mendiskusikan empat materi, yaitu : Apakah agama cocok untuk ideologi kehidupan, keadilan sosial, buah keimanan kepada Allah, tempat-tempat pertemuan antar agama, dan metode menghilangkan hukum masa lalu yang keliru, dan mengembalikan kepercayaan di antara dua golongan.

Muktamar tersebut menghasilkan suatu rekomendasi yang sangat cemerlang tanpa ada sedikitpun sikap mengalah dari kaum Muslimin. Dan ada suatu kesepakatan antara kedua golongan bahwa ada suatu lahan yang bisa menjalin kebersamaan. Maka sepantasnya kedua pihak tadi saling kerjasama dalam kebaikan dan takwa, bekerja sama atas dasar keimanan dan keutamaan, memerangi kerendahan dan saling membantu untuk mengokohkan keluarga, menyikapi materialisme, serta menghadapi paham yang menghalalkan segala hal dan juga kedhaliman serta permusuhan.

Para pembaca, jika kita teliti lebih dalam ucapan Qaradhawi maka akan kita dapatkan pada dirinya ajakan untuk bekerja sama dengan yahudi dan kristen. Pemikiran ini atas dasar kaidah nata'awanuu fiimat tafaqnaa 'alaih, wa yu'adzdziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih (saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakati dan saling memaafkan dalam hal-hal yang kita perselisihkan) (Ini adalah kaidah Hasan Al Banna yang dikutip dari Muhammad Rasyid Ridla dan oleh Yusuf Al Qaradhawi dinamakan Qa'idah Al Manar Adz Dzahabiyah (kaidah emas).) .

Poin-poin yang dianggap oleh Qaradhawi sebagai lahan kebersamaan antara yahudi dan kristen jika dikritisi pasti kita dapati bahwa kaum Muslimin tidak bisa bersepakat dengan mereka selama-lamanya.

Sebagai contoh adalah ucapannya :
Kita secara bersama-sama adalah beriman kepada Allah.

Kita katakan kepada Yusuf Al Qaradhawi, apakah keimanan kaum Muslimin sama seperti keimanan ahli kitab? Sesungguhnya iman kaum Muslimin terhadap Allah berdasarkan kepada pengagungan dan pengkultusan kepada-Nya, mengesakan-Nya, serta mensucikan-Nya dari istri, anak, dan tandingan atau padanan. Sedangkan ahli kitab, mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai istri, anak, dan tandingan serta padanan. Mereka juga meyakini doktrin ketuhanan trinitas dan mensifati Allah dengan sifat lemah dan kedua tangan-Nya terbelenggu.

Selanjutnya, tercantum dalam rekomendasi yang dikatakan oleh Qaradhawi bahwa hal itu sangat cemerlang. Teksnya :
Ada suatu kesepakatan antara kedua golongan bahwa ada suatu lahan yang bisa menjalin kebersamaan. Maka sepantasnya kedua pihak tadi saling kerja sama dalam kebaikan dan takwa.

Rekomendasi ini menimbulkan pertanyaan, apakah kebaikan dan ketakwaan merupakan sifat orang-orang ahli kitab? Penulis yakin bahwa Qaradhawi mengerti makna al birr dan at takwa dan juga orang-orang kristen tidak mempunyai sesuatu pun dalam hal itu. Namun dakwahnya untuk mencintai ahli kitab membuatnya bungkam seribu bahasa terhadap masalah ini.

Rekomendasi lain dalam muktamar yang dihadiri Qaradhawi adalah bagaimana cara menghilangkan hukum-hukum kuno dan keliru? Apakah yang dimaksud dengan hukum-hukum kuno terhadap ahli kitab? Maksudnya adalah jizyah (pajak), jihad fi sabilillah, al wala' wal bara' serta benci kepada mereka. Apakah semua perkara ini salah dan keliru sebagaimana dalam rekomendasi yang dijuluki oleh Qaradhawi sebagai hal yang sangat cemerlang?

Saudaraku yang budiman, perhatikan apa yang Allah firmankan tentang ahli kitab dan kekufuran mereka kepada Allah dan para Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
Orang-orang yahudi berkata : "Uzair itu putra Allah" dan orang nashrani berkata : "Al Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At Taubah : 30-31)
Lihatlah, bagaimana Allah menghukumi mereka dengan kekufuran dan kesyirikan sedangkan Qaradhawi menjadikan iman kepada Allah sebagai titik persamaan di antara kita dan mereka. Keimanan Lihatlah, bagaimana Allah menghukumi mereka dengan kekufuran dan kesyirikan sedangkan Qaradhawi menjadikan iman kepada Allah sebagai titik persamaan di antara kita dan mereka. Keimanan yang manakah yang mereka yakini? Barangkali Yusuf Al Qaradhawi bermaksud bahwa mereka juga beriman kepada adanya Allah. Andai ini yang dimaksud maka mereka tidak dinamakan orang-orang yang beriman. Kalau yang demikian membuat mereka disebut sebagai orang-orang yang beriman maka iblis dan orang-orang musyrik juga termasuk ke dalam golongan yang beriman karena mereka juga beriman kepada adanya Allah sebagai Sang Pencipta Yang Tunggal dan Pengatur Alam. Walaupun mereka beriman demikian namun Allah tetap menghukumi mereka dengan kekufuran. Kalau keimanan yang dimaksud oleh Qaradhawi adalah beriman seperti imannya orang-orang Islam maka sungguh mereka telah membuat kedustaan kepada Allah.

Ucapan Qaradhawi selanjutnya :

Kita sama-sama beriman untuk beribadah kepada Allah.

Komentar saya, bukankah Qaradhawi telah mengetahui bahwa ibadah yang ditujukan untuk Allah harus memenuhi dua syarat, yakni ikhlas dan mengikuti sunnah Rasul-Nya? Jika salah satunya tidak ada maka batal ibadah tersebut. Lalu apakah ahli kitab beriman dengan beribadah kepada Allah dengan cara seperti ini ataukah mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya? Jika dia mengetahui hal itu mengapa dia menjadikan keimanan dengan beribadah kepada Allah sebagai salah satu poin dari beberapa poin kesepakatan antara kaum Muslimin dan ahli kitab?

Inilah sebagian dari titik-titik kesamaan yang diklaim oleh Qaradhawi sebagai rekomendasi yang cemerlang. Sungguh sangat jelas sekali betapa jauhnya dia dari kebenaran. Begitulah semua hasil rekomendasi tersebut tak luput dari bantahan dan penolakan.

Setelah menyebutkan poin-poin kesepakatan tersebut, Qaradhawi berkomentar :
Jika kita bisa menempatkan semua hal yang disepakati ini maka kita mendekatkan antara orang-orang yang berselisih. (Al Islaam wal Gharb Ma’a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16)

Wahai para pembaca, lihatlah betapa lancangnya Qaradhawi dengan mengatakan bahwa poin-poin tersebut merupakan hal-hal yang sudah disepakati. Padahal kita semua tahu bahwa hal itu tidaklah demikian.
Hasil Kedua, meruntuhkan kaidah Al Wala’ wal Bara’, menghancurkan sekat bara’ah antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, memerangi dan beribadah dengan menampakkan permusuhan dengan mereka. Qaradhawi berkata :
Seharusnya tujuan dialog adalah mendekatkan antara sebagian manusia dengan sebagiannya yang lain serta saling memahami daripada hidup dalam kegelapan fanatisme kelompok. Maka berbuatlah dalam terangnya cahay dengan pertemuan secara gamblang daripada tiap kita menyimpan kedengkian tanpa sebab kepada yang lain. Kita sangat membutuhkan sikap berlapang dada dan bertoleransi.

Lihatlah wahai saudaraku! Bagaimana dia menjadikan sikap bara’ah (berlepas diri) dari orang-orang kafir dan memusuhinya sebagai kedengkian tanpa sebab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka : “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” (QS. Al Mumtahanah : 4)

Hasil Ketiga, menyeru kepada perdamaian dan meninggalkan jihad fii sabilillah. Qaradhawi berkata :
Sebagian orang ada yang mengatakan : “Apakah engkau melakukan dialog bersama orang-orang kristen untuk bisa menggapai apa yang kalian sebut dengan perdamaian dunia?” Kami katakan kepada mereka : “Ya, kenapa tidak!!” Mereka mengatakan pada

hakikatnya hukum berinteraksi antara umat Islam dengan umat lainnya adalah jihad dan perang bukan perdamaian. Pendapat yang demikian memang ada namun kami tidak konsisten dengan hal ini.

Pembaca yang budiman, camkan ucapan Qaradhawi yang sangat berbahaya ini. Bahayanya sangat terang hingga tidak butuh komentar lagi. Qaradhawi juga mengatakan dalam perkara jihad fii sabilillah, teksnya :
Soal jihad fi sabilillah dalam rangka membela dan mempertahankan tanah air, harga diri, dan kehormatan ini adalah perkara yang tidak perlu ada bantahannya. Sesungguhnya jihad yang dilakukan untuk menyerang negara lain sebagaimana digambarkan oleh sebagian manusia, perintah tersebut tidak tercantum. Sedangkan kami berdasarkan kepada ulama-ulamanya kaum Muslimin pada saat ini, seperti syaikh Abu Zahrah, syaikh Rasyid Ridla (syaikhnya kelompok Irsyadiyyin/Al Irsyad, red), syaikh Syaltut, syaikh Abdullah Darraz, dan syaikh Muhammad Al Ghazali. Mereka semua berpendapat bahwa jihad di dalam Islam adalah untuk membela agama, negara, kehormatan, dan tanah air dan bukan memerangi dunia seperti yang digambarkan oleh sebagian manusia. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 19)
Wahai pembaca yang budiman, lihatlah keteladanan Yusuf Al Qaradhawi dalam masalah ini. Sesungguhnya teladan dia berada di antara jurang kebinasaan.
"Barangsiapa yang menjadikan gagak sebagai petunjuk maka ia akan berjalan melintasi bangkai-bangkai anjing."

Bantahan Terhadap Pendapat Qaradhawi Bahwa Jihad Hanya Untuk Bertahan Saja

Saudaraku yang mulia, Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan jihad fi sabilillah untuk mempertahankan agama dan syariatnya, untuk menjaga kemuliaan kaum Muslimin, untuk menyerang orang-orang kafir di sarang mereka, dan untuk mengajak mereka masuk Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpa mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (QS. At Taubah : 5)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At Taubah : 29)
Berkenaan dengan surat At Taubah ayat 5, Ibnu Katsir berkata dalam Kitab Tafsir-nya juz II halaman 336 :
Lafadh haitsu wajadtumuuhum (di mana saja kamu jumpai mereka) maksudnya adalah bumi mana saja secara umum, hanya dikhususkan (dikecualikan) dengan haramnya memerangi mereka di tanah suci dengan firman-Nya :
"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka

memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka." (QS. Al Baqarah : 191)
Makna khudzuuhum (dan tangkaplah mereka) yakni tahanlah mereka, jika kalian menghendaki membunuhnya maka bunuhlah. Dan jika kalian menghendakinya maka penjarakanlah. Sedangkan kalimat waqshuruuhum waq'uduu lahum kulla marshad (kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian) maknanya adalah janganlah kalian merasa cukup hanya sekadar dengan adanya kalian menghadapi mereka bahkan kepunglah dengan gigih di markas-markas mereka dan benteng-benteng mereka serta mengintai di seluruh jalan-jalan dan jaringan mereka hingga mampu menjepit posisi mereka dan bisa memaksa mereka untuk memilih dibunuh atau masuk Islam.
Dalam hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan hadits dari Ibnu Umar radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah bersabda :
"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'tiada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah', menegakkan shalat, dan memberikan zakat. Jika mereka telah menunaikan yang demikian maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali dengan hak Islam. Dan hisab (penghitungan amal)nya kembali kepada Allah."

Allah berfirman : "Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. At Taubah : 123)
Abu Ja'far Ath Thabari rahimahullah menafsirkan ayat ini sebagai berikut :
"Maksud ayat 'perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu' adalah Allah berfirman, mulailah dengan memerangi yang terdekat rumahnya dengan kalian lalu yang jauh dan seterusnya yang lebih jauh lagi. Dan orang-orang yang dituju dalam konteks ayat tersebut pada saat itu adalah orang-orang Romawi karena mereka adalah penduduk Syam sedangkan Syam merupakan daerah terdekat dari Madinah dibandingkan dengan Irak.

Adapun setelah Allah menaklukkan bagi orang-orang beriman negeri Mekkah maka wajib bagi setiap penduduk negeri untuk memerangi musuh yang berada disekitarnya terlebih dahulu bukannya malah yang jauh dahulu kecuali jika memang ada yang menuntut untuk ditolong maka wajib untuk menolong dan membantunya karena orang-orang yang beriman adalah satu tangan terhadap orang-orang beriman lainnya." (Tafsir Ath Thabari juz XIV:574-575)
Dalam Kitab Zaadul Masiir, Ibnu Al Jauzi menafsirkan ayat ini sebagai berikut :
"Allah telah memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir secara umum dan memulai dengan yang paling dekat lalu yang dekat." (Zaadul Masiir III:518)

Dahulu Rasulullah mengirimkan pasukannya untuk memerangi orang-orang kafir, seperti dalam hadits yang diriwayatkan dalam Shahihain dari Abdullah bin Umar radliyallahu 'anhu, ia berkata :
Rasulullah mengirimkan pasukan ke Najed, saya pun ikut bersama pasukan tersebut lalu kami mendapatkan unta dan kambing. Bagian ghanimah kita pada saat itu sampai dua belas ribu unta kemudian Rasulullah masih memberikan lagi masing-masing satu unta di luar ghanimah.

Imam Muslim rahimahullahu ta'ala menyebutkan dalam kitab Shahih-nya :
Yahya bin Yahya At Tamimi menceritakan kepada kami bahwa Sulaim bin Akhdhar juga telah menceritakan kepada kami dari Ibnu 'Aun ia berkata : "Saya menulis surat kepada Nafi' untuk bertanya tentang doa sebelum berperang. Dia menjawab dengan menulis surat kepadaku bahwa pada awal Islam Rasulullah pernah menyerang Bani Mushthaliq pagi hari karena mereka telah berkhianat sedangkan binatang ternak dibiarkan minum air lalu dibunuhlah orang-orang yang berhak untuk dibunuh dan ditawanlah orang-orang yang mestinya ditawan, pada hari itu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menang." (Kitab Al Jihaad was Siyar dengan Syarah Imam Nawawi II:279)

Imam Nawawi rahimahullah membuat satu bab khusus yang diberi judul Bab Bolehnya Menyerang Pada Pagi Buta Dengan Diam-Diam Tanpa Peringatan Terlebih Dahulu Terhadap Orang-Orang Kafir yang Dakwah Islam Telah Sampai Kepada Mereka.
Kemudian beliau melanjutkan lagi :
"Hadits ini juga menunjukkan dibolehkannya menyerang pada pagi buta dengan diam-diam terhadap orang-orang kafir yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka tanpa memberi tahu terlebih dulu."

Dalam masalah memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sebelum menyerang mereka, Imam Nawawi menerangkan bahwa dalam hal ini ada tiga pendapat. Pendapat pertama mengatakan wajib secara mutlak yang kedua mengatakan tidak wajib secara mutlak dan yang ketiga mengatakan wajib bagi mereka jika dakwah Islam belum sampai kepada mereka namun jika dakwah Islam telah sampai kepada mereka maka hukumnya sunnah.
Dari ketiga pendapat tersebut, Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat pertama dan kedua tersebut lemah. Lantas beliau mengomentari pendapat yang ketiga ini dengan mengatakan : "Ini adalah pendapat yang benar sesuai dengan pendapatnya Nafi' sahaya lbnu Umar, Hasan Al Basri, Ats Tsauri, Al Laits, Asy Syafi'i, Abu Tsaur, dan Ibnul Mundzir. Ini adalah pendapatnya jumhur ulama. Ibnul Mundzir mengatakan bahwa ini adalah pendapatnya kebanyakan Ahlul Ilmi yang diperkuat dengan hadits-hadits yang shahih." (Kitab Al Jihaad was Siyar dengan syarah Imam Nawawi II:280)
Ibnul Amir Ash Shan'ani rahimahullah berkata dalam Kitab Subulus Salaam Syarh Bulughul Maram pada saat menerangkan hadits ini juga : "Hadits ini adalah dalil yang membolehkan penyerangan tanpa adanya peringatan dan seruan kepada Islam terlebih dahulu sebagai haknya orang-orang kafir yang dakwah telah sampai kepada mereka, ini adalah pendapat yang paling shahih." (Juz IV halaman 1338)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Buraidah dari ayahnya, ia berkata :
"Bila Rasulullah mengangkat seorang pemimpin atas suatu pasukan maka beliau mewasiatkan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah dan juga kepada kaum Muslimin yang bersamanya untuk berbuat baik kemudian beliau bersabda : 'Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah maka perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah.'"
Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah, pengarang Kitab Fathul Majiid berkata :
"Firman Allah perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah ayat ini umum mencakup

semua orang-orang kafir baik yang memerangi maupun yang tidak. Tapi Allah mengkhususkan orang-orang yang mempunyai perjanjian, para pendeta, wanita, dan anak-anak yang belum baligh.” (Fathul Majiid : 602)

Al Muzni menyebutkan dari Imam Syafi’i tentang keadaan orang-orang kafir, katanya : “Kepada orang-orang yang sudah sampai padanya dakwah Islam maka tidak apa-apa menyerang mereka dengan tiba-tiba dan diam-diam tanpa adanya dakwah lagi.” (Tamhid karya Ibnu Abdil Barr, XI:49-50)
Ibnul Qayyim setelah menyebutkan penaklukan Mekkah beliau menjelaskan beberapa faedah yang bisa dipetik dari perang tersebut, diantaranya adalah bolehnya menyerang orang-orang kafir pada malam hari dan menyerang daerah mereka dengan diam-diam jika memang dakwah telah sampai kepada mereka. Dahulu pasukan Rasulullah selalu menyerang orang-orang kafir pada malam dan pagi hari dengan diam-diam atas izin Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam setelah sampai kepada mereka dakwah Islam. (Zaadul Ma’aad, III:423)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dahulu menyerang orang-orang kafir sampai ke pusat pemukiman mereka. Beliau memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di jazirah Arab kemudian dilanjutkan dengan penaklukan Mekkah, Thaif, Yaman, Yamamah, Hajr, Khaibar, Hadramaut, dan berbagai negeri Arab lainnya.

Kemudian orang-orang dari berbagai kabilah Arab masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Setelah itu beliau mulai memerangi ahli kitab dan mempersiapkan pasukan untuk menyerang Rum karena daerah mereka terdekat dari jazirah Arab. Mereka adalah orang yang paling berhak mendapat dakwah Islam karena mereka ahli kitab. Ketika Rasulullah sampai ke Tabuk, beliau pulang kembali ke negerinya karena manusia dalam keadaan susah karena sedang dilanda paceklik.

Rasulullah meninggal sebelum terlaksana kembali serangan ke Rum. Maka bangkitlah shahabat dan khalifahnya, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq radliyallahu 'anhu menggantikan posisinya.

Sesaat setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam agama Islam mengalami guncangan yang hampir meruntuhkannya lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengokohkannya kembali dengan perantara Abu Bakar. Beliau memantapkan dasar-dasar Islam dan pilar-pilarnya. Beliau juga mengembalikan orang-orang yang murtad ke pangkuan Islam, memungut zakat dari yang menolaknya, serta menjelaskan kebenaran kepada yang belum mengetahuinya. Beliau pun meneruskan misi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang Rum, negeri para penyembah salib dan ke Persia, negeri penyembah api.
Allah pun berkenan menaklukkan negeri-negeri tersebut dengan keberkahannya dan menundukkan Kisra beserta kekaisaran dan orang-orang yang patuh kepada keduanya lalu menginfakkan hartanya untuk kepentingan agama Islam sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Perkara ini semakin sempurna pada masa kekuasaan Al Faruq Abu Hafsh Umar bin Khaththab radliyallahu 'anhu. Allah melumat orang-orang kafir dan mulhid dengan perantaranya.

Dengan izin Allah, Umar radliyallahu 'anhu mampu meluluhlantakkan kekuatan para thaghut dan munafik yang menguasai kerajaan di Barat dan Timur. Beliau pun memboyong gudang kekayaan dari segala penjuru wilayah lalu membagikannya sesuai aturan syar'i dan etika yang diridhai.
Sepeninggal Umar bin Khaththab datanglah Amirul Mukminin Khalifah Utsman bin 'Affan. Beliau membangun Islam dengan kepemimpinan yang menakjubkan sehingga agama Islam meluas ke segala penjuru wilayah yang dihuni manusia. Dan bersinarlah cahaya lslam sampai ke negeri Barat dan Timur. Kalimat Allah tetap terjunjung tinggi dan agama-Nya yang lurus pun semakin terang-benderang tersebar ke wilayah musuh-musuh Allah. Dan peperangan ini senantiasa berpindah dari orang-orang kafir yang fajir kepada yang selanjutnya lagi. (Tafsiir Ibnu Katsiir, II:401-402)

Semua ini adalah sebagai wujud pelaksanaan firman Allah :
"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu." (QS. At Taubah : 123)
Setelah itu datanglah masa para khalifah yang mereka juga menempuh apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sebelumnya dengan memerangi negeri-negeri kafir. Mereka mempersiapkan pasukan dan mengirimkan ekspedisi ke wilayah Barat dan Timur. Mereka mampu menyeberangi berbagai benua, lautan, dan samudera sampai ke pegunungan Baranis di Perancis, menembus Turkistan, dan Azerbaijan sehingga panji dakwah Islam pun terangkat tinggi di muka bumi ini.

Periode berikutnya, datanglah Muhammad Al Fatih. Beliau mampu menundukkan berbagai negeri yang tadinya kafir lalu naiklah bendera Islam beserta hukum dan ajarannya di sana. Saat itu kaum Muslimin hidup di bawah naungan panji jihad yang sarat akan harga diri dan kemuliaan serta kecukupan.
Ketika mereka mulai lalai dan meninggalkan jihad fi sabilillah maka mereka pun dihinggapi sifat pengecut dan keterpurukan. Di akhir jaman ini ada orang-orang yang menyerukan bahwa jihad tidak untuk menyerang orang kafir tapi hanya terbatas untuk bertahan saja. Contoh yang nyata adalah Yusuf Al Qaradhawi dan orang-orang yang menjadi panutannya, seperti Muhammad Al Ghazali dan lainnya.
Penulis akhiri pembahasan ini dengan mengutip perkataan Al 'Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah. Dengan ini saja cukup hujjah bagi kita. Beliau telah menulis sebuah makalah dengan judul Laisal Jihaadu lid Difaa' Faqath (Jihad Bukan Hanya Untuk Bertahan Saja). Sebagian perkataan beliau :
"Adapun pendapat bahwa perang hanya untuk bertahan saja, saya tidak mengetahui seorang pun dari ulama terdahulu yang mengatakan bahwa jihad disyariatkan di dalam Islam setelah turunnya ayat saif hanya untuk bertahan saja dan bahwa orang kafir tidak boleh diserang."

Pernyataan Qaradhawi Bahwa Perang Melawan Yahudi Bukan Karena Aqidah

Karena berpendapat bahwa jihad hanya untuk bertahan saja maka Qaradhawi menyatakan bahwa perang melawan Yahudi di Palestina bukan atas dasar agama dan aqidah.

Suatu ketika Qaradhawi ditanya : “Bagaimana sikap Islam terhadap Yahudi dan orang-orang non Muslim lainnya? Sesungguhnya Anda mempunyai pandangan fiqih yang brilian dalam masalah ini, apakah Anda setuju untuk menabuh genderang jihad untuk melawan mereka semua secara umum ataukah ada pandangan yang khusus dari sisi fiqih?” Qaradhawi menjawab :
Aku katakan, jihad kami melawan Yahudi bukan karena mereka Yahudi. Sebagian ikhwan sudah ada yang menulis dan membahas masalah ini. Mereka menganggap bahwa kita ini memerangi Yahudi karena mereka Yahudi padahal kami tidak berpendapat demikian. Kami tidak memerangi Yahudi karena alasan aqidah namun kami memerangi Yahudi karena alasan tanah. Kami tidak memerangi orang-orang kafir karena mereka kafir namun kami memerangi mereka sebab mereka merampas dan menyerobot tanah serta rumah kami tanpa hak. (Harian Ar Raayah nomor 4696, 24 Sya’ban 1415 H/25 Januari 1995 M)

Mungkin bagi Qaradhawi tanah lebih berharga daripada aqidah. Seandainya Yahudi tidak menyerobot tanah Palestina maka Qaradhawi tidak akan berpendapat tentang adanya jihad melawan Yahudi karena sudah tidak ada alasan tanah yang mengharuskan untuk berjihad memerangi mereka. Padahal Allah berfirman :
“Katakanlah : ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (At Taubah : 24)
Saudaraku pembaca yang budiman, seruan Qaradhawi untuk meninggalkan jihad sebagai landasan demi terciptanya perdamaian dunia itu sesuai dengan apa yang didengung-dengungkan oleh Yahudi dan Kristen. Oleh karenanya, maka mereka menggelar berbagai muktamar. Simaklah pidato Qaradhawi berikut :
Kami menyeru kepada perdamaian tanpa lelah dan bosan dengan syarat agar hak-hak kami tidak diserobot dan wilayah kami tidak dirampas, bila dialog Islam dan Kristen bertujuan kepada upaya perdamaian maka ahlan wa sahlan dan jika tujuannya untuk persaudaraan maka kami juga menyambutnya dengan persaudaraan. (Ar Raayah nomor 4696, 24 Sya’ban 1415 H/25 Januari 1995 M)

Lihatlah wahai saudaraku, itulah kelancangan musuh-musuh Islam dalam pikiran dan kebatilan mereka. Kita sudah tidak merasa aneh dengan omong kosong Yahudi dan Kristen yang menyerukan perdamaian karena itu hanya sekedar basa-basi untuk membuai kaum Muslimin agar mereka tidak bangkit dari tidur panjangnya agar tidak sigap dari kelalaiannya lalu meloncat untuk menyerang mereka sampai ke sarang mereka. Mereka senantiasa berbuat seperti yang diperbuat oleh bapak-bapak mereka. Lantas kemaslahatan apa yang diperoleh Yusuf Al Qaradhawi dengan perdamaian semu ini?
Qaradhawi justru membantah Syaikh Bin Baz rahimahullah yang memfatwakan gencatan senjata bersama Yahudi dan Palestina. Padahal gencatan senjata yang difatwakan tersebut sangat berbeda jauh dengan seruan kepada perdamaian Qaradhawi bersama Yahudi dan Kristen.
Para pembaca yang budiman, telah saya uraikan ucapan Yusuf Al Qaradhawi dalam

masalah jihad fi sabilillah beserta bantahannya dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Maka jelaslah bagi kita penyimpangan dan kesesatan Yusuf Al Qaradhawi.
Hasil Keempat, buah kebathilan selanjutnya yang dipetik dari Qaradhawi dalam berbagai muktamar yang dihadirinya adalah penghormatan kepada tempat-tempat ibadah non Muslim dan memberikan peluang kepada seluruh negara agar semua pemeluk agama bisa mempraktikkan syiar-syiar agama mereka.

Pada tanggal 26 Mei 1995 dan bertepatan dengan 26 Dzulhijjah 1415 H digelar muktamar tentang Islam, toleransi HAM, dan agama di negeri berkembang. Muktamar yang dihadiri oleh Qaradhawi ini menghasilkan 13 resolusi. Beberapa resolusinya adalah sebagai berikut :
Resolusi Kesepuluh : Muktamar ini menyerukan kepada dunia untuk menjaga seluruh tempat ibadah baik Islam maupun non Islam, melindunginya dari berbagai upaya permusuhan dengan alasan apapun serta mengkategorikan setiap permusuhan tersebut sebagai bentuk kriminal yang melanggar HAM dan harus diberi sanksi yang keras.
Resolusi Kesebelas : Muktamar mengajak seluruh negara di dunia untuk memenuhi segala hak kaum minoritas apapun agama yang dipeluknya dalam rangka mempraktikkan syiar agama dan ciri khasnya baik sosial, budaya maupun hukum khusus yang berkenaan dengan urusan pribadi, seperti nikah, cerai, waris, wakaf, dan lain-lainnya. (Majalah Al Khairiyah nomor 63 bulan Shafar 1416 H)

Menanggapi resolusi muktamar yang dihadiri Qaradhawi tersebut, bisa saya katakan di sini bahwa seruan untuk menghormati tempat-tempat ibadah baik Islam maupun non Islam adalah seruan yang berbahaya. Karena kalimat ini mencakup penghormatan gereja, sinagoge, dan seluruh tempat ibadahnya orang-orang kafir dari kalangan Majusi, Hindu, dan lain-lainnya.

Seruan ini telah menyelisihi syariat Allah. Para shahabat meriwayatkan larangan pendirian gereja di negeri Islam yang penduduknya kaum Muslimin atau kaum Muslimin memasuki negeri tersebut dengan kekerasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Ma'mar, ia berkata :
Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada Urwah bin Muhammad agar dia menghancurkan gereja yang berada di tengah-tengah kaum Muslimin. Dia berkata : "Saya melihat Urwah bin Muhammad menghancurkan sebuah gereja di Shan'a." (Hadits ini dikutip juga oleh Ibnu Qayyim dalam Kitab Ahkaamu Ahlidz Dzimmah).

Imam Ahmad rahimahullah mengatakan :
"Apabila gereja-gereja tersebut berada di negeri yang berdamai dengan kaum Muslimin maka dibiarkan. Adapun jika gereja-gereja tersebut berada di negeri yang ditaklukkan dengan kekerasan maka jangan dibiarkan. Mereka tidak boleh membuat gereja atau wihara yang sebelumnya tidak ada. Mereka juga tidak boleh membunyikan lonceng, menaikkan salib, menampakkan babi, menyalakan api (sebagai tempat ibadahnya orang-orang Majusi, penerj.), dan lainnya yang dibolehkan dalam agama mereka. Mereka dilarang melakukan itu semua dan tidak boleh dibiarkan begitu saja."
Saya (perawi) berkata kepada Imam Ahmad : "Apa boleh kaum Muslimin melarangnya?"

Beliau menjawab : “Ya, wajib bagi pemimpin kaum Muslimin untuk melarang mereka dari hal itu, penguasa harus bisa mencegah mereka dari melakukan (ajaran yang dibolehkan dalam agama mereka) bila negeri mereka ditaklukkan dengan kekerasan.” (Ibnu Qayyim, Ahkaamu Ahlidz Dzimmah II:692)

Dalam Kitab Siraajul Muluuk yang ditulisnya, Imam Abu Bakar Ath Thurthusyi meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja, dan menyebutkan bahwa Urwah bin Muhammad juga menghancurkan sebuah gereja di Shan’a. Kemudian Ath Thurthusyi mengatakan :
“Ini adalah pendapat ulama Islam seluruhnya. Umar bin Abdul Aziz bersikap keras dalam perkara ini dan beliau memerintahkan agar jangan membiarkan di negeri Islam ada sebuah wihara atau gereja secara mutlak, baik yang sudah lama maupun yang belum lama. Hasan Al Basri mengatakan : ‘Termasuk dari sunnah adalah menghancurkan gereja yang berada di daerah kaum Muslimin baik masih baru maupun yang sudah lama dan bagi Ahli Dzimmah dilarang untuk membangun apa yang sudah dihancurkan.’” (Syaikh Yahya Al Anshari, Hukmu Binaa’il Kanaa’isi wal Mu’aabadisy Syirkiyyah fii Bilaadil Mualimiin halaman 56-57)
Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Kitab Ahkaamu Ahlidz Dzimmah bagi wilayah yang dihuni Kafir Dzimmi dan Mu’ahad menjadi tiga macam. Pertama, wilayah yang dibangun oleh kaum Muslimin pada Islam. Kedua, wilayah yang dibangun sebelum Islam lalu ditaklukkan oleh kaum Muslimin dengan kekerasan lantas mereka menguasai tanah dan menghuninya. Ketiga, wilayah yang dibangun sebelum Islam lalu ditaklukkan oleh kaum Muslimin dengan damai.

Ibnu Qayyim melanjutkan perkataannya : “Adapun contoh yang pertama adalah Basra, Kufah, Wasith, Baghdad, dan Kairo.” Kemudian ia membicarakan masalah awal mula munculnya negeri-negeri tersebut dengan mengatakan :
“Maka negeri tersebut murni milik imam jika ia berkehendak untuk mengakui Ahludz Dzimmah dengan mengambil pajak maka itu boleh. Jika penguasa mengakui mereka untuk membangun gereja atau wihara atau menampakkan dengan terang-terangan minuman keras, babi, atau lonceng maka itu tidak boleh. Jika ia memberikan syarat dan ikatan janji dengan hal yang demikian maka syarat dan ikatan itu rusak. Inilah yang telah disepakati oleh kaum Muslimin tanpa ada perbedaan lagi.” (Ibnu Qayyim, Ahkaamu Ahlidz Dzimmah || Ismail Al Anshari, Ahkamul Kanaa’is halaman 63-64)

Para ulama mutaqaddimin yang lain juga banyak berbicara dalam hal ini. Syaikh Ibnu Taimiyah rahimahullah mengupasnya dalam Kitab Majmuu’ Fataawaa, As Subki dalam fatwa-fatwanya, dan masih banyak lagi. Sedangkan ulama zaman sekarang yang menyoroti masalah ini adalah Syaikh Ismail Al Anshari dalam risalahnya yang sangat berfaedah dan telah diperbanyak oleh Ketua Umum Majelis Fatwa Saudi. Dalam kata pengantarnya, Syaikh Bin Baz rahimahullah mengatakan sebagai berikut :
“Para ulama rahimahumullah telah sepakat tentang haramnya membangun gereja di negeri Islam dan wajib untuk menghancurkannya jika ada yang membangunnya. Bahkan membangun gereja di jazirah Arab seperti di Najed, Hijaz, negara-negara teluk dan Yaman maka dosa dan kejahatannya lebih besar lagi karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi, Kristen, dan

kaum musyrikin dari jazirah Arab. Beliau juga melarang adanya dua agama tersebut beserta pengikutnya di jazirah Arab.

Tatkala Umar memegang kekhilafahan maka beliau segera mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar sebagai bentuk ketaatannya kepada sunnah ini. Alasan lainnya adalah karena jazirah Arab adalah tempat lahirnya Islam, tempat bertolaknya para dai Islam, serta tempat kiblat kaum Muslimin. Maka dilarang keras membangun rumah peribadatan kepada selain Allah sebagaimana dilarangnya seseorang yang beribadah kepada selain Allah menetap di negeri tersebut.

Para pembaca yang budiman, perhatikanlah, betapa kerasnya ucapan dan fatwa ulama dalam melarang pembangunan gereja di negeri kaum Muslimin. Namun, Qaradhawi pura-pura jahil terhadap wasiat mereka dan aktif berpartisipasi dalam muktamar untuk menghasilkan resolusi-resolusi yang bertentangan dengan fatwa ulama. Di antara resolusi yang bathil adalah menghormati dan melindungi tempat-tempat ibadah non Muslim dan tidak ada pengingkaran Yusuf Al Qaradhawi terhadap masalah ini. Semua ini adalah kebathilan yang nyata. Benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Mubarak rahimahullah : Tiada yang merusak agama selain penguasa. Juga para ulama jahat dan para pendetanya.
Hasil Kelima, hendaknya Al Quds menjadi milik bersama semua agama. Qaradhawi berkata :
Dalam pertemuan pada musim panas yang diselenggarakan oleh Dewan Gereja Timur Tengah bersama beberapa tokoh Islam dicapai kesepakatan bersama, di antaranya adalah masalah Al Quds. Semua peserta mengatakan : “Dalam masalah Al Quds seharusnya dunia Islam dan Kristen bersikap sama supaya Al Quds kembali menjadi Arab Islam.” Dalam kondisi ini, Al Quds menjadi milik seluruh dunia dan semua agama. Maka semestinya kita meletakkan tangan kita di tangan saudara-saudara kita orang-orang Kristen (maksudnya memasrahkan permasalahan Al Quds kepada Kristen, pent.). Inilah Dialog Islam-Kristen yang selalu aku serukan. Aku percaya kepada hal ini dan menganggap tidak apa-apa. (Harian As Sudan nomor 31, 29 Mei 1995 M/29 Dzulhijjah 1415 H)

Bantahan penulis, bila dialog yang diserukan oleh Yusuf Al Qaradhawi adalah seperti itu, kenapa para pemeluk agama yang lain tidak diikutkan bersatu di Palestina lalu jadilah Al Quds milik semua pemeluk agama? Kenapa Qaradhawi masih mengatakan :
“Yahudi telah menyerobot tanah suci kami dan mereka --seperti yang dikatakan oleh Yusuf Al Qaradhawi-- telah merampas hak-hak kami?”

Lalu kenapa dia memberikan kekuasaan negeri Islam kepada musuh-musuh Islam? Dengan perkataan di muktamar tersebut berarti Qaradhawi telah membatalkan apa yang telah ditetapkannya bahwa perang terhadap Yahudi bukan karena aqidah tapi karena mempertahankan tanah.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Yusuf Al Qaradhawi sering menetapkan suatu pernyataan dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan yang lain pernyataan tersebut dibatalkannya.
Maka kita harus berhati-hati dari Qaradhawi dan orang-orang yang semisalnya.

Bahaya Propaganda Penyatuan Agama

Wihdatul Adyan (Penyatuan Agama) dan Al Hiwar Bainal Adyan (Dialog Lintas Agama) adalah propaganda sesat yang berbahaya bagi kaum Muslimin, baik agama maupun dunianya. Di antara bahayanya adalah sebagai berikut :
1. Mengacaukan Islam, meresahkan kaum Muslimin dan menciptakan banjir syubhat dan syahwat yang mengakibatkan kaum Muslimin hidup di antara jiwa yang sadar dan tak sadar (melayang-layang).
2. Memudarkan ikatan persaudaraan Islam di seluruh penjuru dunia dan memperkokoh persaudaraan dengan Yahudi dan Kristen.
3. Membungkam lisan dan pena kaum Muslimin untuk mengkafirkan Yahudi, Kristen, dan agama-agama lain yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.
4. Membatalkan hukum-hukum Islam yang wajib ditegakkan kepada orang Yahudi, Kristen, dan agama-agama lain yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
5. Meninggalkan jihad yang merupakan puncaknya Islam (dzirwatu sanamil Islam) dan merontokkan wajibnya jizyah (pajak) kepada orang-orang kafir yang tidak mau masuk Islam.
6. Meruntuhkan kaidah dan prinsip Al Wala' wal Bara' dalam Islam, menghancurkan sekat bara' (lepas diri) kaum Muslimin dari orang-orang kafir, menghapus keyakinan untuk mengumandangkan kebencian dan permusuhan kepada orang-orang kafir, mendekatkan loyalitas kepada orang-orang kafir, mengangkat mereka menjadi pemimpin, dan mencintai atau berteman dengan mereka.
7. Menghapuskan dunia Islam dari agamanya dan membuang syariat Islam dari Al Qur'an dan As Sunnah dalam kehidupan.
8. Mempersamakan agama Islam yang telah pasti terjaga dari berbagai tahrif (penyimpangan) dan tabdil (perubahan) dengan agama lain yang menyimpang dan mansukh (dihapus) bahkan dengan aqidah berhala lainnya sekalipun.
Sebenarnya masih ada beberapa tujuan berbahaya lainnya yang dilakukan oleh propaganda Wihdatul Adyan. Namun delapan poin di atas adalah yang paling menonjol.

Uraian yang lebih detail dijelaskan oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid hafidhahullah dalam Kitab Al Ibthaal Linazhariyatil Khalath Bainal Islaam wa Ghairihi Minal Adyaan halaman 37 (Buku ini tetah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Propaganda Sesat Penyatuan Agama (ed.).) .

Fatwa Lajnah Da'imah Tentang Propaganda Penyatuan Agama

Setelah mengetahui bahaya propaganda Wihdatul Adyan terhadap Islam dan kaum Muslimin maka para ulama dari Lajnah Da'imah Lil Ifta' yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah memperingatkan umat agar berhati-hati dan mewaspadainya. Inilah fatwa Lajnah Da'imah nomor 19402 tanggal 25 Muharram 1418 H perihal Penyatuan Agama :
Apabila propaganda Wihdatul Adyan (penyatuan agama) dilakukan oleh seorang Muslim maka hal itu adalah bentuk kemurtadan yang nyata dari Islam karena jelas-jelas bertentangan dengan prinsip aqidah. Propaganda tersebut meridhai kepada kekufuran terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, membatalkan kebenaran Al Qur'an, membatalkan

fungsinya sebagai penghapus semua Kitab sebelum Al Qur'an, dan membatalkan fungsi Islam sebagai penghapus syariat agama-agama sebelum Islam.

Berdasarkan hal-hal di atas maka pemikiran tersebut tertolak menurut syar'i dan haram hukumnya berdasarkan dalil-dalil syar'i dari Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma'.

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid berkata : "Propaganda seorang Muslim kepada penyatuan agama antara Islam dengan agama lain yang banyak mengandung penyimpangan dan penyelewengan terhadap syariat Islam adalah bentuk kemurtadan yang nyata dan kekufuran yang terang-terangan. Karena propaganda ini telah memutuskan prinsip, cabang, aqidah, dan amalan Islam. Ini adalah ijma' yang tidak boleh ada ikhtilaf di antara kaum Muslimin." (Al Ibthaal Linazhariyatil Khalath Bainal lslaam wa Ghairihi Minal Adyaan halaman 45)
Para pembaca yang budiman, kita telah menelaah bahaya propaganda Wihdatul Adyan yang telah dihukumi oleh para ulama sebagai bentuk kemurtadan para pelakunya. Kita juga telah mengetahui bahwa orang yang mempropagandakan penyatuan agama berpijak di atas kesesatan yang besar, yaitu ikut serta membantu musuh-musuh Islam disadari atau tidak.

Kita memohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kebenaran dan menghindarkan umat dari kejahatan propaganda penyatuan agama.
Menyatakan Bahwa Banyaknya Agama Adalah Maslahat Umat

Sebagai konsekuensi dari propaganda kepada mencintai Ahli Kitab maka Yusuf Al Qaradhawi berpendapat bahwa tidak masalah jika ada banyak agama. Katanya :

Tidak apa-apa jika ada banyak agama, peradaban, dan kebudayaan. Hendaknya semua itu menjadi lahan dialog bukan lahan berseteru. (Al Ibthaal Linazhariyatil Khalath Bainal lslaam wa Ghairihi Minal Adyaan halaman 83)

Qaradhawi juga meminta kepada orang-orang Barat agar percaya dengan pemikiran ini. Dia pernah ditanya oleh wartawan dari sebuah koran Amerika tentang hubungan dunia Islam dengan dunia Barat. Dalam jawabannya, Qaradhawi banyak mengajukan permintaan kepada pihak Barat. Perhatikanlah permintaannya yang kedua ini :
Kedua, hendaknya orang-orang Barat juga percaya bahwa luasnya kehidupan itu meliputi agama, peradaban, dan kebudayaan. Sesungguhnya keberagaman ini termasuk dari maslahat (kebaikan) manusia bukan malah bertolak belakang dengan kemaslahatan manusia. Maka tidak bisa dipaksakan hanya ada satu peradaban dan satu agama saja di seluruh dunia ini.

Saudaraku pembaca yang budiman, pernyataan Yusuf Al Qaradhawi tersebut mencakup beberapa poin berikut :
1. Adanya banyak agama tidak perlu dipersoalkan karena banyaknya agama termasuk dari kemaslahatan manusia.
2. Hendaknya dijalin hubungan antaragama dalam rangka dialog bukan sebagai ajang kompetisi dan pertarungan.

3. Tidak mungkin bagi suatu agama tertentu (termasuk Islam, peny.) memaksakan dirinya saja sebagai satu-satunya agama di dunia ini.
4. Kalangan Yahudi dan Kristen di Barat tidak percaya dengan banyaknya agama dengan dalih permintaan Qaradhawi tersebut.

Tentang poin pertama, saya tidak tahu ke mana akal Yusuf Al Qaradhawi pergi dari firman Allah dan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berikut :
“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang orang yang rugi.” (QS. Ali Imran : 85)
“Dan Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu.” (QS. Al Maidah : 3)
“Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umatku ini yang mendengarku baik dari Yahudi maupun Nashara kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dengan risalah yang kubawa melainkan dia termasuk dari penduduk neraka.” (HR. Muslim II:186 dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu)

Poin kedua, tentang ide Qaradhawi untuk menjalin hubungan antaragama dalam rangka dialog bukan sebagai ajang kompetisi dan pertarungan, ini adalah pernyataan yang bathil.

Kalau hubungan itu dilakukan antar agama-agama selain Islam maka itu terserah mereka karena agama-agama kafir adalah agama yang satu. Namun bila agama-agama kafir dihadapkan dengan kaum Muslimin maka harus ada pertarungan antara yang hak dan bathil, antara tauhid dan syirik, antara iman dan kufur. Karena Allah telah memerintahkan amar ma’ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran) yang otomatis menuntut pertarungan antara kebenaran dan kebathilan. Allah juga telah mensyariatkan jihad fi sabilillah yang esensinya adalah pertarungan yang paling besar melawan orang-orang kafir, zindiq, dan ilhad (ateis). Hal ini sesuai dengan firman Allah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam :
“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. At Taubah : 29)
Dan juga sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam :
0“Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah.”

Bagaimana bisa dikatakan oleh Qaradhawi bahwa tidak ada pertarungan antaragama? Lantas ditaruh di mana ayat-ayat dan hadits tersebut?

Poin ketiga, pernyataan Qaradhawi bahwa tidak mungkin bagi suatu agama tertentu yang memaksakan diri sebagai satu-satunya agama di dunia, inipun ucapan yang bathil. Bagaimana Qaradhawi bisa berkata demikian padahal Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam untuk seluruh alam semesta dan Allah menurunkan Al Qur’an kepada beliau untuk meluruskan semua agama dan kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Tidaklah Allah mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat seluruh alam.”

(QS. Al Anbiya' : 107)
"Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (QS. Al Maidah : 48)

Allah juga mengancam dengan neraka kepada orang-orang yang kafir terhadap apa yang Allah turunkan kepada Muhammad.
"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." (QS. Hud : 17)

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meski orang-orang musyrik benci." (QS. Ash Shaff : 9)

Islam adalah satu-satunya agama yang disyariatkan untuk dianut oleh seluruh manusia. Adapun adanya orang-orang yang kafir terhadap agama Islam, ini tidak menunjukkan bahwa Islam tidak diwajibkan kepada mereka karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah saja.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka menegakkan shalat dan memberikan zakat, jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali dengan hak Islam. Dan perhitungan amal mereka terserah Allah." (Hadits Muttafaqun 'Alaih dari Ibnu Umar radliyallahu 'anhu)

Seandainya Islam tidak diwajibkan untuk seluruh alam ini pastilah Nabi tidak diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka beriman dengan agama Islam ini. Padahal Nabi telah menyiapkan pasukan untuk menyerang Romawi. Selanjutnya, sunnah ini diteruskan oleh para sahabatnya untuk memerangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah saja atau mereka membayar pajak jika mereka Ahli Kitab. Jika mereka tetap dalam kekafirannya maka mereka terhina dan tunduk kepada hukum-hukum Islam yang diwajibkan kepada seluruh alam ini.

Tidak Mau Mendoakan Kebinasaan Kepada Nashara

Koran Al Wathan pernah memuat wawancara dengan Yusuf Al Qaradhawi, diantara perkataannya :
Suatu ketika aku berdoa di dalam masjid untuk kejelekan orang-orang salibis dengan mengucapkan : "Ya Allah hancurkanlah orang-orang Serbia salibis semata yang

membawa misi salibis." Aku tidak mendoakan kejelekan bagi umat kristiani secara umum, aku hanya sekadar mendoakan kejelekan kepada orang-orang yang mengemban misi permusuhan terhadap Islam. Kami berhadapan melawan orang-orang salibis dan tidak berhadapan melawan orang-orang Nashara.

Para pembaca yang budiman, supaya memperjelas kesesatan Qaradhawi ini marilah sejenak kita menyikapinya dengan beberapa hal :

Pertama, merupakan sesuatu yang sudah banyak diketahui bahwa setiap orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kafir, setiap orang yang kafir adalah musuh Allah dan Rasul-Nya serta (musuh) orang-orang yang beriman. Allah berfirman :
"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh bagi kalian yang nyata." (QS. An Nisa' : 101)

Dan Ahli Kitab termasuk orang-orang kafir yang mereka mempunyai sifat kufur. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian) dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al Baqarah : 105)
Kedua, sesungguhnya orang-orang kafir walaupun mereka bertingkat-tingkat kadar permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin maka hal itu tidak menghalangi bagi seorang Muslim untuk mendoakan kejelekan bagi mereka karena semuanya ikut andil dalam prinsip permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Para Nabi telah mendoakan kejelekan bagi orang-orang kafir.
Nabi Nuh 'alaihis salam berdoa :
Nuh berkata : "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (QS. Nuh : 26)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengisahkan Nabi Musa 'alaihis salam :
Musa berkata : "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman :
"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Yunus : 88-89)

Ketiga, sesungguhnya pembagian Qaradhawi bahwa Nashara menjadi dua macam (Salibis dan Nashara) serta memberikan sifat kepada salibis sebagai pengemban misi permusuhan terhadap Islam tanpa menyifati Nashara dengan hal tadi menunjukkan bahwa Qaradhawi tidak mengatakan bahwa Nashara termasuk orang yang tidak memusuhi Islam serta pemeluknya. Hal ini menyelisihi apa yang tercantum dalam Al Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu

mengikuti agama mereka." (QS. Al Baqarah : 120)
Ketidakridhaan mereka terhadap Rasulullah dan agamanya serta para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang beriman kepadanya menunjukkan adanya permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin yang tertanam dalam dada mereka.
Kemudian orang-orang Nashara yang tidak didoakan kejelekan oleh Qaradhawi telah dilaknat oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Laknat Allah bagi orang-orang Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan Nabi-Nabi sebagai masjid (tempat ibadah)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Laknat termasuk doa yang jelek bagi Yahudi dan Nashara. Akan tetapi kecintaan Qaradhawi terhadap Ahli Kitab dan seruannya kepada yang demikian telah menghalanginya untuk mendoakan kejelekan bagi mereka.

Umat yang sesat dan penyembah salib telah mencela Allah Sang Pencipta dengan celaan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun. Mereka tidak mengakui bahwa Allah itu Esa, satu-satunya tempat bergantung bagi semua makhluk, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan serta tiada tandingan baginya. Mereka juga tidak menjadikan Allah sebagai sesuatu yang paling agung dari segalanya bahkan mereka mengucapkan sesuatu yang hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu :
"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh." (QS. Maryam : 90)

Katakanlah apa saja yang engkau kehendaki tentang kelompok ini yang prinsip aqidahnya menyatakan bahwa Allah adalah ketiga dari yang tiga dan Maryam adalah istrinya sedangkan Al Masih (Isa) adalah anak-Nya bahwa dia turun ke kursi keagungan-Nya lalu perutnya menempel dengan perut istrinya lantas terjadilah yang terjadi sampai akhirnya dia dibunuh dan mati kemudian dikuburkan. Agamanya adalah menyembah salib serta menyeru dan meminta kepada gambar-gambar yang dipahat, meminum khamr, memakan babi, dan beribadah dengan hal-hal yang najis serta membolehkan hal-hal yang najis (Perkataan Ibnul Qayyim dalam Kitab Hidayatul Hiyaari Ilaa Ajwibatil Yahuudi wan Nashaara halaman 34-35 dengan sedikit perubahan.) .

Dengan keadaan mereka yang seperti ini, Yusuf Al Qaradhawi tidak mau mendoakan kejelekan bagi orang Kristen seperti yang diceritakannya sendiri.

Berpendapat Bahwa Demokrasi Adalah Syura

Yusuf Al Qaradhawi belum merasa puas dengan ajakannya untuk mencintai Ahli Kitab dan non Muslim lainnya dengan seruannya untuk melakukan pendekatan dengan mereka. Bahkan dia banyak menghiasi otaknya dengan pemikiran orang-orang kafir yang membinasakan yang sengaja dibuat untuk menghancurkan Islam dan pemeluknya, diantara pemikiran tersebut adalah demokrasi.

Demokrasi merupakan salah satu dari tipu muslihat orang-orang Yahudi dan Nashara

serta merupakan salah satu rekayasa dan makar mereka. Walaupun demikian, Yusuf Al Qaradhawi ini memberikan nama bahwa itu (demokrasi) adalah siyasah syar'iyah dan juga salah satu bab yang luas dalam fiqih Islam. Ia juga mengatakan bahwa demokrasi dan syura' adalah dua sisi mata uang yang tak mungkin pisah. Inilah perkataannya :
Demokrasi mencakup kebebasan-kebebasan dan metode-metode untuk meruntuhkan para penguasa yang tirani, demokrasi juga adalah siyasah syar'iyah yang pembahasannya sangat luas dalam fiqih Islam. Demokrasi dan syura adalah dua sisi mata uang yang tidak mungkin pisah. (Harian Asy Syarq edisi 2719, 25 Agustus 1995 M)

Lihatlah wahai para pembaca, bagaimana dia menghiasi kebathilan dan menyelubungi kebohongan dan kedustaan dengan baju Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan siapakah yang lebih dhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedangkan dia diajak kepada agama Islam?" (QS. Ash Shaff : 7)
Untuk menjelaskan kebathilan ini saya katakan kepadanya :
Pertama, perkataanmu bahwa demokrasi adalah siyasah syar'iyah dan salah satu bab yang luas dalam fiqih Islam, ini suatu masalah yang setanmu pun tidak bisa membantumu untuk bisa mendatangkan dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Karena suatu perkara akan disebut sebagai sesuatu yang syar'i bila bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Sedangkan demokrasi ini tidak bersumber kepada keduanya. Bahkan demokrasi itu bersumber dan muncul dari negara kafir.

Permasalahan demokrasi ini akan semakin jelas jika mengetahui maknanya, kita tidak akan merujuk kepada Lisanul 'Arab dan juga Ash Shihhah untuk membahasnya. Namun kita akan melihat makna demokrasi ini kepada yang membuatnya karena si empunya rumah lebih paham tentang isi rumahnya. Demokrasi berasal dari bahasa Yunani dan tersusun dari dua lafal. Lafal pertama adalah demo yang bermakna rakyat atau penduduk sedangkan lafal kedua krasi berasal dari kata kratia yang berarti aturan hukum atau kekuasaan. Dua kata Yunani itu kalau digabung menjadi demokratia yang berarti pemerintahan dari pihak rakyat. (As Syuura Laa Ad Demokratiyyah, halaman 34)
Dalam kamus milik para pemuja demokrasi yaitu kamus Collins cetakan London tahun 1979 disebutkan bahwa makna demokrasi adalah hukum dengan perantara rakyat atau yang mewakilinya. (Lihat buku Ad Demokratiyyah wa Mauqifil Islami Minha)

Jadi, demokrasi adalah hukum dari rakyat untuk rakyat sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an karena di dalam syariat Islam hukum hanya milik Allah dan rakyat tidak mempunyai hukum dan juga yang mewakilinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Hukum itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." (QS. Yusuf : 40)
Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya :
"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." (QS. Al Maidah : 49)
Allah telah menjelaskan dalam dua ayat ini bahwa hukum itu tidak menjadi milik rakyat dan juga wakilnya di parlemen. Dan Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang Allah turunkan berupa syariat. Maka, bagaimana mungkin demokrasi disebut siyasah syar'iyah padahal demokrasi pada

dasarnya itu bertentangan dengan syariat Islam.

Perkataan Qaradhawi : Demokrasi dan syura adalah dua sisi mata uang yang tak mungkin pisah.
Ucapan ini adalah pengaburan dan merupakan tipuan karena diantara demokrasi dan syura ada perbedaan-perbedaan yang mendasar laksana langit dan bumi. Perhatikanlah perbedaan-perbedaan tersebut :
1. Syura adalah aturan Ilahi sedangkan demokrasi merupakan aturan orang-orang kafir.
2. Syura dipandang sebagai bagian dari agama sedangkan demokrasi adalah aturan tersendiri.
3. Di dalam syura ada orang-orang yang berakal yaitu Ahlul Halli wal ‘Aqdi (yang berhak bermusyawarah) dari kalangan ulama, ahli fiqih, dan orang-orang yang mempunyai kemampuan spesialisasi dan pengetahuan. Merekalah yang mempunyai kapabilitas untuk menentukan hukum yang disodorkan kepada mereka dengan hukum syariat Islam. Sedangkan aturan demokrasi meliputi orang-orang yang di dalamnya dari seluruh rakyat sampai yang bodoh dan pandir sekalipun.
4. Dalam aturan demokrasi semua orang sama posisinya, misalnya : Orang alim dan bertakwa sama posisinya dengan seorang pelacur, orang shalih sama derajatnya dengan orang yang bejat, dll. Sedangkan dalam syura maka itu terjadi akan tetapi semua diposisikan secara proporsional. Allah berfirman :
“Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan?” (QS. Al Qalam : 35-36)
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.” (QS. As Sajdah : 18)

Para pembaca yang budiman, yang telah disebutkan tadi adalah petunjuk singkat bahwa apa yang terkandung dalam demokrasi adalah kebathilan dan kekufuran serta kelacutan. Bila hakikat demokrasi telah jelas dan gamblang bagi kita maka lebih mungkar lagi ketika kita mendengar seseorang mengatakan : Sesungguhnya demokrasi itu berasal dari Islam atau dari syariat Islam atau bahwa syura dan demokrasi adalah dua sisi mata uang atau juga bahwa Islam adalah aturan demokrasi atau demokrasi Islami ataupun nama-nama lainnya seperti mencampuradukkan antara kalimat kebenaran yakni Islam dengan kalimat yang bathil yaitu demokrasi. Hingga istilah demokrasi ini seolah-olah dari Islam karena seringnya didengar.

Kami ingin menulis kata ganti dari demokrasi dengan kata yang sinonim dengannya sesuai dengan standar dalam Islam, yaitu hukum thaghut atau hukum jahiliah. Dengan demikian maka ungkapan tadi menjadi begini :
“Hukum thaghut atau hukum jahiliah dari Islam atau Islam adalah aturan thaghut atau jahiliah ataupun jahiliah Islam atau juga hukum thaghut/jahiliah dari syariat Islam. Maka apakah mungkin seorang Muslim menerima ucapan-ucapan ini?! Atau apakah mungkin ucapan seperti ini keluar dari seorang lelaki yang paham dan berakal terhadap apa yang dikatakannya?

Jawabannya tentu tidak!! (Lihat Kitab Haqiqat Ad Demokratiyyah karya Muhammad Syakir Syarif dengan sedikit tambahan)

Para pembaca yang budiman, setelah mengetahui hakikat demokrasi dan betapa jauhnya dari Islam maka tidak aneh lagi kalau Yusuf Al Qaradhawi mengaitkannya dengan syura yang Islami.

Sesungguhnya dia dan kelompoknya menjadikan Islam hanya sekadar baju untuk menyelubungi setiap pemikiran dan tujuannya yang bathil.
Menentukan Hukum Segala Sesuatu Mengikuti Pendapat Mayoritas
Melihat kepada pemikiran Yusuf Al Qaradhawi yang terinfiltrasi dengan pemikiran demokrasi dan menjadikan demokrasi tersebut bagian dari syariat maka ia juga berpendapat bahwa pendapat mayoritas adalah yang harus dipilih dalam setiap perkara yang diperselisihkan. Inilah teks ucapannya :
Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia dalam satu perkara adalah sesuatu yang sulit terjadi bahkan mustahil sampai mereka (manusia) itu juga tidak bersepakat atas hakikat yang paling agung, yakni iman kepada Allah saja, karena inilah maka dalam suatu perkara cukuplah apa yang disepakati oleh mayoritas. (Harian Asy Syarq edisi 2719, 25 Agustus 1995 M)
Untuk memperjelas kebathilan yang terkandung dalam ucapan Qaradhawi tadi, saya katakan :
Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membuatkan rujukan saat terjadi perselisihan dan pertentangan, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." (QS. Asy Syura : 10)
Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam kitab Tafsir-nya tentang ayat ini :
"Kalian berselisih dalam hal apapun, ini umum pada semua perkara. Maka putusannya terserah kepada Allah maksudnya Dia yang memberi keputusan hukum dengan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An Nisa' : 59)
Ibnu Qayyim rahimahullah berkata : "Ini adalah dalil qath'i yang menunjukkan wajibnya mengembalikan semua perselisihan yang terjadi di kalangan manusia dalam perkara agama kepada Allah dan Rasul-Nya tidak kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Barangsiapa yang berupaya untuk merujuk kepada selain keduanya maka berarti dia menentang perintah Allah dan barangsiapa yang pada saat terjadi perselisihan ia mengajak rujuk kepada selain hukum Allah dan Rasul-Nya maka berarti dia telah mengajak dengan ajakan gaya jahiliah. Dan seseorang tidak dikatakan beriman sehingga ia merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya jika ada perselisihan. Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman :
'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.'" (QS. An Nisa' : 59)
[Lihat Kitab Risalah Taabuukiyah halaman 29]
Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya :
"Ini adalah perintah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala agar supaya setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia baik itu masalah prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya dikembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
'Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali.' (QS. Asy Syura : 10)

Maka apa yang diputuskan oleh Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya serta disaksikan bahwa itu adalah sah maka itulah yang disebut dengan kebenaran.
'Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan.' (QS. Yunus : 32)
Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.' (QS. An Nisa' : 59)
Yakni mereka mengembalikan segala perselisihan dan kebodohan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya dan berhukum kepada keduanya saat terjadi pertengkaran.
'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berhukum dengan yang demikian maka berarti dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Para pembaca yang budiman, pikirkanlah bagaimana Allah memerintahkan untuk rujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah Rasul-Nya saat terjadi perbedaan. Dan itu dijadikan sebagai bentuk kesempurnaan iman, sedangkan Yusuf Al Qaradhawi menjadikan pendapat mayoritas sebagai hukum.

Dalil-Dalil Yang Mencela Mayoritas Dan Tertipu Dengannya Serta Ucapan Ulama Dalam Masalah Ini

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al An'am 116)
Al Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Kitab Tafsir-nya tentang ayat ini :
"Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keadaan penduduk bumi dari kalangan Bani Adam bahwa mereka dalam kesesatan. Seperti itu juga Allah berfirman :
'Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu.' (QS. Ash Shaffat : 71)
Begitu pula firman Allah :
'Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.' (QS. Yusuf : 103)
Mereka dalam kesesatan tanpa keyakinan namun hanya sekadar persangkaan dusta dan

perkiraan yang bathil belaka.
‘Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).’” (QS. Al An’am : 116)

As Sa’di rahimahullah berkata : “Ayat ini menunjukkan bahwa banyaknya pengikut tidak bisa menjadi dalil kebenaran. Dan sebaliknya, sedikitnya pengikut tidak bisa dijadikan dalil bahwa itulah yang bathil.

Bahkan kenyataan sering menunjukkan kebalikannya, pelaku kebenaran sedikit jumlahnya namun mereka besar kadar dan pahalanya di sisi Allah. Bahkan yang wajib dijadikan dalil untuk mengetahui kebenaran dan kebathilan adalah konsep-konsep yang bisa mengantarkan kepada hal itu.” (Tafsir Taisiir Kariimir Rahmaan, halaman 233)
Allah telah menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada celaan terhadap banyaknya jumlah dan mayoritas. Allah berfirman :
“Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al Baqarah : 243)
“Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).” (Al Isra’ : 89)
“Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.” (QS. Al Ghafir : 59)
“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.” (QS. Yusuf : 103)
“Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf : 40)
“Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu.” (QS. Az Zukhruf : 78)
“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).” (QS. Yusuf : 106)
“Katakanlah : ‘Segala puji bagi Allah’, tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).” (QS. Al Ankabut : 63)
Dan ayat-ayat yang seperti ini masih banyak sekali.

Saudaraku yang mulia, lihatlah bagaimana Allah mengabarkan tentang keadaan mayoritas manusia bahwa kebanyakan tidak beriman, tidak bersyukur, tidak mengetahui, tidak berakal, dan kebanyakan menyekutukan Allah serta benci kepada kebenaran.

Dalam ayat-ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa pelaku kebaikan dan yang taat agama itu sedikit jumlahnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Saba’ : 13)
“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih dan amat sedikitlah mereka ini.” (QS. Shad : 24)
“Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang dhalim.” (QS. Al Baqarah : 246)
“Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu tentulah kamu mengikut syaitan kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An Nisa’ : 83)
Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

“Ditampakkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang Nabi bersama beberapa pengikutnya juga seorang Nabi bersama seorang lelaki dan dua orang lelaki. Dan ada juga seorang Nabi yang tidak bersama seorang pun juga.”

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mengkategorikan tertipu dengan jumlah yang banyak ini termasuk salah satu kaidah jahiliah. Beliau mengatakan : “Sesungguhnya termasuk dari kaidah orang-orang jahiliah adalah tertipu dengan jumlah yang terbanyak dan mereka berdalil dengan jumlah terbanyak tadi untuk menunjukkan sahnya sesuatu dan mereka juga berdalil untuk menunjukkan bathilnya sesuatu dengan jumlahnya yang sedikit dan aneh.” (Masaa’il Jaahiliyah, masalah nomor 5)

Pembaca yang budiman, ahlul bid’ah senantiasa berdalih dengan banyaknya pengikut dari kalangan manusia yang merupakan mayoritas. Mereka juga menganggap bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang mempunyai pikiran nyeleneh tanpa seorang pun pengikut, dan ungkapan sejenis lainnya. Ada juga yang menerbitkan sensus untuk menunjukkan bahwa merekalah yang mewakili dunia Islam serta lain-lainya. Tidak ragu lagi bahwa semua ini adalah akal yang picik.
Sesungguhnya mayoritas yang menyelisihi kebenaran tidak ada keharusan untuk mengikutinya karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti walaupun sedikit pendukungnya. Barangsiapa memiliki pikiran maka lihatlah dalil dan ambillah apa yang dihasilkan oleh bukti tadi kendati sedikit orang-orang yang mengerti dan tunduk kepada dalil tersebut. (Abu Safar bin Muhammad As Sa’id, Syarh Masaa’ilil Jaahiliyah I:11/84)

Bagaimana mungkin memutuskan suatu hukum dengan pendapat mayoritas? Padahal sudah banyak diketahui bahwa mayoritas manusia sepakat di atas kekufuran kepada Allah Sang Pengatur Alam Semesta, sepakat untuk berbuat fajir/dhalim, dan sepakat dalam kebejatan akhlak. Memang begitulah! Sudah demikian keadaannya, kami tidak tahu kenapa Yusuf Al Qaradhawi mau mengucapkan ucapan ini padahal itu bertentangan dengan Al Qur’an, As Sunnah, dan manhaj Salaf.

Memilih Imam Shalat Secara Demokratis

Majalah Al Mujtama’ edisi 1261 bulan Rabi’ul Awal 1418 H/1997 M memberitakan seminar fiqih di Paris yang dihadiri oleh Yusuf Al Qaradhawi. Muhammad Al Ghamqi yang mengutip sebagian fatwa Qaradhawi yang disampaikan pada seminar tersebut, ia (Qaradhawi) mengatakan :
Sebagaimana (Islam) membolehkan pemilihan imam shalat rawatib dan shalat Jum’at maka bila hal ini memudahkan kesepakatan dan keridhaan makmum kepada seorang imam dengan alasan karena imamah sughra (imam shalat) adalah salah satu simbol dari imamah kubra (komando politik) (Dua sistem pemilihan ini bathil dan tidak disyariatkan.) .

Pernyataan ini adalah aplikasi dari sistem demokrasi sebelumnya, yaitu mengambil pendapat mayoritas. Jika tidak demikian maka seharusnya Qaradhawi mengambil dalil yang shahih dari Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam karena beliau

bersabda :
“Yang menjadi imam bagi kaum Muslimin adalah yang paling benar bacaan Al Qur’annya, jika bacaan mereka sama maka yang paling mengetahui Sunnah, jika pengetahuan mereka tentang sunnah sama maka yang paling dulu hijrah, jika hijrahnya sama maka mendahulukan yang lebih dulu masuk Islam --dalam riwayat lain disebutkan yang paling tua umurnya--. Janganlah seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain dan janganlah duduk di tempat kehormatan tuan rumah melainkan dengan seizinnya.” (HR. Muslim dari Abu Mas’ud radliyallahu 'anhu)

Bagaimana Yusuf Al Qaradhawi berqiyas kepada qiyas yang rusak dan meruntuhkan hadits yang shahih?

Menganjurkan Pencalonan Wanita di Parlemen

Para pembaca yang budiman, berbagai pendapat Yusuf Qaradhawi tentang demokrasi yang telah lalu membuktikan bahwa dia menjadikan demokrasi sebagai bagian dari Islam. Sehingga dia mempromosikan demokrasi dan segala unsurnya, seperti pemilu, pencalonan wanita di parlemen, dan lain sebagainya. Inilah kutipan ucapannya :
Menurut saya, tidak ada halangan bagi wanita untuk menjadi anggota parlemen sebagaimana bolehnya ia ikut serta dalam pemilihan anggota parlemen tersebut. (Al Wathan edisi 49, 21 Oktober 1995)
Memperkuat kebatilan, kedustaan, dan perkataannya kepada Allah yang tidak dilandasi ilmu. Qaradhawi melancarkan beberapa syubhat dalam istidlal, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf mencegah dari yang mungkar.” (QS. At Taubah : 71)
Untuk menangkis syubhat ini harus mengetahui makna al ma’ruf yang diperintahkan dan makna al munkar yang terlarang.

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Imam Al Qurthubi berkata dalam Al Jaami’ li Ahkaamil Qur’aan bahwa makna wa ya’muruuna bil ma’ruuf (menyuruh kepada yang ma’ruf) adalah beribadah kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan maksud wa yanhauna ‘anil munkar (mencegah dari yang mungkar) adalah mencegah dari peribadatan kepada berhala dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Imam Syaukani berkata bahwa maksud ya’muruuna bil ma’ruuf (menyuruh kepada yang ma’ruf) adalah sesuatu yang ma’ruf menurut syar’i bukan mungkar. Sedangkan maksud wa yanhauna ‘anil munkar (mencegah dari yang mungkar) yakni sesuatu yang mungkar dalam agama bukan ma’ruf. (Fathul Qadiir, II:381)

Al Jurjani menerangkan bahwa maksud al ma’ruf adalah setiap yang baik menurut syar’i dan maksud al munkar adalah apa-apa yang tidak diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. (Ta’riifaat, halaman 221)

Para pembaca yang budiman, kita telah mengetahui makna al ma'ruf dan al munkar berdasarkan penjelasan para mufassir dan ulama yang mendalami kalam Allah. Selanjutnya, marilah kita lihat apakah turut sertanya seorang perempuan dalam pemilu merupakan sesuatu yang ma'ruf ataukah mungkar?

Yang terjadi dalam pemilu adalah perkara kemungkaran yang sangat jelas dan tidak samar lagi bagi setiap yang berakal dan mengerti agama. Di antaranya :
Pertama, dalam pemilu, peserta yang memilih dan orang yang dipilih harus memiliki foto dan foto itu haram hukumnya. Kedua, terjadi ikhtilath (berbaur antara laki-laki dan perempuan), ini juga haram hukumnya.

Ketiga, pemilu tidak disyariatkan dalam Islam melainkan berasal dari sistem politik kuffar. Lantas bagaimana mungkin sistem kuffar dijadikan sebagai sesuatu yang ma'ruf dan diperintahkan? Keempat, pemilu adalah sarana kompromi dengan syariat Islam, Al Qur'an, dan As Sunnah. Karena di antara hasil pemilihan tersebut adalah adanya majelis perwakilan yang tidak menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber hukum melainkan menjadikannya sebagai pendapat (usulan) anggota dewan yang masih bisa didiskusikan dan divoting.

Seandainya hak suara di majelis perwakilan yang mengatasnamakan Islam ada 49 suara dan yang menyelisihinya juga ada 49 suara ditambah 1 suara dari wanita yang bejat dan lacut maka aspirasi yang menyuarakan hukum Al Qur'an akan kalah dan terbuang karena dikalahkan oleh suara wanita jahat tadi. Apakah perbuatan yang seperti ini disebut sebagai sesuatu yang ma'ruf ataukah munkar?

Pembaca, jelaslah bahwa ayat yang dijadikan sebagai sandaran syubhat oleh Qaradhawi justru mematahkan pendapat Qaradhawi bukan malah memperkuatnya. Ayat tersebut mewajibkan kepada Mukminin dan Mukminah untuk menjauhi dan memerangi kemungkaran agar selamat agamanya. Dan tidak ada pilihan bagi kaum Muslimin dalam masalah pemilu ini kecuali harus meninggalkan dan menyuruh orang lain untuk menjauhinya. Jika tidak, maka ia termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada kemungkaran dan mencegah dari kebaikan. Wallahul Musta'an.

Syubhat lainnya yang dibawakan oleh Qaradhawi juga tidak samar lagi kerusakan istidlalnya bagi yang punya ilmu, walaupun minim.

Dalil-Dalil Yang Mengharamkan Keikutsertaan Wanita Dalam Pemilu Dan Pencalonannya

Dalil pertama, hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakrah radliyallahu 'anhu, ia berkata : "Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan kalimat yang kudengar dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pada saat peristiwa Jamal. Hampir saja aku bergabung bersama pasukan Jamal lalu berperang bersama mereka. Tatkala sampai kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berita bahwa penduduk Persia dipimpin

oleh anak perempuan Kisra, beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Tidak akan bahagia suatu kaum yang dipimpin oleh wanita.” (HR. Bukhari dalam Al Maghaazi, bab ke-82)

Al Khaththabi menjelaskan makna hadits ini bahwa seorang perempuan tidak berhak memegang kendali pimpinan dan pengambil keputusan. Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ini adalah pendapat jumhur ulama.
Sedangkan Yusuf Al Qaradhawi berusaha untuk mengaburkan pemahaman kaum Muslimin tentang hadits ini dengan mengatakan bahwa hadits ini berlaku khusus pada kekuasaan yang luas. Pendapat Qaradhawi ini tidak benar karena dua sebab :
Pertama, perawi hadits ini, yaitu Abu Bakrah tidak memahami hadits tersebut dengan pemahaman yang demikian. Bahkan ia memahaminya secara umum dan menganjurkan untuk meninggalkan sikap memberontak bersama ‘Aisyah kendati ‘Aisyah juga tidak memegang kekuasaan, baik yang umum maupun yang khusus. Harus diakui bahwa perawi hadits lebih paham terhadap apa yang diriwayatkannya.

Kedua, pendapat yang dipegangi oleh Qaradhawi ini berseberangan dengan pemahaman jumhur ulama, para muhaddits, serta ahli fiqih. Di sini Qaradhawi melakukan penentangan terhadap kaidah yang telah ditetapkannya sendiri :
Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia dalam satu perkara adalah sesuatu yang sulit terjadi bahkan mustahil sampai mereka (manusia) itu juga tidak bersepakat atas hakikat yang paling agung, yakni iman kepada Allah saja karena inilah maka dalam suatu perkara cukuplah apa yang disepakati oleh mayoritas.

Mana konsekuensi Qaradhawi terhadap kaidah yang dibuatnya sendiri? Dengan tidak mengamalkan kaidahnya sendiri, otomatis menunjukkan bahwa Qaradhawi meragukan kebenaran pendapatnya --penulis tidak sependapat dengan kaidah Qaradhawi tersebut, tapi hanya sekadar mengungkap pemikirannya yang saling bertentangan--. Diabaikannya pendapat Jumhur Ulama, lalu kaidah yang ditetapkannya sendiri tidak dipakainya pula malah dia mengambil pendapat lain yang nyeleneh. Jadi, pada hakikatnya Qaradhawi berjalan di atas hawa nafsu.

Dalil kedua, adanya hal-hal haram yang dihadapkan kepada wanita dalam pemilu, misalnya : Berfoto, ikhtilath, tabarruj (keluar rumah tanpa memakai hijab), dan lain sebagainya.

Dalil ketiga, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang orang jahiliah yang dahulu.” (QS. Al Ahzab : 33)

Yusuf Al Qaradhawi berupaya meruntuhkan dalil ini --seperti kebiasaanya-- dengan berbagai syubhat (pengaburan) berikut :
Syubhat pertama, Qaradhawi menjadikan ayat ini hanya berlaku untuk istri Nabi saja, perkataan ini tidak benar karena beberapa sebab :
1. Pendapat ini tidak pernah disampaikan oleh para Salaf dan mufassir. --menurut sepengetahuan penulis--. Menafsirkan ayat ini, Al Qurthubi menjelaskan : “Makna ayat

ini adalah suatu perintah agar para wanita tetap tinggal di rumah. Walaupun ayat ini tertuju kepada istri-istri Nabi tapi dari sisi makna, wanita selain istri Nabi pun termasuk di dalamnya. Hal ini berlaku kalau tidak ada dalil yang mentakhshish (mengkhususkan) semua wanita sebagaimana syariat lebih suka mereka tetap tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali kepentingan yang darurat sekali." (Al Jaami' li Ahkaamil Qur'aan, XIV:179)
2. Seandainya ayat tersebut hanya berlaku khusus pada istri-istri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, pasti kita mengatakan bahwa mereka haram untuk tabarruj sedangkan seluruh wanita beriman selain istri-istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak dilarang tabarruj dan juga tidak dilarang untuk meniru orang-orang jahiliah menurut Yusuf Al Qaradhawi ini.
3. Yusuf Al Qaradhawi telah menggugurkan pendapatnya yang mengkhususkan ayat tersebut hanya untuk para istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam saja. Karena pada ayat yang lain ia menjadikannya sebagai ayat umum saat berdalil bahwa suara wanita adalah aurat jika digunakan untuk mempengaruhi dan menggoda. Dalam hal ini Qaradhawi berkata :
Saya tidak berpendapat bahwa suara wanita adalah aurat pada dzatnya, namun suara wanita menjadi aurat jika digunakan untuk menggoda, merayu, dan bertujuan untuk membuai, ini makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : "Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (QS. Al Ahzab : 32)

Saudara pembaca, lihatlah bagaimana dia menjadikan ayat pertama bersifat khusus dan ayat kedua ini bersifat umum padahal kedua ayat tersebut sama-sama ditujukan kepada para istri Nabi. Itulah yang disebut hawa nafsu.

Syubhat kedua, Qaradhawi berkata :
Banyak perempuan yang keluar rumah dan pergi ke sekolah, kampus untuk berbagai aktivitas, baik menjadi dokter, guru, dosen maupun pengurus kantor. Tapi tak satu pun orang yang diakui keberadaannya melakukan pengingkaran terhadap mereka. Hal ini dapat dikategorikan sebagai ijma' (kesepakatan) yang syar'i terhadap bolehnya wanita bekerja di luar rumahnya dengan beberapa syarat.
Ucapan Qaradhawi, tak satu pun orang yang diakui keberadaannya melakukan pengingkaran terhadap mereka ini sama sekali tidak benar! Jauh sebelumnya, para ulama telah mengingkari kebersamaan perempuan dengan lelaki di berbagai pekerjaan yang menyelisihi syar'i dan dalil lebih didahulukan dari perkataan siapapun.

Syubhat ketiga, perkataan Qaradhawi :
Meskipun ayat ini sudah ada, tapi Ummul Mukminin 'Aisyah radliyallahu 'anha tetap keluar dari rumahnya dan ikut serta dalam perang Jamal. Hal ini karena keinginan untuk memenuhi apa yang beliau pandang sebagai kewajiban agama baginya, yakni menuntut qishas dari pembunuhan Utsman bin 'Affan meskipun beliau dipersalahkan atas apa yang telah diperbuatnya.

Disini Qaradhawi salah besar dalam pengambilan dalil berdasarkan qiyas kepada keluarnya 'Aisyah radliyallahu 'anha dari rumahnya. Bukankah Qaradhawi sendiri telah

mengatakan beliau (‘Aisyah) dipersalahkan atas apa yang telah diperbuatnya?
Atas dasar ini, maka keluarnya ‘Aisyah radliyallahu 'anha dari rumah tidak bisa dijadikan dalil untuk membolehkan seorang perempuan turut serta dalam Pemilu.

Gerakan Memecah-belah Umat

Gerakan memecah-belah umat Islam menjadi beberapa kelompok dan partai adalah rekayasa yang dilancarkan oleh Yahudi dan Nashara. Hati mereka sarat dengan kedengkian kepada kaum Muslimin. Mereka mempraktikkan politik devide et impera (pecah belah dan kuasai). Ini bukan hal yang aneh jika dilakukan oleh Yahudi dan Nashara karena mereka adalah kaum yang telah dicap Allah dengan kesesatan dan berhak untuk mendapat murka Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
Katakanlah : “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al Ma’idah : 60)
Namun sangat mengherankan jika gerakan memecah-belah umat Islam itu dilakukan oleh beberapa orang dari kalangan umat Islam yang oleh sebagian orang dianggap sebagai pakar fiqih Islam --meski menurut timbangan Islam ia menyimpang--. Diantara orang yang menularkan pemikiran yang menyimpang tersebut adalah Yusuf Al Qaradhawi. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Qaradhawi sendiri :
Berulang kali aku nyatakan dalam kitab-kitabku bahwa tidak ada larangan akan banyaknya jamaah yang bekerja untuk Islam, hendaknya ada jamaah yang lebih dari satu dan begitu juga hendaknya ada pergerakan yang lebih dari satu. Yang penting tiap jamaah atau harakah tidak menghancurkan dan tidak mencela yang lain namun mereka semua saling koordinasi untuk kerja sama dalam masalah-masalah besar. Seperti masalah Bosnia, setiap Muslim wajib menolong keadilan dan melawan kedhaliman.

Seperti juga masalah kelaparan di negeri Muslim, wajib bagi setiap jamaah dan pergerakan untuk bangkit membantu negeri tersebut. (Al Islaam wal Gharb Ma’a Yuusuf Al Qaradhaawi, halaman 89)

Membolehkan Banyaknya Firqah Dengan Pemikiran Dan Manhaj Yang Beragam

Yusuf Al Qaradhawi tidak melarang bangkitnya banyak golongan walaupun mereka semua berbeda visi dan misi. Dia mengatakan :
Bila kita mengatakan bolehnya banyak agama sebagaimana dalam pertanyaan yang lalu dan juga bahwa kehidupan itu mencakup lebih dari satu agama atau lebih dari satu peradaban dan kebudayaan. Kenapa tidak dalam satu agama atau dalam satu peradaban mencakup lebih dari satu aliran pemikiran. Tiada larangan dalam hal ini dan yang penting senantiasa ada ajang dan lahan kerja sama yang bisa menampung semua. (Al Islaam wal Gharb Ma’a Yuusuf Al Qaradhaawi, halaman 89)

Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Qaradhawi di harian Ar Raayah :
Beragam (golongan) yang disyariatkan adalah beragam pemikiran dan manhaj yang berdasarkan pada hujjah dan sandaran lalu disokong oleh para pendukungnya. Dan tiada ishlah (kompromi) melainkan dari celah ini. (Harian Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Berpendapat Bahwa Perpecahan Adalah Solusi Damai

Karena masih belum puas dengan pendapatnya yang telah lalu, maka Qaradhawi melanjutkan dengan menjadikan iftiraq (perpecahan) kaum Muslimin menjadi beberapa firqah (kelompok) dan hizib (golongan) sebagai solusi yang damai. Dia mengatakan :
Sesungguhnya keberagaman menjadi satu hal yang penting pada masa sekarang ini karena hal itu sebagai bentuk benteng perlindungan dari tindakan pribadi atau kelompok tertentu yang memegang pemerintahan atau kekuasaan atas seluruh manusia. (Harian Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Perpecahan kaum Muslimin menjadi bermacam-macam kelompok dan golongan adalah jargon yang senantiasa digembar-gemborkan Qaradhawi, seperti pengakuannya :
Aku senantiasa menyebutkan dalam berbagai kitab dan ceramah bahwa tidak ada larangan terhadap munculnya banyak jamaah yang berkhidmat untuk Islam selama persatuan sulit diwujudkan pada mereka karena adanya perbedaan tujuan, manhaj, pemahaman, dan kepercayaan sebagian mereka kepada sebagian yang lain.” (Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Lihatlah wahai saudaraku, inilah ucapan Qaradhawi yang mengandung berlipat-lipat kegelapan. Bagaimana mungkin jamaah-jamaah yang banyak ini berkhidmat kepada Islam tanpa ada persatuan bahkan persatuan mereka sulit terwujud seperti yang dikatakan oleh Qaradhawi sendiri? Bagaimana mungkin hal ini akan bisa bermanfaat bagi Islam sedangkan manhaj dan tujuan mereka berbeda-beda? Padahal manhaj Islam adalah satu dan barangsiapa yang membuat manhaj yang menyelisihi manhaj Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam beserta para shahabat apakah hal seperti itu bisa diharapkan untuk memenangkan Islam?

Semoga Allah merahmati Ibnu Hazm ketika mengatakan :
Allah tidak akan memenangkan Islam melalui tangan Ahli Bid’ah.
Untuk mendukung pendapat yang membolehkan perpecahan, pengkotak-kotakan, dan keterceraiberaian kaum Muslimin menjadi berbagai kelompok, golongan, dan jamaah, Qaradhawi mengaburkan pemahaman kaum Muslimin --seperti yang sudah menjadi kebiasaannya--. Qaradhawi berkata :
Sesungguhnya keberagaman (golongan) bukanlah berarti perpecahan. (Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Lihatlah wahai saudaraku! Inilah ucapan yang saling bertentangan dan sangat aneh. Demi Allah, jika ada seorang awam ditanya tentang keberagaman yang dibangun dan

diperjuangkan oleh Qaradhawi, apakah itu perpecahan ataukah persatuan? Pasti dia akan menjawab tanpa keraguan sedikitpun bahwa itu adalah perpecahan.

Menjadikan Keberagaman Dan Pengelompokan Seperti Perbedaan Shahabat Dalam Memahami Hadits Laa Yushalliyanna Ahadukum Al 'Ashra Illa Fii Bani Quraizhah (Jangan Kalian Shalat Ashar Kecuali Di Bani Quraizhah)

Perhatikanlah teks ucapan Qaradhawi :
Sesungguhnya keberagaman (golongan) bukanlah berarti perpecahan sebagaimana sebagian perbedaan tidaklah tercela seperti perbedaan pendapat sebagai dampak dari perbedaan dalam masalah ijtihad. Karena itulah dahulu para shahabat juga berbeda pendapat dalam berbagai masalah furu' (cabang) dan hal itu tidak membahayakan mereka sedikit pun. Bahkan mereka juga sudah berbeda pendapat pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dalam sebagian masalah, misalnya perbedaan tentang shalat Ashar dalam perjalanan ke Bani Quraizhah. Kisah sangat terkenal dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak mencela kepada salah satu dari dua kelompok yang berbeda pendapat tadi. Sebagian mengkategorikan perbedaan jenis ini sebagai ikhtilaf rahmat yang sangat luas bagi umat. Dalam hal ini atsar yang mengatakan ikhtilaafu ummatii rahmah (perbedaan umatku adalah rahmat). Dan pada masalah ini ada kitab yang ditulis dengan judul Rahmatul Ummah bi Ikhtilaafil A'immah. (Rahmatnya Umat Dengan Perbedaan Para Pemimpin) [Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995]

Para pembaca yang budiman, apakah termasuk ajaran agama menjadikan perselisihan diantara golongan yang banyak seperti perselisihan shahabat dalam masalah shalat di Bani Quraizhah? Atau di sana ada perbedaan yang mencolok tanpa samar lagi? Sesungguhnya para shahabat radliyallahu 'anhum meniti satu manhaj sedangkan perselisihan seperti ini adalah perbedaan dalam memahami hadits yang mengandung beberapa kemungkinan.
Sedangkan perbedaan yang terjadi di antara kelompok golongan saat ini tidaklah sama dengan perbedaan shahabat dalam memahami hadits tentang shalat di Bani Quraizhah. Golongan-golongan yang ada pada saat ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu golongan Islam yang terdiri dari banyak firqah dan golongan sekuler. Lalu, apakah perbedaan dan perselisihan antara kelompok komunis partai Ba'ts, kelompok-kelompok kufur lainnya, dan kelompok-kelompok yang menyandarkan dirinya kepada Islam bisa dikatakan seperti perselisihan yang terjadi di kalangan shahabat dalam memahami sabda Nabi Laa Yushalliyanna Ahadukum Al 'Ashra Illaa Fii Banii Quraizhah?!

Kalaulah kita umpamakan bahwa perselisihan kelompok yang dikehendaki oleh Qaradhawi adalah perselesihan antara kelompok-kelompok Islam namun ini tetap tidak bisa diterima dari sisi manapun. Sebab manhaj yang wajib dipegang oleh kaum Muslimin secara umum adalah manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni mengambil Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaful Ummah.

Saat ini, perselisihan terjadi antara kelompok-kelompok Islam dengan pihak-pihak yang membawa manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang murni. Apakah perselisihan ini sama

dengan perselisihan yang terjadi pada shahabat? Ini tidak benar! Karena manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah tegak di atas tauhid kepada Allah dalam Uluhiyah, Rububiyah, dan Asma' was Shifat serta konsisten dengan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat. Sedangkan firqah-firqah yang ada sekarang menyelisihi manhaj ini. Misalnya, manhaj ikhwanul muslimin ditegakkan di atas mengabaikan syariat, menjadikan akal sebagai dasar dakwah, menyerukan untuk mencintai ahli kitab, banyak memperolok-olok sunnah, dan lain-lain. Begitu juga dengan manhaj tabligh yang ditegakkan di atas penyimpangan terhadap nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah.

Demikian pula dengan manhaj hizbut tahrir, jihadiyin, takfiriyin, dan firqah-firqah lainnya.
Lantas bagaimana Qaradhawi menjadikan perselisihan, perpecahan, dan pengelompokan yang ada sekarang ini sama dengan perbedaan pendapat di kalangan shahabat dalam masalah shalat Ashar di Bani Quraizhah?

Lalu bagaimana mungkin perselisihan dan perbedaan ini disebut sebagai rahmat? Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (QS. Hud : 118-119)
Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa orang-orang yang berselisih bukanlah orang-orang yang mendapat rahmat-Nya. Hadits ikhtilaafu ummatii rahmah yang dijadikan dalil oleh Qaradhawi adalah dhaif karena tidak ada sumbernya (laa ashla lahu). Jadi, pengambilan dalil yang dilakukan oleh Qaradhawi adalah tidak benar sama sekali.
Tentang hadits ikhtilaafu ummatii rahmah, As Subki mengatakan : "Hadits ini tidak dikenal oleh para Ahli Hadits dan saya tidak mendapati sanadnya, baik yang shahih, dhaif, maupun yang palsu."

Syaikh Al Albani rahimahullah berkomentar : "Ahli Hadits telah bersungguh-sungguh dalam melacak sanadnya namun mereka tidak berhasil mendapatkannya." Dikutip dari Ibnu Hazm rahimahullah dalam Kitab Al Ihkaam Min Ushuulil Ahkaam juz V halaman 64 : "Ini adalah perkataan yang paling rusak karena jikalau perselisihan merupakan rahmat maka pasti kesepakatan merupakan kemurkaan dan ini tidak akan dikatakan oleh seorang Muslim. Karena yang ada hanyalah kesepakatan atau perbedaan dan rahmat atau kemurkaan."
Kemudian Syaikh Al Albani rahimahullah menambahkan : "Singkat kata, perselisihan adalah hal yang tercela menurut syariat. Maka wajib berupaya untuk keluar darinya semaksimal mungkin karena hal itu merupakan salah satu sebab dari kelemahan umat ini, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
'Janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.' (QS. Al Anfal : 46)
Ridha terhadap perselisihan umat dan menamakan perselisihan sebagai rahmat bagi umat adalah pendapat yang menyelisihi ayat-ayat Al Qur'an yang jelas-jelas telah mencelanya. Pendapat ini sangat tidak berdasar kecuali sebuah hadits yang tidak ada asalnya."

Menganggap Perpecahan Dan Pengelompokan Sama Dengan Banyaknya Madzhab Fiqih

Masih belum puas juga dengan talbis yang telah lalu maka kemudian Qaradhawi terang-terangan mengatakan bahwa kelompok-kelompok dan perpecahan yang ada sekarang ini tidak lain seperti banyaknya madzhab dalam bidang fiqih. Katanya :
Banyaknya partai/golongan dalam masalah politik serupa dengan banyaknya madzhab dalam bidang fiqih. (Harian Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Inilah kedustaan yang mengandung kebimbangan. Sangat besar ucapan yang keluar dari mulutmu, wahai fakihudh dhalal (ahli fiqih yang sesat)! Bagaimana engkau menjadikan perselisihan di antara kelompok-kelolmpok politik yang mengingkari agama dengan kaum Muslimin yang mengagungkan agama seperti perselisihan Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i dalam masalah fiqih?!

Perbedaan pendapat para imam itu disebabkan karena adanya dalil yang mengandung dua sisi kemungkinan dan dua pemahaman atau dengan sebab tidak sampainya suatu dalil kepada salah seorang dari mereka atau dengan sebab shahihnya suatu hadits menurut salah seorang dari mereka dan tidak shahih menurut yang lain atau dengan sebab lainnya yang banyak disebutkan oleh para ulama. Seperti yang dijabarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Kitab Raf'ul Malam 'An A'immatil 'Alam, bahwa manhaj mereka adalah satu yaitu Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman shahabat radliyallahu 'anhum serta orang-orang yang meniti manhaj mereka itu.

Sedangkan kelompok-kelompok yang dimaksud oleh Qaradhawi itu semuanya meniti manhajnya masing-masing. Komunis bermanhaj Marxis dan Leninis. Manhaj pengikut Ba'ts adalah manhaj seorang Nashrani Michele Aflaq, manhaj ikhwanul muslimin adalah manhaj demokrasi yang bercampur dengan manhaj mengikuti hawa nafsu dan mengedepankan akal daripada naql serta taklid kepada musuh-musuh Islam dan lain-lainnya. Lalu apakah masih sama perselisihan mereka itu dengan para imam yang semoga Allah merahmatinya? Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun.

Larangan Berhizib Dan Berfirqah Dalam Al Qur'an Dan As Sunnah

Saudaraku pembaca yang budiman, sesungguhnya Qaradhawi berada di persimpangan jalan antara Al Qur'an dan As Sunnah di satu sisi dan para ulama Islam berada pada sisi yang lain. Agar semakin jelas bagi pembaca bahwa dia telah jauh dari Al Qur'an dan As Sunnah, inilah dalil-dalil tentang larangan berhizib dan berfirqah :
"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. Al Mukminun : 52)
"Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar Rum : 32)

Al Hafidh Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam menafsirkan ayat janganlah kalian

seperti orang-orang musyrik yang memecah-belah agama mereka :
“Yakni mengganti dan merubah serta beriman kepada sebagian dan kufur dengan sebagian yang lain. Sebagian Ahli Tafsir membaca faaraquu diinahum, meninggalkannya di belakang punggung mereka, mereka itu seperti yahudi dan nashrani , majusi dan para penyembah berhala serta seluruh pemeluk agama sesat dari selain Ahlul Islam, sebagaimana firman Allah :
‘Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.’ (QS. Al An’am : 159)

Maka para pemeluk agama sebelum kita telah berselisih antara mereka menjadi beberapa pemikiran dan permisalan yang bahtil. Setiap golongan yang mengaku bahwa merekalah yang benar dan umat ini juga telah berselisih dan setiap ajaran adalah sesat kecuali hanya satu, itulah Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang berpegang teguh pada Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan ajaran generasi pertama dari para shahabat, tabi’in, dan A’immah Muslimin dari dahulu sampai sekarang.” (Tafsiir Al Qur’aanul ‘Adhiim III:434)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Al An’am : 159)

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Asy Syaukani menyebutkan pendapat para ulama adalah tentang siapakah orang-orang yang memecah-belah agama sampai beliau berkata :
“Dikatakan bahwa ayat ini umum pada seluruh orang kafir dan para mubtadi’ yang membawa ajaran yang tidak diperintah Allah. Inilah pendapat yang benar karena lafadh ini sifatnya umum. Maka termasuk di dalamnya adalah golongan ahli kitab, musyrikin, dan ahli bid’ah dari Ahlul Islam. Adapun arti syiya’an adalah firqah-firqah dan hizb-hizb. Maka sesuai dengan setiap umat yang dahulu perkaranya dalam ad din adalah satu kemudian setiap jamaah mengikuti pendapat para pembesarnya yang menyelisihi kebenaran dan Al Haq. Lasta minhum fii syai’in, bukan engkau termasuk dari golongan mereka ataupun mempertanggungjawabkan atas sebab perpecahan, penghiziban mereka sedikitpun.” (Fathul Qadiir pada ayat tersebut di atas)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali Imran : 103)
Ibnu Katsir berkata : “Firman Allah jangalah kamu bercerai berai maksudnya Allah memerintahkan untuk berjamaah dan melarang berfirqah.” Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah :
“Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara dan membenci tiga perkara. Maka Allah meridhai tiga perkara bila kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya sedikitpun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah. Dan Allah membenci

tiga perkara, banyak berkata dengan katanya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta."

Kemudian beliau berkata : "Mereka telah terjamin dari kesalahan ketika mereka bersepakat sebagaimana disebutkan oleh banyak hadits dan memperingatkan mereka dari perpecahan dan perselisihan. Dan hal ini telah terjadi pada umat ini lalu mereka berpecah menjadi 73 golongan, di antaranya ada satu golongan yang selamat masuk ke Surga dan terbebas dari adzab neraka.

Mereka itulah yang mengikuti ajaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para shahabatnya."
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali Imran : 105)
"Dan mereka masih tetap berselisih kecuali orang-orang yang dirahmati Rabb-mu. Dan oleh karena itu Dia menciptakan mereka." (QS. Hud : 118-119)

Pemahaman dari ayat ini adalah orang yang berpecah dan berselisih bukanlah termasuk orang yang dirahmati Allah. Sebaliknya orang yang bersatu dan bersepakat, merekalah orang yang mendapat rahmat.
Ibnu Katsir berkata :
"Firman Allah wa laa yazaaluuna mukhtalifiina yaitu : Dan perselisihan senantiasa terjadi di antara manusia dalam agama, ajaran, golongan, madzhab, dan pendapat mereka. Ikrimah berkata : 'Mereka berselisih dalam Al Huda.' Hasan Al Bashri berkata : 'Mereka berbeda dalam rezeki, sebagian mereka ditundukkan untuk sebagian yang lain.' Dan yang masyhur dan shahih adalah yang pertama.'

Dan firman-Nya illaa man rahima Rabbuka yaitu : Kecuali orang-orang yang dirahmati dari para pengikut Rasul yang mereka berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan sesuai dengan apa yang diberikan para Rasul Allah kepada mereka dan langkah mereka terus sampai datangnya penutup para Nabi dan Rasul. Maka mereka mengikuti, membenarkan, dan menolongnya sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al An'am : 153)
Hadits dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu dia mati maka ia mati dalam kejahiliyahan." (HR. Muslim)
"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah maka sungguh telah memecah persatuan Muslimin."

Ibnu Mas’ud radliyallahu 'anhu berkata : “Perselisihan adalah kejahatan.” Ibnu Hazm rahimahullah berkata : “Allah telah mencela perselisihan pada banyak ayat dalam Al Qur’an, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
‘Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.’” (QS. Al Baqarah : 176)

Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat-ayat yang melarang perpecahan dan perselisihan yang telah tersebut sebagiannya sehingga beliau berkata : “Maka tidak ada lagi petunjuk dalam Ad Din kecuali dengan penjelasan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang ayat-ayat-Nya sehingga berselisih dalam Ad Din adalah haram.” Setelah menyebutkan ayat-ayat yang diisyaratkan, beliau berkata :
“Apa yang telah kami sebutkan telah cukup (sebagai dalil) bahwa Allah telah menentukan perselisihan sebagai penyimpangan dan kejahatan dan Allah telah melarang perselisihan dan perpecahan dalam Ad Din. Allah juga mengancam perselisihan tersebut dengan siksaan yang berat, dengan hilangnya kekuatan mereka, dan mengabarkan bahwa perselisihan adalah mencerai-beraikan dari jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Barangsiapa yang menyimpang dari jalan-Nya maka telah terperosok di jalan syaithan.” (Ihkaam fii Ushuulil Ahkam V:67)

Imam Al Khattabi berkata : “Perpecahan itu ada dua macam. Pertama, perpecahan agama dan pemikiran. Kedua, perpecahan personal dan jasmani. Dari kedua perpecahan tersebut, perpecahan dalam agama adalah terlarang menurut akal dan haram secara ushuliyah. Perpecahan ini menyebabkan kesesatan dan kelalaian. Seandainya manusia dibiarkan berpecah-belah pastilah terpecah pemikiran dan ajaran manusia. Dan pastilah akan banyak agama dan pemahaman sehingga diutusnya para Rasul tidaklah mempunyai faidah. Bahkan itulah yang dicela oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al Qur’an.” (Al Uzlah oleh Al Khattabi, halaman 57)

Imam Asy Syatibi berkata : “Sesungguhnya Al Haq adalah satu, tak berselisih. Sebab apabila Al Haq mempunyai golongan-golongan maka tidaklah dikatakan kecuali hanya satu karena perselisihan telah ditiadakan dalam syariah sama sekali. Justru syariah adalah pemutus antara orang yang berselisih. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
‘Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya).’ (QS. An Nisa’ : 59)
Oleh karena itu, mengembalikan perselisihan haruslah kepada syariat. Seandainya syariat itu menuntut adanya perselisihan maka tidaklah berfaidah pengembalian perselisihan tersebut kepada syariat. Adapun kata fii syai’in, lafadh ini nakirah dalam bentuk syarat merupakan salah satu bentuk yang mengandung keumuman dan mencakup segala macam perselisihan. Maka pengembaliannya kepada syariat adalah mengembalikan kepada perkara yang satu dan tidak diperkenankan adanya bermacam firqah dan Ahlul Haq.

Firman Allah :
‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.’ (QS. Al An’am : 153)

Ayat ini merupakan nash dalam hal yang kita bicarakan bahwa jalan yang satu tidak memperkenankan adanya perselisihan, berbeda dengan jalan-jalan yang berlainan arah." (Al I'tishaam II:249)

Telah penulis sebutkan perkataan beberapa ulama tafsir tentang ayat yang berkaitan dengan larangan perpecahan dan perselisihan. Begitu pula peringatan para ulama pada zaman sekarang ini terhadap al hizbiyah dan al firqah di pelbagai buku dan kaset mereka sesuai dengan jalan ulama pendahulu mereka. Berikut sebagian dari peringatan tersebut.

Asy Syaikh bin Baz rahimahullah berkata :
"Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya firqah dan jamaah dalam masyarakat Muslim adalah tujuan utama syaithan dan orang-orang yang memusuhi Islam. Hal ini disebabkan karena adanya kesepakatan dan persatuan serta kewaspadaan kaum Muslimin akan bahaya yang mengancam dan mengarah kepada aqidah menjadikan mereka giat untuk melawan hal tersebut dan bekerja sama dalam satu barisan untuk kemaslahatan Muslimin serta menghindarkan mara bahaya dari Ad Din, negeri, dan saudara-saudara mereka.

Ini adalah jalan yang tidak disukai oleh para musuh Islam dari jin dan manusia, oleh karena itu mereka berusaha untuk memecah-belah persatuan Muslimin dan mencerai-beraikan barisan mereka serta menebar benih-benih permusuhan di antara kaum Muslimin. Mudah-mudahan Allah senantiasa menyatukan kalimat Muslimin di atas Al Haq dan menghilangkan segala fitnah dan kesesatan dari mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang menjamin dan berkehendak atas semua itu." (Majmu' Fatawa Wa Maqaalaat Asy Syaikh Ibn Baaz V:203-204)

Syaikh Al Albani rahimahullah, Imam Ahlus Sunnah pada zaman ini ditanya tentang masalah sebagai berikut :
"Bagaimana hukum syar'i tentang berbagai macam jamaah, hizb, dan pergerakan Islam yang berbeda manhaj, uslub dakwah, aqidah dan asas karena jamaah yang haq hanya satu sebagaimana ditunjukkan oleh hadits?"
Syaikh menjawab : "Tidak tersamar lagi bagi setiap Muslim yang mengetahui Al Qur'an, As Sunnah, dan amalan para Salafus Shalih bahwa berhizb dan bergabung dalam jamaah yang berbeda pemahaman, manhaj dan uslub bukan dari ajaran Islam sedikitpun, bahwa hal tersebut dilarang oleh Rabb kita dalam beberapa ayat Al Qur'an."

Kemudian beliau menyitir ayat-ayat yang telah lalu dan menganjurkan untuk berpegang dengan manhaj Salaf dan memberikan peringatan dari menyelisihi manhaj tersebut. Beliau berkata :
"Oleh karena itu kami berkeyakinan dengan pasti bahwa setiap jamaah yang tidak berlandaskan asas dari Al Qur'an, As Sunnah, dan manhaj Salafus Shalih yang mencakup segala hukum Islam, baik yang besar ataupun yang kecil, ushul dan furu'-nya maka jamaah ini bukanlah termasuk Al Firqatun Najiah yang berjalan di atas Shiraathal Mustaqiim.
Kami tidak berkeyakinan bahwa hizb-hizb ini berada di atas Shiraathal Mustaqiim, bahkan kami memastikan bahwa mereka berada di atas jalan-jalan yang dipimpin oleh syaithan-syaithan yang mengajak mereka untuk mengikutinya." (Fataawaa Asy Syaikh Al

Albani 106-114)
Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah ditanya dengan pertanyaan berikut :
“Adakah terdapat nash-nash dalam Al Qur’an dan As Sunnah yang membolehkan bermacam-macamnya jamaah Islamiyah?”
Beliau menjawab : “Hal tersebut tidak ada dalam Al Qur’an dan As Sunnah bahkan di dalamnya terdapat pencelaan terhadap hal tersebut. Allah berfirman :
‘Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.’ (QS. Al An’am : 159)

Dan firman-Nya :
‘Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan dengan apa yang ada pada golongan mereka.’ (QS. Ar Rum : 32)
Tidak syak lagi bahwa hizb-hizb ini bertentangan (berlawanan) dengan perintah Allah dan anjuran-Nya. Firman Allah :
‘Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Rabbmu maka bertakwalah kepada-Ku.’ (QS. Al Mukminun : 52)
Terhadap perkataan sebagian dari mereka : ‘Sesungguhnya dakwah tidak mungkin menjadi kuat kecuali apabila berada di bawah sebuah hizb.’ Kami menjawab ini tidak benar. Dakwah akan menjadi kuat apabila seseorang bernaung di bawah Al Qur’an dan As Sunnah serta mengikuti atsar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para Khulafaur Rasyidin.

Banyaknya jamaah adalah fakta buruk bukan fakta yang benar (sehat). Dan menurut pendapatku, hendaknya umat ini menjadi satu hizib bernaung di bawah Al Qur’an dan As Sunnah.” (Ibn Utsaimin, Ash Shahwah Al Islaamiyah 154-155)

Syaikh Shalih Al Fauzan rahimahullah ditanya tentang hukum jamaah-jamaah (golongan-golongan) dalam Islam. Maka beliau menjawab : “Perpecahan bukanlah dari Ad Din karena ia memerintahkan kita untuk bersatu dan menjadi satu jamaah dan satu umat yang berlandaskan aqidah tauhid dengan meneladani Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.” Kemudian beliau menyitir ayat-ayat tersebut sampai beliau berkata :
“Jamaah-jamaah dan perpecahan yang terjadi di dunia Islam pada saat ini tidak diakui oleh Din Islam bahkan sangat dilarang. Dan Islam menganjurkan untuk bersatu di atas aqidah tauhid dan manhaj Islam menjadi satu jamaah dan satu umat sebagaimana perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan perpecahan dan banyaknya jamaah tidak lain hanyalah perangkap syaithan dari kalangan jin dan manusia terhadap umat ini.” (Syaikh Rabi’, Jama’ah Waahidah Laa Jamaa’aat wa Shiraath Waahid Laa ‘Asyaraat halaman 183-184)

Dalam kitab-kitab dan makalah-makalah, beberapa ulama telah memperingatkan umat dari bahaya dan kebathilan berhizb. Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi’i rahimahullah telah menulis risalah khusus dengan judul Al Baraa’ah minal Hizbiyah. Risalah yang bermanfaat ini telah dicetak dan terdapat di dalam Kitab Qam’ul Mu’aanid. Saya menyarankan kepada para thalabul ilmi untuk membacanya.

Al Qaradhawi Mengingkari Nash-Nash Yang Melarang Berfirqah Dan Berhizib

Saudaraku pembaca yang budiman, telah kita simak bersama ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang banyak menyebutkan haramnya berhizib. Demikian pula dengan perkataan dan fatwa para ulama, semua menyatakan haramnya perselisihan dan perpecahan. Janganlah heran apabila penulis berkata bahwa Qaradhawi mengingkari adanya nash-nash yang melarang berhizib dan berfirqah karena Qaradhawi pernah berkata :
Pendapat yang aku umumkan semenjak bertahun-tahun dalam ceramah-ceramah umum dan pertemuan-pertemuan khusus bahwa tidak ada larangan syar'i dari adanya berbagai macam hizib siyasi (partai politik) di negara Islam. Karena larangan syar'i membutuhkan adanya nash dan tidak ada nash yang melarang hal tersebut. (Harian Ar Raayah nomor 472, 23 Februari 1995 M)
Pembaca yang budiman, jelaslah bagi kita betapa jauhnya pijakan Qaradhawi dari Al Qur'an dan As Sunnah serta penentangannya terhadap para ulama Islam! Hal ini menunjukkan beberapa hal : Pertama, kemungkinan Qaradhawi jahil terhadap Al Qur'an dan As Sunnah serta jarang menelaah perkataan Ahlul Ilmi. Maka seharusnya dia tidak layak mengeluarkan fatwa karena pendapat orang jahil hanya akan menyesatkan manusia. Kedua, mungkin Qaradhawi telah mengetahui dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah tapi tidak mau mengindahkan dan merenunginya. Maka tidak boleh bagi umat Islam untuk mengambil perkataan dari orang model ini dan memberikan kedudukan kepadanya. Kedua kemungkinan tersebut sama-sama pahitnya (berbahaya).

Tidak Mencegah Berdirinya Partai Kristen Di Negeri Islam

Alangkah baiknya jika Qaradhawi menghentikan pendapatnya yang bathil sampai di sini saja. Tetapi dia malah menambah parah kebathilannya dengan menyatakan bahwa tidak ada larangan terhadap berdirinya partai (hizib) kristen di negara Islam. Hal ini disampaikan ketika menanggapi larangan pemerintah Mesir atas berdirinya partai berlandaskan agama tapi mengizinkan partai komunis yang mengingkari agama.

Lalu disampaikan bantahan kepada Qaradhawi : "Apabila dikatakan bahwa hal ini bisa menyebabkan timbulnya tuntutan kalangan nashrani untuk mendirikan sebuah partai, penjelasannya adalah dikatakan kepada orang-orang Islam yang menuntut adanya partai di sini, perbuatan kalian mendorong kalangan kristen untuk menuntut berdirinya partai kristen."
Qaradhawi menjawab bantahan itu sebagai berikut :
Secara pribadi saya tidak menentang adanya partai kristen untuk menampung aspirasi mereka walaupun partai Islam telah membuka keanggotaannya bagi kaum Muslimin dan non Muslim. (Al Islaam Wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 61)

Tidak Merujuk Kepada Salaf Dalam Memahami Al Qur'an

Pembaca yang budiman, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kitab-Nya kepada

Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan bahasa kaumnya, yaitu bahasa Arab. Manusia yang paling memahami kandungan Al Qur'an setelah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah para shahabat radliyallahu 'anhum. Hal ini karena beberapa alasan :
Pertama, Al Qur'an diturunkan dalam bahasa yang mereka pahami makna dan susunannya. Kedua, mereka hidup bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Sehingga apabila menemukan kesulitan dalam memahami Al Qur'an, mereka langsung merujuk dan menanyakannya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam lalu beliau memberitahukan jawabannya. Demikianlah, sehingga agama ini menjadi jelas bagi mereka. Ketiga, mereka adalah khairun nas (manusia terbaik) sebagaimana tersebut dalam hadits :
"Sebaik-baik manusia adalah masaku kemudian umat yang setelah mereka kemudian umat yang datang setelah umat tersebut." (HR. Muttafaqun 'Alaih dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu)
Kebaikan yang dimaksud dalam hadits ini mencakup pemahaman yang benar dan selamat. Maka pemahaman mereka terhadap Al Qur'an dan As Sunnah jauh lebih baik dari pemahaman orang-orang setelah mereka. Karena pemahaman orang yang baru masuk Islam terlebih dahulu lebih baik dari pemahaman orang-orang yang masuk Islam belakangan.

Untuk menjelaskannya, penulis memberikan beberapa teladan dari kehidupan shahabat radliyallahu 'anhum.

Teladan Pertama : Pemahaman Al Baqarah 158
Abdullah bin Zubair berkata :
[Aku bertanya kepada Aisyah radliyallahu 'anha lalu aku berkata : "Bagaimana pendapat engkau tentang firman Allah :
'Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.' (QS. Al Baqarah : 158)
Maka demi Allah tidaklah dosa bagi seseorang yang tidak berthawaf antara Shafa dan Marwah?"
Aisyah menjawab : "Buruk sekali apa yang kau katakan wahai keponakanku, sesungguhnya ayat ini seandainya seperti apa yang kamu takwilkan pastilah tidak berdosa siapa yang tidak bersa'i antara Shafa dan Marwah. Akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Anshar dahulu sebelum masuk Islam, mereka bertalbiyah untuk Manat (Ath Thaghut) yang mereka sembah di sisi AL Musyalil, sehingga orang yang hendak bertalbiyah merasa risih apabila sa'i antara Shafa dan Marwah. Maka tatkala mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tentang hal tersebut. Mereka berkata : 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dahulu kami merasa risih apabila kami sa'i antara Shafa dan Marwah!' Lalu Allah menurunkan ayat tersebut di atas."] (HR. Bukhari dalam Shahiih Bukhari juz IV halaman 244)

Pembaca yang budiman, dari hadits ini jelaslah bagi kita betapa pentingnya merujuk kepada pemahaman para Salaf terhadap Al Qur'an Al Karim.
Teladan Kedua : Pemahaman Ali Imran 188

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
“Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari sika dan bagi mereka siksa yang pedih.” (QS. Ali Imran : 188)

Dhahir ayat ini menunjukkan bahwa siapa saja yang gembira dengan sesuatu maka dia akan disiksa, termasuk di dalamnya orang yang gembira dengan istrinya, anaknya, hartanya, dan seterusnya. Inilah yang dipahami oleh sebagian shahabat pada waktu itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Kitab Shahih-nya :
[Bahwa Marwan berkata kepada pengawalnya : “Pergilah, wahai Rafi’ kepada Ibnu Abbas dan katakanlah jikalau setiap orang yang gembira dengan apa yang diperoleh dan suka dipuji terhadap perbuatan yang belum dikerjakan akan disiksa, pastilah kita semua akan disiksa.”
Maka berkatalah Ibnu Abbas : “Tidak ada kaitannya pemahaman kalian dengan ayat ini. Tidak lain ayat ini berkenaan tatkala Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memanggil seorang yahudi maka beliau bertanya kepada mereka sesuatu hal lalu mereka menyembunyikannya dan memberitahukan hal yang lainnya. Maka mereka memperlihatkan kepada Nabi bahwa mereka suka dipuji dengan apa yang mereka beritakan dari pertanyaan beliau. Mereka pun bergembira dengan apa yang mereka peroleh dari perbuatan tersebut.” (Al Hadits)
Perhatikanlah saudaraku yang budiman, betapa pemahaman shahabat terhadap Al Qur’an adalah pemahaman yang berlandaskan ilmu dan talaqqi dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berlainan dengan orang selain mereka. Sesungguhnya orang-orang tersebut terkadang tebersit dalam pemikiran salah satu dari mereka bukan pemahaman yang dimaksud. Demi Allah, begitu pula para tabi’in, mereka merujuk kepada pemahaman shahabat terhadap Al Qur’an. Selanjutnya begitu pula para ulama Ahlus Sunnah dan atsar mereka merujuk kepada para pendahulu mereka.
Teladan Ketiga : Pemahaman Al Baqarah 195
Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al Baqarah : 195)

Pada masa tabi’in, ayat ini telah dipahami dengan tidak semestinya. At Tirmidzi telah mengeluarkan hadits dalam Kitab Sunan-nya dari jalan Abu ‘Imran At Tujiby, ia berkata :
[Kita sedang berada di Romawi maka tentara Romawi mengeluarkan pasukan yang besar dan keluar juga orang Muslim sebanyak itu atau lebih. Pasukan Mesir dipimpin oleh ‘Uqbah bin ‘Amir dan jamaah lain dipimpin oleh Fadhalah bin ‘Ubaid. Tiba-tiba majulah salah seorang dari Muslimin ke arah barisan Romawi dan menerobos mereka maka orang-orang berteriak : “Subhanallah! Dia telah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.”

Maka berdirilah Abu Ayub Al Anshari seraya berkata : “Wahai manusia, kalian telah menakwilkan ayat ini, tidak lain ayat ini turun berkenaan tentang kami kaum Anshar

tatkala Allah memenangkan Islam dan banyaklah pendukungnya. Maka kami berbisik-bisik tanpa sepengetahuan Rasulullah : ‘Harta kita telah terbuang, sekarang Allah telah memenangkan Islam dan banyaklah pendukungnya, bagaimanakah kalau kita mengurusi harta benda kita dan memperbaiki apa yang telah terbuang.’ Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan perkataan kita :
‘Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.’”
Kebinasaan adalah lebih mementingkan harta dan meninggalkan perang. Maka Abu Ayub terus berjuang di jalan Allah sehingga beliau dikubur di negeri Romawi.] (Hadits Hasan Shahih Gharib, dishahihkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi’i dalam Kitab Shahih Musnad min Asbabin Nuzul)

Pembaca yang budiman, setelah mengetahui betapa pentingnya pemahaman Salaf terhadap Al Qur’an Al Karim melalui contoh-contoh tersebut, jelaslah bagi kita bahwa Al Qur’an harus dipahami dengan pemahaman Salaf radliyallahu 'anhum. Dan tidak mungkin memahami Al Qur’an dengan benar selain pemahaman Salaf.
Allah berfirman :
“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An Nisa’ : 115)
“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran : 110)
“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.” (QS. Al Baqarah : 137)
Hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dari Ibnu Mas’ud :
“Sebaik-baik manusia adalah kurunku kemudian orang-orang yang setelah mereka lalu umat yang setelah orang-orang tersebut.” (Muttafaq ‘Alaih)

Pembaca yang budiman, Qaradhawi telah menetapkan selain manhaj Salafus Shalih ini di dalam kitabnya, Kaifa Nata’amalu Ma’a Al Qur’an. Berikut kutipannya :
Barangkali pertanyaan yang terlontar adalah : “Bagaimana jika memahami Al Qur’an dengan benar tanpa adanya penyimpangan?” Jawabannya adalah : “Seharusnya kita memahami Al Qur’an dengan keyakinan bahwa itu dalah Kitab Allah dan tidak menentukannya sesuai dengan kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia. Al Qur’an adalah kitab bagi segala zaman dan dunia. Dan tidak sepantasnya apabila kita membatasinya dengan pemikiran atau pemahaman era tertentu dengan lingkungan tertentu tetapi seharusnya kita membiarkan Kalamullah itu bebas (untuk semua era). Daripada kita membatasinya dengan lingkungan masa serta pemahaman dengan anggapan bahwa Al Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas tanpa ada teka-teki ataupun kerancuan maka hendaknya kita memahaminya dalam lingkup bahasa Arab. (Halaman 19)

Lihatlah perkataan Qaradhawi : “Tidak sepantasnya apabila kita menentukan Al Qur’an tersebut dengan pemikiran atau pemahaman era tertentu.” Padahal telah dikemukakan

sebelumnya bahwa kita harus memahami Al Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih.

Renungkanlah perkataan Qaradhawi : "Maka hendaknya kita memahaminya dalam lingkup bahasa Arab." Ini mengandung isyarat untuk menekankan perkataan sebelumnya bahwa orang ini tidak berpendapat tentang keharusan merujuk kepada pemahaman Salaf terhadap Al Qur'an Al Karim. Hal ini tersirat ketika ia beristidlal dengan banyaknya ayat Al Qur'an yang menyelisihi pemahaman Salaf. Qaradhawi memahami Al Qur'an dengan sekehendak hatinya.

Berpendapat Bahwa Mengkritisi Penakwil Dan Pengingkar Asma' Dan Sifat Allah Adalah Melemahkan Barisan Kaum Muslimin Dan Menolong Musuh Islam

Qaradhawi berkata :
Aku berkata kepada saudara-saudara kami ulama di Qatar dan Kerajaan Saudi Arabia ketika aku mendengar sebagian mereka memperdebatkan pendapat Salaf dan khalaf tentang sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan perdebatan dan pembicaraan yang berbuntut panjang : "Sesungguhnya peperangan kita sekarang ini bukanlah melawan Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah ataupun Jahmiyah akan tetapi peperangan terbesar kita adalah melawan kaum Atheis yang tidak beriman kepada Allah, Kenabian maupun Kitab.
Bukanlah peperangan kita dengan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai tempat bersemayam akan tetapi peperangan kita ialah terhadap mereka yang mengatakan Allah itu tidak ada dan kitalah seharusnya yang menciptakan-Nya. Bukanlah peperangan kita melawan para penakwil sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala akan tetapi melawan para pengingkar Allah secara keseluruhan. Upaya apapun untuk mengalihkan perang dari front tersebut melemahkan barisan kaum Muslimin, lari dari medan pertempuran serta menguntungkan pihak musuh. (Wujudullah, halaman 6)

Pembaca, sesungguhnya perkataan Qaradhawi di atas dapat diringkas sebagai berikut :
1. Peperangan sekarang ini bukan melawan Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah.
2. Peperangan sekarang ini melawan para pengingkar keberadaan Allah (Wujudullah).
3. Sesungguhnya pembicaraan tentang Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan lainnya dari kelompok-kelompok mubtadi' (ahlul bid'ah) adalah melemahkan barisan dan berpaling dari medan pertempuran serta menguntungkan pihak musuh.

Sebelum aku berdiskusi dengan Qaradhawi, harus kalian ketahui wahai pembaca bahwa tauhid menempati tempat tertinggi dalam agama Allah dengan tiga macamnya, yaitu : Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' was Shifat.

Yang pertama, Tauhid Ruburiyah, tauhid ini diakui oleh orang-orang musyrik sebelum Muslimin hingga Iblis pun mengakuinya. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab : "Allah." Katakanlah : "Segala puji

bagi Allah." (QS. Luqman : 25)
Berkata Iblis : "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai (hari) manusia dibangkitkan." (QS. Al Hijr : 36)
Yang kedua, Tauhid Uluhiyah, tauhid ini adalah tujuan utama Allah mengutus para Rasul. Allah berfirman :
Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku!" (QS. Al Anbiya' : 25)
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjadikan tauhid itu sebagai rukun pertama agama ini sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Umar radliyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Islam itu telah dibangun di atas lima perkara, persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, serta berpuasa Ramadhan."
Karena tauhid inilah pecah peperangan antara para Rasul dengan kaum-kaum mereka dan mengalirlah darah manusia. Kendati begitu penting dan besar kedudukan tauhid ini dalam syariat tetapi ikhwanul muslimin pada zaman ini telah meremehkannya dari dua sisi :
Pertama, mereka tidak memanifestasikan tauhid ini dalam diri-diri mereka. Masih terdapat dalam diri para tokoh mereka kesyirikan dalam tauhid uluhiyah ini. Seperti Hasan Al Banna yang bersenandung dan mendendangkan syair-syair dalam memuji Rasulullah dari awal bulan Rabi'ul Awal sampai malam kedua belas sedangkan syair-syair tersebut mengandung kesyirikan yang besar.
Ketika orang-orang menyenandungkan bait berikut :
Semoga Allah memberi kesejahteraan kepada cahaya yang telah memancar di alam semesta melebihi sinar matahari dan rembulan
Maka Hasan Al Banna mendendangkan bait-bait seperti ini :
Sang kekasih telah datang bersama para pecintanya dan memaafkan semua yang telah pergi dan berlalu.
Telah mengalungkan kerudung bulunya kepada para pecintanya seakan-akan kilauannya membutakan pandangan.
Wahai Sa'ad, senandungkanlah panggilan buat sang kekasih, sungguh pendengaran kami telah gundah dan penuh kesedihan.
Wahai sang pendendang, mengapakah orang yang terkena demam telah sembuh perasaannya, tidak ragu lagi bahwa sang kekasih telah datang(Hasan Al Banna Bi aqlaami Talaamidzatihi Wa Mu'ashirihi halaman 70-71, sebagaimana juga dalam Al MAurid 'Alaz Zulai karya Syaikh Ahmad An Najmi halaman 21.) .

Lihatlah pembaca pada syair *dan memafkan semua yang telah pergi dan berlalu*. Anda perhatikan bahwa kalimat itu mengandung kesyirikan yang besar. Hal tersebut oleh karena hanya Allahlah yang dapat mengampuni dosa-dosa. Firman Allah :
"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah." (QS. Ali Imran : 135)
Al Banna telah menjadikan Rasulullah dapat mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan meyakini bahwa beliau (Nabi) menghadiri peringatan-peringatan yang diadakan di pekuburan dan terdapat di sana kesyirikan dan tidak diketahui bahwa Al Banna menentang hal tersebut sebagaimana hal tersebut tertulis dalam Kitab Qafilatul Ikhwanul

Muslimin.

Dan terdapat selain Al Banna dari para pembesar ikhwan yang menyeleweng dalam tauhid jenis ini dan saya sebutkan hanya Al Banna di sini sebagai contoh bukan membatasi.

Kedua, adapun di sisi yang lain adalah mereka (ikhwanul muslimin) telah meninggalkan dakwah kepada tauhid uluhiyah ini dengan alasan itu bisa menjadikan manusia berpaling dari hizb (golongan) mereka maka Anda lihat bahwa mereka tidak memerangi orang yang berdoa kepada selain Allah dan mengusap kuburan (untuk mendapat berkah) dan lain sebagainya yang merupakan perbuatan-perbuatan syirik yang terkenal dan jelas dalam masyarakat.
Bahkan tauhid jenis ini yang sangat diperhatikan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para ulama setelahnya tidak sampai sepersepuluh perhatian dakwah mereka terhadap demokrasi, pemilihan-pemilihan umum(atau menancap bendera peperangan terhadap Ahlus Sunnah.
Yang ketiga, Tauhid Asma' was Shifat, tauhid ini adalah jalan bagi Muslimin untuk mengenal Rabb mereka dan mengetahui Allah karena Allah Subhanahu wa Ta'ala ghaib, tidak bisa dilihat di kehidupan dunia. Mengetahui tentang nama dan sifat Allah merupakan benteng dari segala ketergelinciran dan keterpurukan, sebagai kunci pintu harapan dan penolong atas kesabaran dan penjaga dari kemaslahatan dan itulah sebaik-baik ilmu karena kemuliaan ilmu tergantung kepada ma'lum-nya (yang diilmui).
Sebagaimana Ibnu Arabi berkata : "Keutamaan ilmu pengetahuan sesuai dengan keutamaan hal yang diketahui (ma'lum) dan Yang Maha Pencipta adalah semulia-mulia hal yang patut diketahui maka mempelajari nama-nama Allah adalah semulia-mulia ilmu pengetahuan."
Dan apabila ilmu agama adalah ilmu yang paling utama maka ilmu yang mengenalkan kita akan Allah adalah ilmu yang paling utama. Oleh karena nash-nash tentang mengenal Allah dengan asma' (nama-nama) dan sifat-Nya adalah nash Al Qur'an yang paling utama. Maka Ayat Kursi adalah ayat yang paling utama sebagaimana tersebut dalam hadits-hadits shahih dan Surat Al Ikhlas sebanding dengan sepertiga Al Qur'an. Dan tidaklah nash-nash ini menjadi besar (agung) kecuali karena ayat-ayat tersebut menceritakan tentang Dzat yang Esa yang disembah.

Dan orang yang hafal nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, mengetahui maknanya, dan beramal sesuai dengan konsekuensinya akan memperoleh pahala yang besarnya hanya diketahui oleh Allah maka telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya akan memasuki Surga."

Rahmat Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang telah menentukan diutusnya para Rasul untuk mengenalkan Allah dan menyeru kepada-Nya, memberitakan kabar gembira bagi siapa yang mengikuti mereka, dan memberi ancaman bagi siapa yang menyelisihi mereka, Allah telah menjadikan pengenalan terhadap yang disembah (Allah

Subhanahu wa Ta'ala) beserta nama dan sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya sebagai kunci dakwah para Rasul dan intisari risalah mereka. Tatkala semua tuntutan-tuntutan risalah semuanya, dari awal sampai akhirnya adalah terbangun dari ilmu ini.

Ilmu tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dan memahami makna-Nya kemudian beramal sesuai kandungannya dan memohon kepada Allah dengan nama-nama tersebut akan menjadikan seorang hamba mengagungkan, mensucikan, mencintai, mengharap, serta merasa takut, bertawakal, dan berserah diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di mana Sang Pencipta (Al Baari') menjadi Dzat yang paling tinggi di dalam hatinya, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya. Dan tiada seorangpun yang mempunyai kedudukan yang sama dalam kalbu-kalbu mereka. Dengan itulah seorang hamba mewujudkan tauhid di dalam hati dan terwujudlah rasa kehambaan bagi Allah, hati-hati pun menjadi tunduk atas keagungan-Nya dan jiwa-jiwa menjadi tenang kepada kebesaran-Nya pula. (Diambil dari Kitab Al Asyqar, Al Asma' wash Shifat dari banyak tempat)

Bersamaan dengan kandungan yang ada dalam tauhid ini dan ikatan yang kuat antara makhluk dengan Khaliqnya serta bertambahnya keimanan dan kepercayaan terhadap Rabbnya maka para musuh agama telah berusaha memalingkan Muslimin dari tauhid ini dan memaparkannya dalam bentuk yang tidak layak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka mengingkari nama-nama dan sifat Allah serta mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan dan dengan sifat-sifat yang tidak layak disandangkan pada makhluk, apalagi Khaliqnya. Bahkan mereka mencetak buku-buku, mendirikan sekolah-sekolah, dari dulu hingga sekarang demi tujuan tersebut.

Dan ikhwanul muslimin telah ikut andil dalam upaya menghancurkan tauhid ini. Di antara para pemimpinnya ada yang memiliki aqidah antara jahmiyah dan mu'tazilah seperti Abu Ghuddah. Ada pula yang beraqidah antara asy'ariyah dan mafawwidhah seperti Hasan Al Banna sebagaimana ia ikrarkan dalam kitabnya, Ar Rasail bahwasanya At Tafwidh adalah aqidah Salaf. Apabila Anda menghendaki pembahasan yang lebih mendalam maka rujuklah Kitab Asy Syaikh Al Muhaddits Al Faqih Ahmad bin Yahya An Najmi rahimahullah yang berjudul Al Mauridul Adzbu Az Zulal. Kitab tersebut cukup dan memuaskan dalam permasalahan ini.
Pembaca, setelah pemaparan yang singkat ini tentang pentingnya tauhid bersama ketiga macamnya dan bagaimana posisi para pemimpin ikhwanul muslimin mari kita diskusikan perkataan Qaradhawi yang terdahulu. Adapun perkataannya :
Sesungguhnya peperangan kita sekarang ini bukan melawan asy'ariyah ataupun maturidiyah, mu'tazilah dan jahmiyah.
Saya menjawab, perkataan inilah yang sering didengungkan oleh orang-orang yang sejalan dengan jalannya Qaradhawi, bisa jadi mereka memang membawa panji-panji aqidah firqah-firqah tersebut atau mungkin mereka mengatakannya berlandaskan keyakinan bahwa firqah-firqah ini telah musnah dimakan zaman. Perkataan ini tidaklah benar dan tidak dapat diterima karena kita melihat fenomena firqah-firqah ini di dunia Islam dan banyaknya dai-dai mereka serta ketenaran mereka di tengah-tengah Muslimin. Demikian pula karangan-karangan mereka yang mengikrarkan aqidah-aqidah tersebut, seperti buku-buku karangan As Saqaaf mu'tazily jahmy, Abu Ghuddah dan Al Banna

yang mufawwid serta Muhammad Al Ghazali mu'tazily zaman ini dan Al Kautsari dan masih banyak lainnya. Sementara buku-buku mereka beredar di kalangan orang banyak yang isinya penuh dengan kesyirikan dalam asma' dan sifat Allah serta ajakan kepada manhaj firqah-firqah tersebut. Apabila Anda ingin memperoleh keterangan yang lebih jelas, silakan merujuk pada kitab-kitab yang membantah pendapat bathil orang-orang tersebut, seperti At Tankil Lima fi Kitab Al Kautsari Minal Abathil karangan Al Mu'allimy rahimahullah, Kitab Al Madrasah Al Aqlaniyah karangan DR. Fahd Ar Rumi, dan tulisan-tulisan Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhaly tentang Sayyid Qutub serta kitab-kitab lainnya.

Adapun perkataannya (Qaradhawi) :
Akan tetapi peperangan terbesar kita adalah melawan orang-orang yang atheis (orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah, peny.).

Yang pertama, kami menjawab, di dalam perkataannya tersirat bahwa bahaya dari kaum atheis adalah lebih besar daripada bahaya orang-orang yang mengingkari nama-nama dan menakwilkan sifat-sifat Allah. Ini tidak benar! Karena bahaya orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah sebesar bahaya orang-orang dari kelompok mu'tazilah , asy'ariyah, dan jahmiyah. Karena dakwah orang atheis yang tidak beriman dengan agama Allah ataupun Rasulullah, tidak laku di kalangan Muslimin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah.

Adapun ahli bid'ah mu'tazilah dan asy'ariyah serta lainnya maka bahaya mereka sangatlah besar larena mereka --pengibar aqidah yang bathil ini-- menampakkan diri sebagai ahli ilmu dan agama di kalangan orang-orang Muslim. Mereka menghadiri Shalat Jum'at dan shalat jamaah lainnya bersama-sama kaum Muslimin. Mereka mengambil syubhat-syubhat dengan menggunakan dalil Al Qur'an dan Hadits yang menyesatkan manusia, mengganti yang hak menjadi bathil dan sebaliknya. Menjadikan tauhid sebagai syirik dan syirik sebagai tauhid maka tertipulah beribu-ribu orang Islam.

Yang kedua, perkataan Qaradhawi di atas menyiratkan bahwa orang yang mempelajari Tauhid Asma' was Shifat, membelanya serta membantah orang-orang yang menyimpang darinya, mereka tidaklah mempunyai andil dalam memerangi kaum atheis dan para pengingkar wujudullah (keberadaan Allah). Ini juga tidak benar! Karena para ulama Ahlus Sunnah yang dulu maupun yang sekarang selalu berdiri menghadang pendukung-pendukung kebathilan dari para ahli bid'ah yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan menjelaskan hakikat mereka kepada masyarakat umum.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah misalnya telah menulis satu kitab yang memperingatkan kaum Muslimin dari orang yahudi dan nasrani dengan judul Iqtidha As Shirathil Mustaqiim Mukhalafati Ashabul Jahim. Sementara muridnya, Ibnul Qayyim menulis sebuah Kitab Hidayatul Hayaaraa fi Ajwibatil yahudi wan nashara. Adalah buku-buku mereka penuh dengan pembicaraan tentang golongan Dahriyah yang mengingkari wujudullah dan sebagainya (Dan masyarakat, mereka tidak lepas dari para mulhidin maka walaupun perangnya adalah perang lisan mereka juga menjaga perbatasan, mereka mempunyai perdebatan sengit melawan mulhidin ditambah lagi peperangan-peperangan

berdarah, semua itu tidak memalingkan mereka dari menjelaskan akidah jahmiyah, mu'tazilah, dan seterusnya. Dan juga, bukankah aqidah-aqidah ini kotoran-kotoran yang disebarkan oleh mulhidin, pengikut syi'ah, pembawa ajaran jahmiyah, dan yang mengarabkan buku-buku yunani dan para penganut wihdatul wujud dan sebagainya. Bukankah mereka para mulhidin dan murid-muridnya? (Dari perkataan Al Bura'i).) .

Bahkan di masa sekarang ini para ulama Ahlus Sunnah bangkit melawan musuh-musuh agama ini semuanya, baik ahli bid'ah ataupun orang-orang atheis. Barangsiapa mengikuti tulisan-tulisan mereka dan pembicaraan-pembicaraan mereka, dapat melihat bahwa para ulama tersebut telah memperingatkan umat dari semua kelompok-kelompok mulhidin yang mengingkari agama ini seperti syuyu'iyah (komunis), ba'tsiyah (sosialis), dan al haddatsah. Bila suka, bacalah tulisan Syaikh Ibn Baaz yang terdiri dari makalah-makalah dan fatwa-fatwa tentang mereka. Baca juga Kitab As Suyuful Batirah li Ilhad As Suyu'iyah Al Kafirah dan makalah Al Ba'tsiyah wal Haddatsah yang dicetak bersama Al Mushara'ah. Semua itu karangan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dan lain sebagainya dari kitab-kitab ulama As Sunnah Al Mubarakah di zaman ini.

Yang ketiga, pengakuan Qaradhawi bahwa mereka (Qaradhawi dan ikhwanul muslimin) melawan para mulhid bertentangan dengan kenyataan yang terlihat pada hari ini. Justru ikhwanul muslimin di seluruh negara-negara Muslim bersegera untuk bekerja sama dengan partai-partai sosialis. Mereka bersekutu dengan pengikut partai Ba'ts, Nashr, dan sosialis di Yaman. Demikian pula mereka bersekutu dengan partai buruh yang sosialis dan partai Wafd yang sekuler di Mesir. Bahkan sampai-sampai mereka berdoa untuk keberhasilan partai sosialis ketika mereka berkhotbah dalam perayaan-perayaan universitas di Yaman.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Amirul 'Am Hizb ikhwanul muslimin, Muhammad Abdullah Al Yadumy dalam muktamar keempat yang diadakan oleh partai sosialis di Yaman. Al Yadumy berkata :
Segala puji bagi Allah Rabbul Alamin. Shalawat dan salam semoga tercurah pada Rasul yang paling mulia. Saudaraku Amirul 'Am partai sosialis di Yaman, ikhwan dan akhwat, anggota muktamar yang keempat dari partai ini, para hadirin semuanya, Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Kami bergembira bisa ikut serta dalam acara pembukaan muktamar besar yang keempat dalam pertemuan Al Yamani li'l Ishlah. Muktamar ini merupakan perayaan nasional memperingati kebangkitan bangsa kita, bangsa Yaman yang diberkati, dalam rangka mengenang kemerdekaan nasional, sebagaimana aku bergembira untuk menghaturkan penghormatan dan keberkahan dari saudara-saudara kalian anggota perkumpulan Al Yamani Lil Ishlah, pemimpinnya, dan pejabat-pejabat terasnya, dengan mengharapkan keberhasilan bagi muktamar ini dalam segala amalan-amalannya. (Harian As Shahwah nomor 653, 14 Sya'ban 1419 H)

Demikianlah sikap-sikap mereka di banyak nagara-negara Islam.

Telah disebutkan terdahulu bagaimana sikap Qaradhawi terhadap musuh-musuh Islam dari kalangan yahudi dan nashrani dan bagaimana ajakan dia untuk mendekati dan

mencintai mereka dan sikapnya terhadap para mulhidin Arab nasionalis maka sesungguhnya dia benar-benar telah berusaha mendekati mereka. Bila Anda ingin tambahan keterangan, rujuklah pasal Qaradhawi dan Dakwah Persatuan Agama-Agama dalam buku ini.

Pembaca, setelah jelas bagimu bagaimana sikap ikhwanul musilmin terhadap musuh-musuh Allah, Anda tahuh bahwa peperangan yang digambarkan oleh Qaradhawi dan hizb-nya adalah peperangan semu yang tidak ada wujudnya di alam nyata. Sedangkan peperangan yang sesungguhnya terjadi adalah peperangan mereka melawan Ahlus Sunnah di seluruh negeri Islam.

Sesungguhnya mereka telah menyakiti Ahlus Sunnah dengan sebenar-benarnya hingga mereka membunuh para pengikut Ahlus Sunnah bahkan para ulamanya. Belumlah lama kejadian Syaikh Jamilurrahman dibunuh oleh mereka.

Dakwaan Qaradhawi bahwa diperanginya asy’ariyah, jahmiyah, dan mu’tazilah adalah melemahkan barisan dan berpaling dari penyerbuan dan merupakan pertolongan kepada musuh pastilah akibat kurang mempelajari manhaj Salaf dalam masalah tauhid yang berdiri di atas pengagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan penyuciannya dari segala kekurangan dan cacat. Hal itu mewariskan tidak adanya rasa cemburu pada diri Qaradhawi dan hizb-nya di mana mereka tidak marah karena Allah atas apa yang dilakukan jahmiyah dan mu’tazilah dalam mengingkari nama dan sifat Allah. Dan kaum ekstrem mereka mengingkari nama dan sifat Allah lalu mensifati-Nya dengan ketiadaan dan kebodohan … .

Demikian pula sikap mereka tatkala para sufiyah hululiyah mensifati Allah dengan sifat hulul (bersatu) dengan para makhluk-Nya. Begitulah apa yang dilakukan asy’ariyah dan maturidiyah dan sebagainya dari golongan ahli bid’ah dan orang-orang yang menyimpang dan sesat.

Dengan demikian apakah pembaca yang budiman masih berpendapat bahwa berbicara tentang orang-orang yang mengingkari sifat Allah dari kalangan jahmiyah atau orang-orang yang mensifati Allah dengan hulul dengan makhluk-Nya dari kalangan sufiyah ataupun orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah dari kalangan mu’tazilah dan orang-orang yang menetapkan apa-apa yang sesuai dengan akal dan hawa nafsu dan sisanya mereka simpangkan. Apakah mengenalkan bahaya mereka kepada kaum Muslimin, memperingatkan mereka dan mengajak mereka ke dalam satu manhaj yaitu manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah --manhaj Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para shahabatnya-- hingga mereka menjadi satu umat berlandaskan satu manhaj, apakah hal ini dianggap melemahkan barisan dan lari dari peperangan serta menolong para musuh?!

Apakah Anda masih tetap berpendapat bahwa ajakan untuk meninggalkan pembicaraan tentang para mubtadi’ --hingga manusia menjadi mu’tazilah, jahmiyah ataupun asy’ariyah, maturidiyah, dan sufiyah hululiyah-- adalah menguatkan barisan dan melemahkan para musuh? Tidaklah tersamar lagi olehmu bahwa terdapat penyimpangan

yang nyata dalam perkataan Qaradhawi. Tidak cukup sampai di situ saja bahkan ia mengarang sebuah buku sebagai ganti dari pelajaran tentang Asma' was Shifat yang berjudul Wujudullah dan ia berpendapat bahwa inilah metode terbaik dalam mempelajari aqidah-aqidah Islam dibandingkan dengan metode terdahulu.

Inilah nash perkataannya :
Aku telah menulis sebuah pembahasan yang berjudul 'Wujudullah' pada mulanya untuk para pelajar tingkat tsanawiyah dari Ma'had Diniy di Qatar agar dapat dijadikan bagian kurikulum dalam pelajaran aqidah atau ilmu tauhid. Hal ini menurut pengetahuan saya merupakan terobosan baru dalam mempelajari aqidah di ma'had-ma'had diniy dan kuliah ilmu syariat dan Islam karena yang beredar di kalangan mereka adalah pelajaran aqidah dengan metode lama yang mementingkan permasalahan-permasalahan yang sama sebagaimana dibahas oleh para ulama terdahulu dan sekarang. Padahal bersamaan dengan itu terdapat pemikiran baru, pengetahuan-pengetahuan alam dan kemanusiaan yang harus dipergunakan dalam bidang aqidah. Kemudian aku melihat adanya suatu kebaikan apabila aku mengedarkan bahasan ini setelah aku tambahi dan aku lengkapi serta aku teliti dengan harapan agar Allah memberikan manfaat kepada para pencari kebenaran secara umum ataupun pelajar-pelajar Dirasah Islamiyah. Tidak ada petunjuk kecuali hanyalah dari Allah. (Aqidatul Islaam Wujudullah halaman 11)
Tidak samar lagi bahwa dalam perkataan Qaradhawi di atas terdapat sikap merendahkan buku-buku aqidah yang ditulis pada masa terdahulu. Cukuplah dengan ini kesesatan dan penyelewengan yang ditimbulkan, sungguh bagus orang yang berkata :
Dan kabut pun berkata bahwa subuh adalah malam hari.
Apakah orang yang memandang tiada melihat cahaya.

Gandrung Kepada Rasionalisme

Ketahuilah, di antara nikmat nikmat Allah kepada Bani Adam ialah bahwa Ia menganugerahkan kepada mereka akal untuk memikirkan berbagai macam persoalan, menimbang maslahat dan madharat, serta memilih maslahat terbaik diantara dua kemaslahatan, dan menanggung madharat yang lebih ringan dari dua kemadharatan ketika keadaan darurat mengharuskan demikian, mempertimbangkan dengan akal tersebut akibat-akibat dari suatu urusan, buah dari setiap amalan agamawi dan duniawi --mana yang bermanfaat dan mana yang tidak--, menetapkan kehendak dalam beramal shalih dan menjauhi bahaya.

Adapun faedah akal yang paling utama serta buah akal yang paling manis adalah membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan akal tersebut, menghamba kepada Allah dengan pengakuan akal, mengakui dengan akal hukum-hukum agama baik yang zahir maupun yang batin, berakhlak, beramal shalih dan menjauhi larangan, inilah buah akal yang paling utama. Dengannya Allah dikenal, juga hukum-hukum dan agamanya, serta dengannya Allah disembah dan ditaati. (Syaikh Abdurrahman As Sa'dy, Fawaa'id Sa'diyah halaman 9)

Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi akal itu keistimewaan dan kemampuan dan

memerintahkannya untuk memikirkan alam raya ini, merenungi makhluk-Nya dan tidak membuangnya sebagaimana dalam pemahaman gereja karena mempergunakan akal tidaklah tercela secara mutlak akan tetapi tercela apabila ia dijadikan sandaran satu-satunya dengan mengenyampingkan dalil-dalil syar'i. (Ali Hasan Al Halaby, Al 'Aqlaaniyyun)

Hal itu disebabkan karena kemampuan dan kekuatan akal terbatas. Akal tidak mampu memahami dan menggapai segala hakikat bagaimanapun kuatnya kemampuan akal seseorang. Oleh karena itu Islam melarang akal untuk mendalami hal-hal yang di luar kemampuannya dan jangkauannya seperti turut campur dalam masalah ghaib. Dan mendorong akal untuk ikut serta di dalamnya merupakan kesalahan yang nyata dan ketololan yang luar biasa yang dilakukan terhadap hak manusia, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Juga merupakan penghinaan yang terang-terangan terhadap akal dan menyeretnya masuk ke dalam lembah terlarang bahkan sangat jauh dari tujuan adanya akal.

Manusia telah berbuat jahat terhadap akal tatkala mereka menentang nas-nas Al Qur'an dan Sunnah yang shahih dan menjadikannya turut campur dalam masalah-masalah ghaib sebagaimana Mu'tazilah dan para pengikutnya di zaman ini dari kalangan Aqlani (rasionalis). Mereka ini adalah simbol dari pemikiran yang campur baur tanpa ada ketentuan dan ikatan. Sebagian mereka --para aqlani-- terhitung sebagai para dai dan para pemikir, sebagian yang lain tergolong sebagai budayawan, cendekiawan, dan pengamat. Golongan ketiga tidak termasuk dalam kelompok manapun bukanlah siapa-siapa kecuali para kuli tinta yang kepentingannya hanya bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan omong kosong yang tidak menghilangkan haus dan tidak membikin kenyang (tidak ada artinya, peny.).

Contoh dari golongan pertama adalah Yusuf Al Qaradhawi, murid salah seorang pembesar rasionalis, Muhammad Al Ghazali Al Mu'tazily yang celaka. Sungguh si murid telah menempuh jalan gurunya dalam menolak nas-nas dan mencerca nas-nas tersebut manakala bertentangan dengan akalnya yang sakit, hanya saja sang guru terang-terangan dalam mencerca nas-nas dan si murid menyimpulkan hal itu dalam akhir kitabnya yang berjudul Kaifa Nata'aamalu Ma'as Sunnah An Nabawiyah dengan menempuh cara-cara yang intinya adalah penolakan terhadap nas-nas yang shahihah.

Cara Pertama : Dia ber-tawaqquf (bersikap diam, tidak mengiyakan dan tidak juga menolak) dalam penetapan hadits-hadits yang dikeluarkan Bukhari dan Muslim. Padahal seluruh umat bersepakat atas kebenaran kandungan dan keshahihannya --kecuali yang dikomentari oleh para huffazh (ahli hadits) dan itu hanyalah beberapa hadits saja--.
Dari hadits-hadits yang Qaradhawi bersikap tawaqquf kepadanya adalah hadits Anas bin Malik yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda kepada orang yang bertanya tentang ayahnya, di manakah ia, maka beliau menjawab :
"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada dalam neraka."
Berkata Qaradhawi tentang hadits ini :
Dosa apakah yang diperbuat Abdullah bin Abdul Muthalib sehingga ia berada di neraka

sedangkan dia adalah ahli fatrah (orang yang hidup di masa kekosongan wahyu antara kurun Nabi Isa ‘Alaihis Salam dan masa kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, peny.) dan yang shahih ialah bahwa mereka selamat dari azab.
Kemudian ia menyebut kemungkinan yang terbersit olehnya yaitu ia mengartikan kalimat Abi (ayahku) dalam hadits di atas sebagai Abu Thalib karena ia adalah paman nabi dan paman adalah ayah. Kemudian ia membuangnya jauh-jauh seraya berkata :
Akan tetapi itu adalah kemungkinan yang terlemah menurutku karena ia bertentangan dengan yang tersurat dari satu sisi. Dari sisi lain, apa dosa ayah laki-laki yang bertanya (sehingga ia masuk neraka). Yang tampak ialah karena ayahnya itu mati sebelum Islam. Oleh karena itu aku ber-tawaqquf terhadap hadits ini hingga jelas bagiku sesuatu yang menyejukkan dada. Adapun syaikh kami, Muhammad Al Ghazali telah menolak hadits tersebut secara terang-terangan ... .
Sampai perkataannya :
Akan tetapi terhadap hadits shahih aku lebih memilih untuk bersikap tawaqquf tanpa menolaknya secara mutlak, khawatir apabila terdapat makna yang belum aku ketahui. (Kaifa Nata’aamalu Ma’as Sunnah An Nabawiyah, halaman 97-98)

Pembaca, terhadap perkataan Qaradhawi di atas kami memiliki beberapa **catatan penting :**
Pertama, bahwa periwayat hadits ini adalah Anas bin Malik radliyallahu 'anhu. Beliau termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al Qur’an sebagaimana ia telah memberitahukan tentang dirinya sendiri. Ia juga ahli fiqih di kalangan para shahabat. Walau demikian ia tidak mendapati adanya pertentangan antara hadits ini dengan firman Allah :
“Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. Al Isra’ : 15)

Kedua, bahwa hadits ini dikeluarkan dalam kitab Shahih Muslim sedangkan Muslim termasuk imam besar dan ulama kaum Muslimin, cendekiawan hadits dan pengomentarnya, walaupun demikian ia tidaklah mengambil sikap tawaqquf dalam menetapkan hadits ini.
Ketiga, para ulama telah menukil kitab Shahih Muslim sejak Imam Muslim mencatatnya sampai zaman ini dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mencela hadits ini.
Keempat, pendapat Qaradhawi tentang ahli fatrah :
... dan yang shahih adalah bahwa mereka selamat
Perlu diperhatikan karena dari beberapa sisi :
1. Sungguh telah datang hadits-hadits selain hadits Anas yang memberitakan tentang manusia yang masuk neraka padahal mereka termasuk ahli fatrah maka bagaimana kita menyikapi hadits-hadits ini, apakah kita harus mengambil sikap tawaqquf juga?!
2. Bahwa ahli fatrah telah diperselisihkan oleh para ulama tentang tempat kembali mereka, apakah mereka selamat atau mendapat siksa. Al Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah memaparkan perkataan ulama tentang hal tersebut ketika menafsirkan firman Allah :
“Dan tidaklah Kami mengadzab sebelum Kami utus seorang Rasul.” (QS. Al Isra’ : 15)
Kemudian Ibnu Katsir berkata di akhir pembahasannya tentang masalah ini :
“Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa ahli fatrah akan diuji di hari kiamat. Barangsiapa yang taat akan masuk Surga dan ilmu Allah telah mendahului tentang

kebahagiaan itu. Dan barangsiapa yang menolak akan masuk neraka dan ilmu Allah telah mendahului mengetahuinya dengan kecelakaan yang telah ditetapkan. Pendapat ini memadukan dalil-dalil yang ada. Dan telah dijelaskan dengan hadits-hadits yang telah disebutkan, sebagiannya menjadi penguat bagi yang lain.
Inilah pendapat yang dihikayatkan oleh Syaikh Abul Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, itulah pendapat yang didukung oleh Al Hafidz Abu Bakar Al Baihaqy dalam Kitab Al I'tiqad. Demikian pula pendapat lainnya dari para ulama yang muhaqqiqin (peneliti), para huffadz, dan para kritikus hadits." (Tafsir Ibnu Katsir III:31-32)

Komentar paling bagus dan tiada bandingnya dalam masalah ini sejauh pengetahuan saya adalah pendapat Imam As Syinqithiy dalam Kitabnya, Adhwa'ul Bayan ketika menafsirkan ayat-ayat di atas. Beliau telah menyebutkan beberapa madzhab dan kelemahan setiap madzhah dalam masalah ini kemudian beliau berkata pada akhir pembahasannya :
"Kesimpulan dalam masalah ini apakah orang-orang musyrik dalam masa fatrah disiksa atau tidak? Yaitu Allah akan menguji mereka pada hari kiamat dengan api dan memerintahkan mereka untuk memasukinya. Barangsiapa memasukinya akan masuk Surga. Mereka itulah yang mempercayai para rasul seandainya mereka didatangi para rasul di dunia. Dan barangsiapa yang menolak akan memasuki neraka dan disiksa di dalamnya karena A1lah mengetahui apa yang mereka kerjakan seandainya para rasul datang." (Al Adhwa III:481)

Lajnah Ad Daa'imah (Dewan Fatwa Saudi Arabia) ditanya tentang ahli fatrah :
"Apakah mereka termasuk golongan yang selamat dari neraka atau tidak?"
Maka Lajnah menjawab sebagai berikut :
"Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam terlimpah kepada Rasulullah dan para shahabatnya, wa ba'du.
Barangsiapa telah sampai padanya dakwah Islam dari umat sebelumnya ataupun yang satu masa dengannya namun tidak menerimanya dan mati dalam keadaan demikian maka dia termasuk ahli neraka. Dan barangsiapa yang tidak sampai kepadanya dakwah maka ia akan diuji pada hari kiamat sebagaimana dijelaskan hadits shahih dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam." (Fatawa Lajnah Ad Daa'imah III:363)
Ketua Lajnah Anggota Lajnah
(Abdul Aziz bin Baaz) (Abdullah bin Ghadyan)
Wakil Ketua Lajnah (Abdullah bin Qu'ud)
(Abdurrazaaq 'Afifi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah ditanya tentang tempat kembali ahli fatrah --Surga atau neraka-- maka beliau menjawab :
"Yang benar adalah bahwa ahli fatrah terbagi menjadi dua golongan. Pertama, orang yang telah sampai padanya hujjah dan mengetahui al haq akan tetapi dia mengikuti apa yang dianut oleh bapak moyang mereka maka tiada keringanan bagi mereka maka jadilah mereka ahli neraka. Kedua, orang yang tidak sampai padanya hujjah maka urusan mereka diserahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kita tidak mengetahui tempat kembalinya. Dan ini diantara perkara yang tidak ada nas syar'i yang menjelaskannya.

Adapun yang telah dijelaskan bahwa mereka berada dalam neraka menurut ketentuan dalil yang shahih maka tempat mereka di neraka." (Fataawaa Ibnu Utsaimin II:48 nomor 172)
Pembaca, dengan dalil-dalil tersebut Anda telah mengetahui bahwa yang rajih (benar) dalam masalah ini adalah selain pendapat Qaradhawi.

Hal itu disebabkan bahwa pendapat yang mengatakan ahli fatrah diuji di hari kiamat adalah pendapat yang menggabungkan dalil-dalil yang ada dan memadukan dua dalil adalah lebih baik daripada membatalkan salah satunya.

Berdasarkan hal ini bisa dikatakan bahwa orang-orang yang telah ditetapkan oleh nas bahwa mereka masuk ke dalam neraka adalah manusia-manusia yang telah sampai pada mereka dakwah namun mereka tidak mengikutinya. Atau Allah telah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa mereka diantara orang-orang yang akan diuji dan diperintahkan agar memasuki neraka namun mereka menolaknya. Maka Allah memberitahukan Rasul-Nya tempat kembali mereka di hari kiamat sehingga tidak ada pertentangan sedikit pun antara ayat dan hadits. Wallahu a'lam.
3. Imam Muslim mengeluarkan hadits Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Aku meminta izin pada Allah (Rabbku) untuk memohonkan ampunan untuk ibuku maka Allah tidak mengizinkan aku dan aku mohon izin untuk menziarahi kuburnya lalu Allah mengizinkanku."

Dalam hadits ini Allah melarang Rasul-Nya untuk memohonkan ampun bagi ibunya padahal ibunya termasuk ahli fatrah. Seandainya mereka selamat sebagaimana yang dikatakan Qaradhawi maka mengapa Allah melarang Rasulullah untuk memohonkan ampunan bagi ibunya?
Kelima, perkataan Qaradhawi :
Adapun syaikh kami, Muhammad Al Ghazali telah menolak hadits ini secara terang-terangan karena bertentangan dengan firman Allah : "Wa maa kunnaa mu'adzdzabiina hattaa nab'atsa rasuulan." (QS. Al Isra' : 15)
Ini merupakan kesesatan yang nyata ketika dia menyitir pernyataan Al Ghazali tanpa berkomentar ataupun menjelaskan kesesatan di dalamnya. Ini termasuk perbuatan mendiamkan kebathilan dan merupakan pengkhianatan dan penipuan yang besar terhadap umat.

Keenam, Imam An Nawawi rahimahullah telah berkata dalam Syarah Shahiih Muslim ketika menerangkan hadits ini :
"Hadits ini mempunyai makna bahwa barangsiapa yang mati dalam kekafiran maka ia di dalam neraka, tidaklah bermanfaat baginya hubungan kerabat. Demikian pula orang yang mati dalam masa fatrah yang memeluk ajaran orang-orang Arab yaitu penyembahan berhala maka ia menjadi penduduk neraka dan mereka tidaklah diganjar demikian sebelum sampainya dakwah karena sesungguhnya telah sampai dakwah Ibrahim kepada mereka dan Nabi-Nabi selainnya, shalawatullah wa salamuhu 'alaihim." (Juz III:79)
Anda lihat wahai pembaca, bahwasanya Imam An Nawawi dengan keluasan ilmunya, ketelitian pemahamannya, serta kedalaman fiqihnya, tidaklah beliau mengambil sikap

tawaqquf terhadap hadits ini. Ini tidak lain hanya karena kesehatan akal pikirannya dari penyakit rasionalisme yang menimpa Qaradhawi dan yang semisalnya.

Cara kedua : Dari tata cara Qaradhawi dalam menolak nas-nas yang shahih adalah dia menakwil dengan takwil yang menyelisihi dhahir nas tanpa adanya dalil yang menunjukkan pengalihan nas tersebut dari makna dhahirnya. Sebagai contoh Hadits Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
Api neraka mengadu kepada Rabbnya dan berkata : “Bagian tubuhku saling memakan sebagian yang lain.” Maka Allah mengizinkannya dua nafas, satu pada saat musim dingin dan yang lain di saat musim panas. Yang pertama adalah saat yang paling panas yang kalian dapatkan dan yang lain adalah saat yang paling dingin yang kalian dapatkan. (Muttafaqun ‘Alaih)
Qaradhawi berkomentar tentang hadits ini :
Para pelajar di masa kita sekarang ini mempelajari dalam geografi tentang sebab-sebab perubahan cuaca dan munculnya musim panas, musim dingin, hawa panas, dan hawa dingin berdasarkan sunnah-sunnah kauniyah (hukum alam) dan sebab-sebab yang diketahui oleh para pelajar.

Sebagaimana kenyataan yang terjadi bahwa sebagian bumi menjadi musim dingin yang sangat dingin dan sebagian lainnya menjadi sangat panas. Aku telah mengunjungi Australia di musim panas tahun 1988 M maka aku dapati bahwa di sana adalah musim dingin yang menggigit dan aku mengunjungi Amerika Selatan pada musim dingin tahun 1989 M maka kudapati di sana sedang musim panas. Oleh karena itu seyogyanyalah mengartikan hadits ini dengan makna kiasan (majaz) dan seni penggambaran yang melambangkan panas yang amat sangat sebagai satu nafas dari nafas-nafas neraka.

Sedangkan neraka Jahanam mencakup beberapa bentuk adzab, panas yang sangat dan dingin yang sangat. (Kaifa Nata’aamalu Ma’as Sunnah halaman 160-161)

Pembaca, Anda perhatikan bahwa dalam perkataan Qaradhawi ada beberapa hal.
Pertama, dia menentang dhahir hadits Nabi dengan pelajaran-pelajaran geografi yang merupakan hasil karya manusia yang menetapkan sesuatu pada hari ini lalu merujuk kembali keesokan harinya karena keterbatasan ilmu dan kebodohan mereka dan ini secara syariat tidaklah boleh.
Kedua, dia menentang hadits tersebut dengan adanya panas di suatu negeri dan dingin di negeri lain pada saat yang sama. Ini adalah sesuatu yang telah terjadi pada zaman para shahabat radliyallahu 'anhum dan para tabi’in setelahnya serta ulama-ulama pengikut mereka walaupun begitu mereka tidak menentang dhahir hadits dengan adanya hal tersebut bahkan yang terjadi adalah yang sebaliknya. Al Qurthuby mengatakan :
“Apabila Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mengabarkan hal-hal yang tidak perlu untuk menakwilnya maka mengartikannya secara hakiki adalah lebih utama.” (Al Fath II:19)
Az Zain ibn Al Munir mengomentari hadits ini :
“Yang lebih tepat adalah mengartikannya secara hakiki karena lebih memungkinkan untuk diartikan demikian dan karena kata-kata kiasan itu berlaku bagi yang tidak mungkin walaupun telah beredar ataupun terdengar, akan tetapi mengadu dan tafsirannya,

dan alasan, izin, penerimaan, serta bernafas yang dibatasi dua kali saja adalah jauh dari makna majaz (kiasan) dan keluar dari penggunaannya."

Imam An Nawawi ketika men-syarah hadits ini menyebutkan bahwa Al Qadhi 'Iyadh mengartikan hadits tersebut ke dalam makna hakikinya. Kemudian An Nawawi berkata : "Tidak ada larangan apabila memberi makna secara hakiki karena yang wajib adalah menghukumi dari yang zahir, wallahu a'lam." (Syarah Shahih Muslim, II:120)
Pembaca, perhatikanlah bahwa para ulama hadits telah membawa hadits tersebut kepada makna zahirnya dan tidak mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai arti majazi (kiasan). Sedangkan Qaradhawi mempunyai cara-cara lain dalam menentang As Sunnah yang pada akhirnya adalah pertentangan antara nas-nas dengan akalnya.

Syaikh Ali bin Hasan Al Halabi telah mengisyaratkan rasionalisme Qaradhawi dalam kitabnya, Al Aqlaniyun ketika ia menyebutkan nama-nama pembesar Madrasah Al Hawaiyah (rasionalis) seperti Al Ghazali, At Turaby, dan sebagainya. Lalu dia berkata : "Sayang sekali apabila harus aku isyaratkan di sini bahwa cara-cara rasionalis ini secara dzat-nya kadang-kadang tersirat dalam tulisan-tulisan Dr. Yusuf Al Qaradhawi, akan tetapi dengan cara yang samar dan lembut bukan dengan cara-cara yang kasar seperti gaya Al Ghazali Al Hajjam (agresif). Walaupun hadits-hadits yang dibicarakan oleh Qaradhawi adalah hadits yang juga ditolak dan diingkari oleh Al Ghazali dengan akalnya yang sempit ... .
Gaya rasionalis --aku tidak mengatakannya sebagai manhaj-- telah nampak dalam bukunya yang tergolong sebagai karyanya yang terbaru yang berjudul Kaifa Nata'aamalu Ma'as Sunnah An Nabawiyah." (Al Aqlaniyun, halaman 97)
Akhir kata, aku tutup pasal ini dengan Fatwa Lajnah Ad Da'imah Lil Ifta' yang pernah ditanya dengan pertanyaan berikut ini :
"Bagaimana hukum orang yang mengingkari hadits-hadits shahih yang tersebut dalam Shahihain seperti siksa dan nikmat kubur, al mi'raj, sihir, syafa'at, serta keluarnya manusia dari neraka? Apakah boleh shalat di belakangnya atau saling memberi salam ataukah mereka dikucilkan?"
Maka dijawab sebagai berikut :
"Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya, wa ba'du :
Para ulama hadits telah meneliti hadits secara riwayat ataupun dirayat dan mengumumkan keshahihan hadits tersebut serta maknanya. Maka apabila mereka bersikeras untuk mengingkarinya atau mengalihkan nas-nas tersebut dari maknanya yang shahih hanya karena mengikuti hawa nafsunya serta menempatkannya di atas pendapat mereka yang batil maka mereka itulah orang-orang fasik yang wajib diasingkan. Tidak bergaul dengan mereka adalah dalam rangka berjaga-jaga dari kejahatan mereka. Kecuali jika berhubungan dengan mereka untuk menasehati mereka dan memberi petunjuk kepada mereka.

Adapun shalat di belakang mereka maka hukumnya adalah seperti shalat di belakang orang fasik dan untuk berhati-hati sebaiknya tidak shalat di belakang mereka karena sebagian ahli ilmu telah mengkafirkan mereka. Dan kepada Allah-lah kita memohon taufik. Was shalatu 'ala nabiyyina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallam." (Fatawa

Lajnah Da'imah, II:36 nomor 6280)
Ketua Lajnah Anggota Lajnah
(Abdullah bin Baaz) Abdullah bin Qu'ud)
Wakil Ketua Lajnah
(Abdurrazaaq 'Afifi)

Qaradhawi dan As Sufiyah

Dalam tulisan-tulisan ini aku tidak ingin berbicara tentang pemikiran Sufiyah, baik tentang i'tiqad maupun asal-muasalnya karena persoalan ini telah dibicarakan oleh para ulama Islam yang menjelaskan segala kejelekan As Sufiyah beserta segala musibah, bencana, kesyirikan, bid'ah, khurafat yang ditimbulkannya dari dahulu maupun sekarang. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, Ibnul Qayyim serta ulama-ulama setelah mereka di zaman sekarang ini menulls tentang As Sufiyah dan memperingatkan umat dari kejahatan dan kesesatan mereka. Maka siapa saja yang jahil (bodoh) tentang perihal mereka dan kesyirikan-kesyirikan mereka hendaklah ia membaca tulisan-tulisan para ulama! Siapa saja yang telah membaca dan mengerti kebatilan yang dianut pemikiran As Sufiyah maka ia telah mengetahui kebaikan yang banyak.

Yang ingin aku jelaskan di sini adalah hubungan Qaradhawi dengan pemikiran sufi semenjak kecil. Harian Syarqul Ausath yang terbit pada 15 Ramadhan 1416 H melontarkan pertanyaan kepada Qaradhawi seputar kehidupan serta awal dari masa belajarnya. Qaradhawi-pun bercerita :
Setelah aku memasuki ma'had, aku mulai membaca buku-buku sastra dan tasawuf. Allah menganugerahkan kepadaku kesempatan untuk membaca dua buah kitab karangan Al Ghazali pada saat aku masih di tahun pertama Ibtidaiyah, yaitu Ihyaa' 'Uluumuddiin dan Minhaajul 'Aabidin.
Lalu dia melanjutkan pembicaraan tentang fase pendidikannya sampai ia berkata :
Semasa di Tsanawiyah, aku telah mengenal sebagian buku-buku tasawuf yang lain seperti Syarh Ibnu 'Ujaibah milik Hakam bin 'Athaillah Al Iskandari (Kitab ini mencakup kasesatan dan penyimpangan yang Allah lebih mengetahuinya walaupun begitu Qaradhawi tidak mengisyaratkan (menunjukkan) ketika ia menyebutkan kitab ini, begitu pula halnya dengan Ihyaa' Uluumuddiin.) dan sebagian kitab-kitab syaikh Abdul Wahhab As Sya'rani dan sebagainya.
Qaradhawi terus saja bersama tasawuf hingga ia menjadikannya sebagai sumber ilmu-ilmu Islam yang mendasar. Berkata dia dalam mukadimah Fiqhus Shiyam halaman 5 yang berbunyi :
Amma ba'du. Lembaran-lembaran yang aku haturkan tentang fikih puasa adalah sebagian dari proyek besar yang aku tekadkan semenjak bertahun-tahun yang aku nyatakan dalam karangan bukuku, Tafsir Al Fiqh atau Fiqh Al Muyassar yang juga salah satu bagian dari proyek penulisan yang lebih besar yaitu Tafsir Ats Tsaqafah Al Islamiyah li'l Muslimin Al Mu'ashir yang mengandung ilmu Al Qur'an, hadits, tafsir, sirah nabi, aqidah, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya yang harus diketahui seorang muslim di zaman ini yang termasuk ilmu-ilmu Islam yang mendasar.
Karena keterikatan Qaradhawi dengan tasawuf sejak masa kecilnya itulah maka ia tidak

mengambil sikap bermusuhan terhadap apa yang dikandung dalam pemikiran tasawuf. Padahal ia mengetahui adanya kesyirikan-kesyirikan serta bid'ah-bid'ah di dalamnya. Dia berkata :
Tidaklah mengherankan apabila seorang pengamat yang adil dapat merasakan pada banyak sisi-sisi tasawuf kontemporer adanya banyak kesyirikan dalam masalah aqidah serta bid'ah-bid'ah dalam ibadah serta sisi negatif dalam akhlak, bentuk-bentuk zikir, dan cara berpikir yang liar. Walaupun begitu aku tidak mengambil sikap permusuhan terhadap tasawuf secara keseluruhan akan tetapi aku tetap mengambil manfaat dan menukil dari tasawuf tersebut pada ceramah-ceramahku dan khutbah-khutbahku juga karangan dan buku-bukuku. (Harian Asy Syarqul Ausath, 15 Ramadhan 1416 H/4 Februari 1996 M)

Seandainya Anda benar-benar teliti menilik muatan perkataannya, akan Anda dapatkan bahwa dia hendak memberikan gambaran bahwa kesyirikan belum terjadi dalam tasawuf yang lama akan tetapi baru terdapat dalam sufiyah sekarang ini. Ini tidaklah benar karena kesyirikan itu telah ada pada masa pendahulu mereka seperti Ibnu 'Arabi, Al Hallaj, dan lain sebagainya.

Tidak tersamar lagi olehmu wahai pembaca, kesesatan dan penyimpangan yang terdapat dalam kitab-kitab tasawuf yang dipelajari oleh Qaradhawi. Kitab Ihya', sekelompok ulama seperti Ath Thurtusi dan yang lainnya telah menfatwakan untuk membakar dan menghancurkannya, begitu pula kitab Ibnu 'Ujaibah yang penuh dengan kesesatan dan penyimpangan.

Berusaha Men-Salaf-kan Sufiyah dan Men-Sufi-kan Salafiyah

Harian Al Wathan edisi 51 yang terbit pada 23 Oktober 1995 memuat wawancara dengan Qaradhawi. Diantara pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sebagai berikut :
"Tema apakah yang tengah menjadi keprihatinan Dr. Qaradhawi dan tengah digarap penulisannya saat ini?" Qaradhawi menjawab :
Aku sekarang mempunyai empat buah kitab yang hampir selesai, tiga di antaranya tentang tasawuf, akhlak, dan fiqh suluk yang merupakan awal dari rangkaian permasalahan yang ingin aku tulis. Aku menimbangnya sesuai dengan timbangan Al Qur'an dan As Sunnah dan pendapat para ulama Salafus Shalih. Jauh dari penyimpangan orang-orang yang bathil dan pentakwilan orang-orang yang jahil dan ini adalah manhajku seiring dengan manhaj Al Wasath (pertengahan) yang tidak menolak tasawuf secara mutlak dan tidak menerimanya dengan segala aib dan boroknya. Aku berusaha untuk mensalafkan sufiyah dan mentasawufkan salafiyah. Dalam arti berusaha membaurkan keduanya.
Ada sebagian Salafiyin yang keras menentang tasawuf secara keseluruhan. Sementara itu ada pula orang-orang sufi yang tidak konsekwen dalam berpikir dan berperilaku dalam melawan arus (dakwah) Salafiyah. Aku ingin untuk memberi masukan pada kedua pemikiran tersebut antara satu dengan yang lainnya. Atas dasar inilah aku menulis ketiga buku ini, yang pertama tentang Ar Rabbaniyah dan ilmu, yang kedua ilmu dan Al Ikhlas, dan yang ketiga tentang tawakal kepada Allah.

Wahai pembaca, lihatlah orang ini dan pemikiran yang dibawanya, bagaimana dia berusaha untuk menyatukan dua hal yang berlawanan, Sufiyah dan Salafiyah. Salafiyah berdiri di atas tauhid dengan ketiga macamnya (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' was Shifat) sedangkan Sufiyah adalah suatu keyakinan yang berdiri di atas syirik kepada Allah dalam ke-Uluhiyah-an-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa kubur dan orang-orang mati dapat memberikan madharat dan manfaat.

Manhaj Salafiyah tegak berdasarkan pengagungan terhadap ilmu yang bermanfaat sedangkan Sufiyah mengingkari ilmu dan mengatakan pada orang-orang yang sibuk dengan ilmu :
"Bagi kalian ilmu dalam kertas dan bagi kami ilmu mukjizat (ghaib). Kalian berkata Abdurrazzaq menceritakan kepada kami sedangkan kami mengambil ilmu dari Sang Pencipta."

As Sufiyah mengingkari ilmu dan menjauhinya sedangkan As Salafiyah menuntut ilmu dan mengagungkannya, maka terjadilah **perbedaan** yang jelas antara kedua kelompok ini, di antaranya :
1. Bahwa Salafiyah manhajnya ditegakkan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dan mengambil agama dari keduanya sesuai pemahaman Salafus Shalih. Sementara Sufiyah manhajnya berdasarkan mimpi, angan-angan, dan ilham (wangsit) yang mereka dakwakan.
2. Bahwa manhaj Salaf ditegakkan berdasar pengagungan terhadap perkataan dan perbuatan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sedangkan semua perkataan dan perbuatan dari selain Nabi bukanlah hujjah selama tidak ada sunnah yang menguatkannya. Firman Allah :
"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran." (Al A'raaf : 3)
Sedangkan Sufiyah manhajnya didasarkan pengagungan terhadap pribadi-pribadi dan para syaikh thariqah serta tunduk dan patuh kepada mereka, yakni hendaknya seorang murid d hadapan syaikhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya.
3. Manhaj Salafiyah dalam bertawakkal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bersikap zuhud senantiasa berlandaskan Al Kitab dan As Sunnah berdasarkan pemahaman Salafus Shalih. Sedangkan manhaj Sufiyah dalam masalah ini bertentangan dengan Al Kitab dan As Sunnah dan pemahaman Salaf sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Talbiisul Ibliis.

Maka bagaimanakah bisa disatukan antara Al Haq dengan Al Bathil atau bisakah disatukan antara kegelapan dan cahaya? Lalu apakah perbuatan Qaradhawi yang semacam ini telah dilakukan oleh ahli ilmu yang mengikuti manhaj Salaf terlebih dahulu? As Sufiyah bukanlah pemikiran baru yang belum diketahui oleh para ulama Salaf. Pemikiran bid'ah ini telah muncul sejak zaman dahulu (masa-masa awal perkembangan Islam). Kendati demikian, tidak pernah diketahui bahwa para ulama Salaf tersebut berusaha menyatukan antara jalan Salaf dan jalan Sufi padahal mereka sangatlah bersemangat dalam kebaikan. Bahkan sebaliknya, justeru mereka memperingatkan umat

terhadap bahaya Sufiyah dan orang-orangnya.
Hal ini tidaklah mengherankan wahai saudara pembaca, karena Qaradhawi telah menyatakan berloyal kepada firqah Ikhwanul Muslimin yang imamnya adalah Hasan Al Banna, seorang penganut thariqah As Sufiyah Al Hashafiyah yang telah menyatakan bahwa dakwah Ikhwan adalah dakwah Sufiyah! Bahkan ia biasa pergi ke kuburan para syaikh thariqah Sufiyah Hashafiyah, menghabiskan waktu yang lama untuk mengambil berkah sebagaimana telah dia ceritakan sendiri.
Jika demikian perilaku imam dari firqah ini maka dapat Anda bayangkan bagaimana perilaku para pengikutnya. Adapun Qaradhawi secara khusus telah menyatakan terang-terangan bahwa dia merasa cukup dari thariqah Sufiyah dengan mengikuti thariqah Ikhwaniyah. Ia pun merasa cukup dengan syaikh firqah Al Ikhwan daripada mengikuti masyayikh thariqah-thariqah yang ada. Inilah perkataannya :
Dan sesungguhnya dahulu tasawuf bagiku adalah pemikiran, ruh dan akhlak, dan bukan membaiat syaikh atau mengikuti satu thariqah dari berbagai thariqah sufiyah yang terkenal karena sesungguhnya telah cukup bagiku dakwah Ikhwan dari thariqah-thariqah ini. Serta cukuplah bagiku imamnya (yakni imam Ikhwanul Muslimin) dan para sahabatnya daripada mencari syaikh yang resmi dari para masyayikh thariqah. (Harian Asy Syarqul Ausath, 15 Ramadhan 1416 H/4 Februari 1996 M)

Dan adapun buku-buku yang ia umumkan akan ia tulis di atas pemahaman ini maka apabila telah beredar semakin memperjelas kepada kita tentang tasawufnya Qaradhawi dan penyimpangannya.

Menuduh Ulama Jumud serta Mengagungkan Para Penulis, Rasionalis, dan Mubtadi' Sebagai Intelektual Independen

Kita ketahui bersama bahwa ulama As Sunnah telah direndahkan hak-hak mereka oleh ahli bid'ah dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Dan ini tidaklah membahayakan mereka karena Allah telah mengangkat nilai mereka dan menjadikan mereka diterima oleh manusia. Sudah sejak lama para ahli bid'ah menyifati ulama umat Islam sejak dahulu kala dengan sifat-sifat yang membikin orang lari seperti Al Hasyawiyah (orang-orang yang sempit pandangan), Al Mujassimah (orang yang beranggapan bahwa Allah memiliki jism/tubuh), Al Musyabbihah (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk), dan menuduh mereka sebagai orang yang berlebihan dan keras, dan lain-lain.
Akhirnya Qaradhawi telah memberikan kepada kita sifat yang lain bagi ulama tersebut, yaitu sifat jumud (kaku/beku). Sungguh ia telah berbicara dalam bukunya Al Ijtihaad fii Syarii'atil Islamiyah halaman 47 tentang sebagian ijtihad-ijtihad dan ia mengambil contoh dengan zakat fitrah dan hukum mengeluarkannya, apakah dikeluarkan dalam bentuk harta ataukah boleh diganti dengan harganya (uang)? Dia berkata :
Ibnu Hazm menolak dikeluarkannya zakat mal dan zakat fitrah dengan harganya (diganti uang). Walaupun ada kebutuhan dan maslahah yang menuntutnya dan inilah yang kita lihat dari para ulama yang jumud terhadap nas-nas di hari ini. Mereka berfatwa kepada orang-orang banyak tentang zakat fitrah dan melarang sama sekali menggantinya dengan harga (uang). Mereka hanya memperbolehkan makanan pokok penduduk negeri, baik

gandum ataupun yang sejenisnya dan hampir-hampir tidak bisa didapati dengan mudah oleh orang-orang kaya ataupun tidak bisa diambil manfaatnya oleh orang fakir di negara-negara Islam yang sudah mulai membeli roti (siap) saji dan tidak butuh lagi biji-bijian tersebut.

Pembaca, sebaiknya Anda mengetahui siapa saja ulama yang berpendapat tidak boleh mengganti zakat fitrah dengan harganya. Akan aku sebutkan di sini nama-nama orang besar dan yang masyhur di antaranya : **Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu 'Ubaid Al Qasim bin Salam, Ibnu Hazm, Ibnu Rusyd, Ibnu Qudamah, Al Kharqi, Al Baghawi, An Nawawi, Ibnu Taimiyah rahimahumullah dan dari ulama sekarang adalah Syaikh ibn Baaz, Syaikh Shalih Al Fauzan, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i,** dan sebagainya. Rujuklah tentang masalah ini di kitab Al Mughni karangan Ibnu Qudamah juz III, Al Muhalla masalah nomor 704, Al Fath juz III/370, Majmu' Fatawa juz XXV, Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusyd (134), Syarhus Sunnah karya Al Baghawi 6/54, Taudhihul Ahkam 3/11, Majmu' Durus wa Fatawa Al Haramul Makky Ibnu Utsaimin juz II/380-382, Fatawa Islamiyah II halaman 90-100, Al Muntaqa min Fatawa As Syaikh Shalih Al Fauzan V/106.

Pembaca, tidak tersamar lagi olehmu bahwa orang-orang tersebut adalah para imam ahli ilmu dan penunjuk jalan bagi manusia. Mencela mereka sama artinya dengan mencela agama. Kendati demikian, Qaradhawi telah lancang mensifati mereka dengan jumud terhadap nas-nas karena ia tidak ingin bila mereka merasa cukup ketika berhadapan dengan nas akan tetapi ia ingin agar mereka menentang nas dan mengalihkan maknanya seperti kebiasaannya.

Sebaliknya --pembaca-- Anda dapatkan Qaradhawi memuji sekelompok orang-orang masa kini yang sebagian dari mereka terkenal dengan kesesatan dan penyimpangan sebagaimana tidak tersamar lagi bagi para pencari Al Haq.

Sebagian orang yang dipuji-puji Qaradhawi itu sama sekali tidak mengenal ilmu melainkan sekedar terkenal sebagai penulis atau sastrawan. Akan tetapi tatkala mereka cocok dengan pemikirannya dan berjalan sesuai dengannya, ia memuji mereka sebagai para cendekiawan, ilmuwan, penemu, dan sebagainya. Inilah nas perkataannya :

Sesungguhnya umat kita di era baru ini telah memilih para cendekiawan dan pemikir dalam masalah ilmu pengetahuan, sastra, pelbagai macam seni. Maka mengapakah ia tidak bisa melahirkan para ilmuwan seperti mereka dalam bidang fiqh dan ijtihad. Siapakah yang mengingkari kepandaian Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdul Majid Sulaim, Mahmud Syalthut, Muhammad Al Hidhr Husain, At Thahir bin Asyuur, Faraj As Sinhuri, Ahmad Ibrahim, Abdul Wahab Khalaf, Muhammad Abu Zahrah, Ali Al Khafif (Al Qaradhawi, Al Ijtihaad fii Syarii'ah Al Islaamiyah halaman 146)

Lihatlah wahai pembaca, ia telah menjadikan orang-orang tersebut sebagai cendekiawan-independen sedangkan para imam seperti Ahmad, Malik, Syafi'i, Ibnu Taimiyah, Ibn Baaz, Ibnu Utsaimin, Al Fauzan, dan sebagainya sebagai orang-orang jumud (kaku)!

Untuk memperjelas sikapnya terhadap ulama dahulu dan sekarang, ia telah menulis buku pegangan untuk para da'i yang berjudul Tsaqaafatud Daa'iyah. Di dalamnya, ia telah menyusun satu pasal khusus memuat buku-buku Islam kontemporer. Ia menyebut 26 kitab dan tidak terdapat satu pun kitab ulama Salafiy baik sekarang ataupun terdahulu. Dia hanya menyebut kitab-kitab dari para pemimpin Ikhwanul Muslimin, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Inilah nas perkataannya :

Dan hendaknya mengambil faedah dari tulisan-tulisan ulama sekarang dari para pemikir Islam di pelosok dunia Islam pada bidang-bidang yang asasi dalam aturan (perundangan) Islam dan kami pilihkan sebagian buku hanya sebagai contoh bukannya membatasi.

Kemudian dia menyebutkan 26 kitab dari orang-orang terkenal karangan mereka seperti Al Maududi, Al Ghazali, Sayyid Quthub, Al Banna, Sa'id Hawwa, Abbas Mahmud 'Aqqad, Abul Hasan An Nadwi, dan Qaradhawi sendiri.
Qaradhawi telah menjadikan penyembuh dari kelemahan dan kemunduran serta tercabik-cabiknya Muslimin adalah kembalinya mereka kepada Islam yang diajarkan oleh sekelompok orang-orang masa kini yang mereka adalah orang-orang Freemasonry, Sufi Hasafi, ataupun para penulis yang sama sekali bukan ahlul ilmi. Inilah nas perkataannya : Sesungguhnya obat satu-satunya bagi kelemahan dan perpecahan ataupun kemunduran Muslimin adalah kembalinya mereka kepada Islam yang benar. Sebagaimana yang didakwahkan oleh para mujaddid (pembaharu) yang asli seperti Jamaluddin (Lihat biografi Jamaluddin Al Afghani dari Kitab Al Madrasah Al Aqlaniyah milik Dr. Fahd Ar Ruumi. Ia telah menyebutkan hubungan Afghani dengan Masuniah dan dakwahnya kepada Masuniah begitu juga dengan Muhammad Abduh.) , Al Kawakiby, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal, Hasan Al Banna, Shadiq Ar Rifai, atau para pemikir lainnya. (Min Ajli Shahwati Raasyidah, halaman 101)

Saudaraku, lihatlah bagaimana ia telah menjadikan kembali kepada Islam adalah sebagaimana yang didakwahkan oleh orang-orang tersebut. Dan ia tidak memberikan arahan kepada umat ini agar kembali pada Islam dengan pemahaman para pendahulu umat ini. (As Salaf). Ini tidak lain hanyalah karena sikapnya kepada As Salaf dan permusuhannya terhadap manhaj mereka sebagaimana ia telah mensifati mereka dengan Al Jumud (beku).

Qaradhawi Dan Perayaan-Perayaan Bid'ah

Telah diketahui bahwasanya tidak ada dalam agama kita hari raya yang lebih banyak dari hari-hari raya yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu Idul Adhha, Idul Fithri, dan hari Jum'at. Adapun perayaan-perayaan yang bersumber dari musuh-musuh Islam adalah hari raya yang kita tidak mengakuinya dan tidak mengimaninya dengan dua catatan :
1. Bila merayakan hari-hari raya mereka dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah maka ini adalah bid'ah dalam din Allah selain hal itu juga berarti tasyabbuh (menyerupai) mereka.
2. Bila merayakan tidak dengan maksud beribadah akan tetapi hanya meniru dan mencontoh mereka dalam hari raya mereka maka di sini terdapat perbuatan tasyabbuh dengan mereka dan itu diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.

Adapun Qaradhawi telah ditanya seputar masalah hari-hari raya ini maka ia memberi fatwa yang bertentangan dengan Al Kitab dan As Sunnah serta para ulama ummat. Inilah pernyataannya ketika salah seorang wartawan bertanya :
"Apakah Anda merayakan hari kelahiran istri Anda?" Dia menjawab :

Aku menyukai setiap hal-hal yang bersangkutan dengan istriku, aku merayakan hari perkawinanku setiap tahun akan tetapi aku mempunyai pendapat dalam masalah perayaan hari kelahiran (ulang tahun). Aku tidak mengatakan itu adalah haram akan tetapi aku melihat bahwa itu adalah semacam taklid buta terhadap orang-orang Barat dalam adat dan kebiasaan mereka. Kita tidak diharuskan merayakan hari lahir setiap tahun. Akan tetapi aku berpendapat wajib bagi setiap insan untuk merenung pada hari ulang tahunnya unruk mengintrospeksi diri apa yang telah aku kerjakan untuk kehidupanku.

Kebaikan apakah yang telah aku sia-siakan. Seperti yang di dalam ilmu ekonomi dinamakan sebagai perhitungan akhir.
Akan tetapi berkaitan dengan anak-anak maka terdapat perayaan-perayaan yang syar'i. Apabila anak tersebut dilahirkan, kita merayakannya setelah satu minggu. Kita menyembelih seekor atau dua ekor kambing sebagai akikah. Dan aku berpendapat bahwa anak setelah berusia tujuh tahun kita merayakan si anak dan mengatakan kepadanya ini adalah saat untuk shalat. Kita berikan padanya mainan dan manisan (kembang gula) dan hadiah yang sesuai. Pada saat usia sepuluh tahun, kita rayakan perayaan yang lain seraya berkata padanya ini perayaan masa dipukulnya engkau, engkau telah dan tidak hanya diperintahkan untuk shalat. Akan tetapi engkau akan kena pukul apabila engkau melalaikannya. Ini adalah sebagai pengamalan terhadap hadits :
"Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka tatkala berumur sepuluh tahun (jika tidak mengerjakannya)."
Yang dimaksud perayaan di sini adalah tertanamnya kesadaran dalam benak anak tersebut bahwa shalat tersebut adalah hal yang penting. Maka kita adakan perayaan baginya. Dan pada saat umur kelima belas, kita mengadakannya kembali dan berkata ini adalah usia dimana engkau telah terkena taklif (kewajiban). Engkau bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala tindak-tandukmu dan akan dituliskan bagimu kebaikan dan keburukan. Dan apabila ia berhasil atau telah menunaikan pekerjaan yang bagus atau memenangkan perlombaan, kita adakan perayaan. Akan tetapi ini bukanlah halangan apabila seorang suami merayakan hari ulang tahun istrinya dengan mengucapkan selamat ulang tahun dan semoga Anda tetap sehat. Ataupun memberikan hadiah kepadanya setiap lima atau sepuluh tahun sekali. Adapun atribut-atribut dalam perayaan ulang tahun seperti lilin-lilin, semua ini tidak aku senangi terjadi pada diri seorang Muslim jika ia mengharuskan diri dengannya hingga menjadi kebiasaan dan menjadi ibadah resmi yang diakui. (Harian Ar Raayah nomor 597, 20 Jumadil Akhir 1419)

Pembaca, ini adalah perkataan Qaradhawi sesuai dengan teksnya. Demi menjelaskan penyelisihannya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah dan yang terkandung di dalamnya maka aku katakan :
Pertama, tentang kebiasaan Qaradhawi merayakan hari perkawinannya bersama istrinya setiap tahun maka tidaklah ada hari raya yang dinamakan hari raya pernikahan di dalam Islam. Dan merayakan hari pernikahan setiap tahun belumlah pernah terjadi di zaman Salaf, baik dari para shabahat ataupun para pengikutnya dari kalangan ulama ataupun para imam. Tidak lain perayaan tersebut berasal dari perbuatan Yahudi dan Nashara.

Kedua, perkataannya :
Aku tidak mengatakan bahwa merayakan ulang tahun adalah haram akan tetapi aku

berpendapat bahwa itu adalah semacam taklid buta terhadap orang-orang Barat dalam adat serta kebiasaan mereka.

Pembaca, saya kira pertentangan yang ada dalam perkataan Qaradhawi jelas sekali. Hal itu karena ia tidak berpendapat haramnya perayaan-perayaan tersebut. Tetapi di sisi lain ia berpendapat bahwa itu adalah semacam taklid kepada Barat. Berdasarkan hal ini maka mungkin saja ia (Qaradhawi) berpendapat bahwa taklid buta kepada Barat tidak haram dan ini tidaklah mengherankan karena ia telah mengajak untuk mencintai mereka dan ini menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah serta ijma' umat Islam sebagaimana akan dijelaskan secara rinci. Atau ia berpendapat bahwa tidak boleh mengikuti (taklid) kepada orang kafir dalam perbuatan-perbuatan mereka dan perayaan-perayaan mereka maka terjadilah pertentangan dalam perkataannya.

Ketiga, perkataannya :
Akan tetapi berkaitan dengan anak-anak maka kita mempunyai perayaan-perayaan yang syar'i.

Maka kami menjawabnya, dari manakah Anda dapatkan dalil tentang disyariatkannya perayaan-perayaan yang tidak ada sedikitpun perintah Allah ini?! Apakah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pernah merayakannya untuk Al Hasan dan Al Husain, tuannya para pemuda penduduk surga dengan perayaan-perayaan yang kau sebutkan ini?!!!

Lagipula, adakah salah seorang shahabat merayakannya, baik para khalifahnya (dari Khulafa'ur Rasyidin, peny.) ataupun yang lainnya? Adakah salah seorang imam dari imam-imam kaum Muslimin merayakannya? Jawabnya adalah tidak! Maka seandainya hal ini belum pernah terjadi di masa mereka maka dari manakah letak disyariatkannya? Kecuali apabila ia menginginkan bahwa perayaan tersebut disyariatkan dalam ajaran Ahli Kitab. Karena ia tidak menyukai untuk menyesakkan hati-hati mereka dan menjadikan mereka marah maka ia mengajak untuk melakukan perayaan dengan tujuan mencari keridhaan Ahli Kitab.
Maka kami katakan padanya, benar, sesungguhnya hal tersebut memang termasuk dari bualan mereka, maka itu adalah urusanmu dan Ahlul Kitab. Adapun Muslimin mereka berpendapat tentang haramnya tasyabbuh dengan mereka setelah mereka mengetahui dalil-dalil yang mengharamkan hal tersebut. Diantaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) raa'ina tetapi katakanlah unzhurna dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih." (QS. Al Baqarah : 104)
Al Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam menafsirkan ayat ini :
"Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari perbuatan menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan dan perbuatan mereka. Hal ini karena Yahudi mementingkan perkataan yang mengandung tauriyah (dalamnya buruk, zahirnya baik) dengan maksud merendahkan Muslimin, bagi merekalah laknat Allah."

Allah berfirman :

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Al An’am : 159)

Dan firman Allah :
“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imran : 105)

Yang dimaksud dengan kalimat, dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai adalah Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani.

Dan firman Allah :
“Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS. Al Bayyinah : 4)
Syaikhul Islanm rahimahullah berkata :
“Sungguh Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam : Tidaklah engkau bertanggung jawab kepada mereka sedikitpun.

Ini menunjukkan berlepas dirinya Nabi dari mereka dalam segala hal. Dan barangsiapa yang mengikuti selain Nabi dalam perkara-perkara yang beliau ajarkan maka ia termasuk golongan orang tersebut dalam masalah itu.” (Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim, halaman 46)
Diantaranya, sebagaimana tersebut dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bahwa beliau bersabda :
“Berbedalah dengan orang-orang musyrik.”
Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu ia berkata, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Berbedalah dengan orang Majusi.”
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata :
“Lafaz mukhalafat al musyrikin (berbeda dengan orang musyrik) adalah dalil bahwa semua jenis dari sikap berbeda adalah dimaksudkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim : 59)
Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memerintahkan untuk menyelisihi mereka dalam masalah ibadah dalam hadits dari Syaddad bin Aus radliyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Berbedalah dengan Yahudi, maka sesungguhnya mereka tidak shalat dengan menggunakan sandal ataupun sepatu mereka.” (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Abu Daud I:28 nomor 607)
Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu Rasulullah bersabda :
“Agama ini akan selalu menang selama manusia (Muslimin) menyegerakan berbuka karena Yahudi dan Nasrani mengakhirkan berbuka.” (HR. Abu Daud dishahihkan oleh Albani dalam Shahih Abu Daud I:448 nomor 2063)
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :
“Ini adalah nas yang menyebutkan bahwa kemenangan yang dicapai agama ini adalah

dengan menyegerakan berbuka dalam rangka menyelisihi Yahudi dan Nasrani. Apabila perbedaan dengan mereka adalah sebab kemenangan agama dan maksud dari diutusnya para rasul adalah dimenangkannya agama Allah diatas agama-agama yang lain maka berbeda dengan mereka adalah diantara tujuan yang paling besar dari bi'tsah (diutusnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)." (Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim, halaman 60)

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim disebutkan :
Dari Anas bahwasanya Yahudi apabila istri mereka sedang haidh mereka tidak memberinya makan dan tidak menggaulinya di rumah. Maka para shahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bertanya kepada beliau, maka Allah menurunkan ayat :
"Dan mereka bertanya padamu tentang haidh, katakanlah itu adalah penyakit, maka jauhilah istri-istrimu pada saat haidh ... ." Sampai akhir ayat.
Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Lakukanlah segala sesuatu kecuali nikah."
Maka sampailah hal tersebut kepada Yahudi maka mereka berkata :
"Tidaklah orang ini mendapati sesuatu pun dari urusan kami kecuali ia menyelisihinya." (HR. Muslim)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :
"Hadits ini menunjukkan akan banyaknya hal yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi-Nya dari perkara-perkara yang sifatnya menyelisihi Yahudi. Bahkan beliau menyelisihi mereka dalam setiap urusan-urusan mereka. Hingga mereka berkata : 'Tidaklah dia mendapati sesuatu pun dari urusan kami kecuali ia menyelisihinya.'" (Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim, halaman 62)
Hadits dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Daud)

Syaikhul Islam berkata dalam kitab yang sama halaman 83 :
[Hadits ini paling tidak menunjukkan ketentuan diharamkannya tasyabbuh dengan mereka walaupun zahir hadits tersebut menunjukkan kafirnya orang yang menyerupai mereka sebagaimana dalam firman Allah :
"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al Ma'idah : 51)]
Al Hafidz Ibnu Katsir berkata ketika menyebutkan hadits ini :
"Hadits ini menunjukkan larangan yang keras dan ancaman berbuat tasyabbuh dengan orang-orang kafir dalam perkataan, perbuatan, pakaian, perayaan, dan peribadatan mereka, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang tidak disyariatkan bagi kita dan kita tidak mengakuinya." (Tafsir Ibnu Katsiir I:262)

Syaikhul Islam telah menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan wajibnya menyelisihi Ahli Kitab dan orang kafir selain mereka. Lalu beliau berkata :
"Kami telah menyebutkan dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah, ijma' dan atsar serta pendapat para ulama yang menunjukkan bahwa tasyabbuh dengan mereka termasuk

sesuatu yang dilarang. Dan menyelisihi gaya hidup mereka ada yang wajib dan ada yang sunnah sesuai kondisinya dan telah dijelaskan oleh perintah Allah dan Rasulullah bahwa menyelisihi mereka adalah disyariatkan. Baik perbuatan tersebut dimaksudkan oleh pelakunya dalam rangka tasyabbuh dengan mereka ataupun tidak dan begitu juga larangan A1lah untuk menyerupai mereka mencakup apabila dilakukan dengan maksud menyerupai mereka atau tanpa maksud menyerupai karena kebanyakan amalan tersebut kaum Muslimin tidak bermaksud menyerupai mereka." (Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim, halaman 177-178)

Pembaca yang budiman, apabila hal tersebut telah diketahui, jelaslah olehmu bahwa keikutsertaan bersama mereka dan merayakan hari-hari besar mereka adalah termasuk perbuatan menyerupai mereka. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga mengatakan :
"Sesungguhnya mengagungkan hari-hari besar mereka dan yang semisalnya menyetujuinya adalah salah satu jenis penghormatan kepada mereka maka sesungguhnya mereka bergembira dan bersuka ria dengan hari tersebut sebagaimana mereka merasa gundah apabila perihal agama mereka yang bathil tidak dipedulikan." (Iqtidha halaman 124)
Dan beliau berkata juga tentang hari-hari besar Ahli Kitab :
[Menyerupai mereka pada hari-hari besar mereka tidaklah diperbolehkan dikarenakan dua alasan :
Yang pertama, bahwa hal ini adalah menyetujui Ahli Kitab dalam hal-hal yang tidak ada dalam agama kita dan bukan termasuk kebiasaan para pendahulu kita dari kalangan Salaf. Sehingga disini terdapat mafsadat berupa penyerupaan dengan mereka dan dalam meninggalkannya terdapat maslahat yaitu menyelisihi mereka. Dan meskipun dalam perkara yang disepakati bukan merupakan sesuatu yang diambil dari mereka pastilah yang disyariatkan bagi kita adalah menyelisihi mereka karena dengan menyelisihi mereka ada maslahatnya sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya. Barangsiapa serupa dengan mereka maka hilanglah pada dirinya kemaslahatan ini walaupun tidak mendatangkan mafsadah. Lalu bagaimana kalau ia menggabungkan keduanya?!

Adapun alasan yang kedua, khusus dalam hari-hari besar orang-orang kafir itu sendiri maka telah ada dalil-dalil dari Al Kitab, As Sunnah, dan Ijma' dan pandangan ulama. Adapun dalil-dalil dari Al Kitab :
"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu (Az Zuur) dan jika mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al Furqan : 72)]
Kemudian beliau menyebut beberapa ulama Salaf yang menafsirkan kata az zuur dalam ayat di atas dengan makna hari-hari raya orang musyrik, di antara mereka adalah Ibnu Sirrin, Ikrimah, Ad Dhahhak, Mujahid dan 'Atha bin Yasar. Kemudian beliau berkata :
[Adapun dalil dari As Sunnah, Anas bin Malik radliyallahu 'anhu meriwayatkan :
Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam datang ke Madinah dan mereka mempunyai dua hari saat bersenang-senang maka beliau berkata : "Apakah dua hari tersebut?" Kami menjawab : "Itu adalah hari di mana kita bersenang-senang di zaman jahiliyah." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : "Sesungguhnya Allah telah menggantikannya untukmu yang lebih baik, hari Adha dan hari raya Fitri." (HR. Abu

Daud)
Sisi pendalilan dari hadits ini adalah dua hari raya di masa jahiliyah tidak diakui Rasulullah dan beliau tidak membiarkan mereka bersenang-senang seperti biasanya. Sebaliknya beliau bersabda :
"Sesungguhnya Allah telah menggantikan hari tersebut dengan yang lebih baik."
Dan pengganti dari sesuatu mengharuskan untuk meninggalkan yang digantikan karena pengganti dan yang diganti tidak bisa bersatu.]

Lalu beliau (Ibnu Taimiyah) menyebutkan dalil-dalil dari As Sunnah lainnya selain yang telah kami sebutkan. Kemudian beliau berkata :
[Adapun dalil ijma' dan atsar adalah dari berbagai sisi, salah satunya yang telah aku isyaratkan bahwa Yahudi, Nasrani, serta Majusi tatkala masih tinggal di negeri-negeri Muslim membayar jizyah. Mereka merayakan hari besar mereka dan segala ketentuan yang mereka rayakan adalah bersemayam dalam banyak jiwa manusia.

Dan tidak pernah terjadi pada kaum Muslimin terdahulu ikut serta dengan mereka dalam hal-hal semacam itu. Kalaulah tidak karena kebencian dan larangan yang menghalangi kalbu-kalbu mereka pastilah hal itu akan sering mereka lakukan. Karena suatu perbuatan bisa terjadi dengan adanya faktor pemicu dan tanpa adanya faktor penghalang. Faktor pemicunya adalah realita sedangkan faktor penghalangnya adalah agama Islam. Islamlah yang menghalangi penyerupaan tersebut dan itulah yang seharusnya.]
Kemudian beliau menyebutkan banyak atsar dari para shahabat dan yang lainnya dalam melarang tasyabbuh dengan orang-orang kafir musyrik dan ikut serta dalam hari-hari raya mereka.

Pembaca, dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah tersebut cukup sebagai hidayah bagi para pencari Al Haq yang menjauhi dari kesesatan. Agar tidak berkepanjangan, kami sarankan Anda membaca kitab Syaikhul Islam yang tiada bandingnya, Iqtidha' As Shiraathil Mustaqiim Mukhaalafati Ashaabul Jahiim. Ini adalah buku yang paling bagus dalam masalah tasyabbuh bil kuffar, rujuklah buku ini.

Menghadiri Perayaan Mengenang Khomeini

Karena Al Qaradhawi tidak mengharamkan perayaan-perayaan yang berasal dari Yahudi dan Nashara maka dia pun telah menghadiri banyak perayaan tersebut. Misalnya, ia menghadiri perayaan tahunan mengenang kepergian Khumaini. Kedutaan Iran merayakan pesta di Dafnah dalam rangka mengenang tewasnya Khumaini. Tentang perayaan tersebut diberitakan oleh harian yang terbit tanggal 17 Muharram 1417 H. Inilah teksnya :
Perayaan dihadiri oleh banyak tamu, di antaranya oleh Dr. Syaikh Yusuf Al Qaradhawi dan para diplomat ... .
Perayaan tersebut mencakup ceramah-ceramah agama dan qasidah-qasidah mengenang Imam Al Khumaini yang dilantunkan dengan dua bahasa, Arab dan Persia, setelah itu diiringi pesta makan malam. Perayaan yang diadakan oleh kedutaan ini diselenggarakan sore hari kemarin di kediaman mereka di pemukiman diplomat di Dafnah dalam rangka mengenang tewasnya Imam Al Khumaini di tahun yang ketujuh.

Saudaraku yang mulia, perayaan mengenang perginya seorang pemimpin seperti ini dan yang sejenisnya adalah bid'ah. Tidak ada sedikitpun perintah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan belum pernah terjadi di masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Serta belum pernah shahabat mengadakan perayaan dalam rangka mengenang kepergian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, imam manusia seluruhnya. Demikian juga para imam kaum Muslimin setelah mereka. Adapun perbuatan Qaradhawi semacam ini termasuk bersekutu dalam kebid'ahan, bid'ah yang baru, dan taklid kepada Barat. Tentang ini telah disebutkan dalil-dalil mengenai keharamannya. Begitu juga perbuatan ini termasuk turut serta memperbesar syi'ar Rafidhah (Syiah). Sesungguhnya Al Khumaini --orang yang Qaradhawi turut serta dalam perayaan bid'ahnya dalam rangka mengenang matinya-- adalah orang jahat yang telah mencela shahabat Nabi dan mengkafirkan sebagian mereka sedang ia sendiri adalah salah seorang imam dari firqah Itsna 'Asyariyah, firqah Syiah yang meyakini bahwa terdapat Al Qur'an yang turun kepada Fatimah, selain Al Qur'an yang diketahui para Muslimin.
Al Khumaini mempunyai perkataan yang karenanya ia dikafirkan oleh para ulama. Diantaranya ia mengatakan :
Sesungguhnya Imam (yakni Imam Syiah) mempunyai maqam (kedudukan) yang dipuja dan derajat yang tinggi dan kekuasaan takwiniyah (membina, mengelola) yang seluruh penghuni alam semesta tunduk kepada kekuasaannya. (Wilaayah Kauniyah, halaman 52)

Ia berkata tentang para imam Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai berikut :
Sesungguhnya yang termasuk kepercayaan pokok mazhab kita adalah bahwa para imam kita mempunyai maqam (kedudukan) yang tidak dimiliki baik oleh malaikat yang dekat dengan Allah ataupun seorang nabi yang diutus.

Bahkan ia menjadikan ajaran-ajaran imam mereka sama seperti ajaran-ajaran Al Qur'an di mana ia mengatakan :
Sesungguhnya ajaran-ajaran para imam adalah sama seperti ajaran-ajaran Al Qur'an yang tidak dikhususkan bagi satu generasi saja. Dan sesungguhnya ia merupakan ajaran bagi semua orang di setiap masa dan setiap negeri sampai hari Kiamat maka wajib untuk melaksanakan dan mengikutinya.
Dan sungguh ia telah menuduh Abu Bakar As Shiddiq dan Al Faruq Umar bin Khattab dengan kemunafikan.

Pembaca yang budiman, bukanlah tujuanku di sini untuk memaparkan biografi Al Khumaini, akan tetapi sebagai peringatan akan kejahatannya. Bersamaan dengan itu seorang yang dianggap sebagai ahli fiqh umat Islam, yakni Qaradhawi, adalah orang yang dengan serta merta menghadiri perayaan yang diadakan dalam rangka mengenang matinya orang jahat ini!
Dan ini tidaklah aneh jika disandarkan kepada seorang Qaradhawi yang menganut pemahaman Ikhwani. Karena mereka sejak zaman dahulu kala telah berdakwah untuk mendekatkan antara Syiah dan Ahlus Sunnah. Qaradhawi sendiri adalah salah satu dari dai-dai mereka sebagaimana akan datang penjelasannya nanti.

12. Propaganda Pendekatan Sunnah Dan Syiah

Dakwah pendekatan antara Sunnah dan Syiah adalah dakwah pembauran dua hal yang berlawanan dan penggabungan yang mustahil, dakwah yang berpanjikan persatuan dan menentang perpecahan, bekerja sama dalam permasalahan-permasalahan kontemporer yang sebagai imbalannya adalah mempertaruhkan kehormatan para shahabat radliyallahu 'anhum bahkan akidah Salaf.
Inilah dakwah yang menghancurkan pondasi yang besar dari pokok-pokok keyakinan Muslimin yaitu Al Wala’ wal Bara’. Dakwah yang muncul dari manusia-manusia jahat yang menyimpang dari As Shirathal Mustaqim dan petunjuk yang benar seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh Al Mishri, dan para pengikutnya seperti pemimpin hizib Ikhwan, Hasan Al Banna lalu bersambung kepada Al Ghazali, As Siba’i, dan Qaradhawi.
Mereka perbudak pena-pena mereka, mimbar-mimbar, serta karangan-karangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Lalu mereka menghiasinya dengan panji-panji yang mengkilat dan kata-kata manis hingga para Muslimin yang awam tertipu dengannya.
Berikutnya, sejenak kita berbincang dengan salah satu dai tersebut, yaitu Qaradhawi. Sungguh ia telah melontarkan ceramahnya dalam upacara wisuda yang ditulis oleh Harian Akhbarul Khalij yang terbit tanggal 20/9/1998. Inilah nukilan tulisan wartawan tersebut :
“Yang mulia Syaikh Doktor Qaradhawi telah mengisyaratkan kepada sikap dan toleransinya terhadap pelbagai mazhab Sunni dan mazhab lainnya seperti Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah. Dia berkata :
Sesungguhnya kita tidak merasa sesak dengan perbedaan mazhab sebagaimana lslam tidak merasa sesak dengan perbedaan agama, maka perbedaan itu suatu hal yang pasti terjadi khususnya furu’ (cabang) dalam sebagian masalah-masalah (fiqh, peny.) dan furu’ dalam masalah akidah. Karena dasar-dasarnya --Alhamdulillah-- masih disepakati, kita adalah pemeluk agama yang satu dan kiblat kita satu dan kadang perbedaan tersebut terjadi di seputar masalah-masalah yang berkenaan dengan af’alil ibad (perbuatan hamba) dan tanggung jawab mereka terhadapnya. Dan menyangkut masalah kemakshuman para imam Syiah dan imamiyah itu semua pada dasarnya adalah masalah furu’ dalam akidah akan tetapi perkara yang mendasar tetap disepakati, maka tidaklah berbahaya perbedaan dan perselisihan dalam masalah furu’ dan semua dapat digabungkan menjadi satu.

Qaradhawi menguatkan bahwa perbedaan mazhab adalah hal yang harus terjadi dalam agama, bahasa, kemanusiaan, dan sunnah kauniyah. Ia memberikan beberapa contoh tentang itu. Yakni tidak perlu orang yang bermadzhab Syiah untuk meninggalkan Syiahnya akan tetapi ajakan untuk pendekatan merupakan tuntutan bagi kita untuk menyatukan sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan masa kini.”
Untuk mempermudah memahami perkataan Qaradhawi di atas kami akan meringkasnya menjadi beberapa poin :
1. Tuduhannya bahwa Islam bertoleransi dengan madzhab-madzhab seperti Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah.
2. Pengakuannya bahwa ia tidak merasa sesak dengan perbedaan mazhab sebagaimana Islam tidak merasa sesak dengan perbedaan agama.
3. Ia membagi akidah menjadi furu’ (cabang) dan ushul (pokok).

4. Tuduhannya bahwa keimanan Ahlus Sunnah dan Syiah, Zaidiyah, Ibadiyah adalah satu.
5. Tuduhannya bahwa masalah kemakshuman dalam Imamiyah adalah termasuk furu' dalam akidah adapun pokoknya adalah sama.
6. Ia tidak meminta seorang Syiah untuk meninggalkan ajaran Syiah.
7. Ajakan dia untuk taqrib (pendekatan).

Poin pertama, yaitu tuduhannya bahwa Islam bertoleransi dengan pelbagai mazhab seperti Syiah, Ibadhiyah, dan Zaidiyah maka kami katakan pada Qaradhawi :
Sesungguhnya kalimat Islam apabila dilontarkan tidak dimaksudkan kecuali Islam yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Salafus Shalih dari para sahabat radliyallahu 'anhum dan para pengikut setelah mereka. Oleh karena itu tidak ada toleransi antara mereka dengan orang-orang yang disebut dari firqah-firqah bid'ah. Karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dalam banyak permasalahan ushul, baik masalah keyakinan ataupun hukum. Dan apabila yang dimaksud dengan Islam adalah Islam yang berdiri di atas pemahaman Khalaf dari pengamalan (meninggikan) hawa nafsu dan perubahan nas-nas secara maknawi, yang ini mungkin untuk bertoleransi bersama dengan seluruh golongan-golongan mubtadi' karena sumber mereka adalah satu.

Poin kedua, bahwa ia tidak merasa sesak dengan perbedaan mazhab. Ini bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah yang menyeru pada persatuan dan membuang perpecahan dan perselisihan. Firman Allah :
"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku." (QS. Al Anbiya' : 92)
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. Ali Imran : 103)
Dan dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut banyak yang akan disebutkan dalam pembicaraan tentang pemecahbelahan Qaradhawi terhadap umat.
Maka apabila perpecahan diharamkan dalam agama kita dan merupakan penyebab kelemahan orang Islam dan hilangnya kekuatan mereka maka bagaimanakah seorang Muslim rela dengan perkara ini dan tidak merasa sesak sedikit pun.

Poin ketiga, ia membagi akidah menjadi furu' (cabang) dan ushul (pokok). Pembagian ini tidaklah datang dari Allah ataupun Rasul-Nya dan belum pernah dikerjakan oleh para Salaf dan juga para pengikutnya, ulama, dan para imam bahkan mereka mengingkari Mu'tazilah yang membagi syariat menjadi ushul dan furu'. Mereka menjadikan masalah-masalah akidah sebagai ushul dan hukum-hukum syar'i sebagai furu'. Ibnul Qayyim telah menghancurkan bangunannya sampai ke dasar-dasarnya hingga runtuh menimpa mereka. Dan diantara komentar beliau (Ibnul Qayyim) tentang pembagian ini adalah :
"Setiap pembagian yang tidak ditopang oleh Al Qur'an dan As Sunnah dan pokok-pokok syariat serta tidak diperhatikan (dikategorikan) oleh syariat maka ia adalah pembagian yang batil dan harus dicampakkan dan pembagian ini yakni pembagian agama menjadi ushul dan furu' adalah salah satu dari dasar-dasar kesesatan mereka." (Mukhtashar As Shawaa'iq, halaman 412)
Apabila ulama dan para imam kita mengingkari Mu'tazilah menyangkut pembagian ini maka aku tidak mengerti bagaimana bisa Qaradhawi dengan leluasa berpendapat seperti

itu serta menuliskannya dalam setiap buku-buku dan menyampaikannya dalam pertemuan-pertemuannya. Terlebih lagi ia membagi akidah menjadi ushul dan furu' yang mana kaum Mu'tazilah masih menganggapnya ushul, semua ini menunjukkan bahwa ia telah mengikuti pendapat-pendapat yang ganjil yang menyelisihi manhaj Salaf radliyallahu 'anhum.

Poin keempat, tuduhannya bahwa keimanan Ahlus Sunnah, Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah adalah sama. Kemungkinan ia jahil dengan keyakinan firqah-firqah tersebut atau itu adalah pengkaburan terhadap Muslimin karena perbedaan antara keimanan Ahlus Sunnah dengan keimanan firqah-firqah tersebut adalah hal yang tidak samar lagi bagi siapa yang mempunyai sedikit dari ilmu yang bermanfaat (ilmu agama) terlebih lagi mereka yang dijuluki dengan gelar-gelar yang besar. Agar menjadi jelas perbedaan antara keimanan Ahlus Sunnah dengan keimanan firqah-firqah tersebut akan aku sebutkan beberapa perbedaan :
1. Sesungguhnya keimanan Ahlus Sunnah berdasarkan keyakinan bahwa Al Qur'an adalah kalamullah bukan makhluk. Sementara mereka (firqah-firqah tersebut) meyakini bahwa Al Qur'an itu makhluk.
2. Iman Ahlus Sunnah berdiri atas dasar keyakinan bahwa Mukminin akan melihat Rabb mereka sedang Zaidiyah dan Ibadhiyah tidak mengimaninya.
3. Iman Ahlus Sunnah tegak berdasar keyakinan bahwa para pelaku dosa besar adalah ahli maksiat bukan orang kafir dan mereka berada di bawah kehendak Allah, apakah Dia menyiksanya dengan azab atau mengampuninya. Sedangkan Zaidiyah mengatakan bahwa pelaku dosa besar berada pada satu tempat di antara dua tempat, manzilah baina manzilatain, bukan orang mukmin, bukan pula orang kafir. Adapun Ibadhiyah mereka meyakini bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, oleh karena itu mereka mengkafirkan masyarakat Muslim.

Perbedaan-perbedaan di atas hanyalah sebagai contoh karena bukan di sini tempatnya untuk membeberkannya secara panjang lebar. As Syahristany mengakui bahwa keyakinan Zaidiyah adalah keyakinan Mu'tazilah di mana ia berkata :
"Adapun dalam permasalahan ushul, mereka berpendapat dengan pendapat Mu'tazilah selangkah demi selangkah." (Al Milal Wan Nihal I:319)
Ar Razy menyebutkan hal ini juga dalam Al Mahshal halaman 248. Begitu juga disebutkan oleh Al Maqbaly dalam Al 'Ilmu Asy Syaamikh halaman 319. Ini adalah berkenaan dengan Zaidiyah yang tergolong firqah Syiah yang paling dekat dengan Ahlus Sunnah. Maka bagaimanakah dengan firqah Syiah lainnya yang jauh menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah?!

Namun demikian, Qaradhawi menyamakan semua firqah ini dan pemikiran-pemikiran yang dibawanya serta keyakinan-keyakinan yang batil dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah para pemeluk keyakinan yang murni dan bersih yang disarikan dan diambil dari Kalamullah dan sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berdasarkan pemahaman Salafus Shalih.

Poin kelima, tuduhannya bahwa kemakshuman dalam Syiah Imamiyah adalah termasuk dalam masalah furu'iyah dalam akidah.

Dan **bantahan** terhadap point ini dari dua sisi :
Yang pertama, penjelasan tentang hakikat keyakinan ini. Aku berkata, kemakshuman menurut Syiah tergolong permasalahan ushul yang besar yang termasuk dasar akidah mereka. Syiah meyakini bahwa para imam mereka makshum dari segala kesalahan dan kealpaan dan dari melakukan dosa-dosa besar ataupun dosa-dosa kecil. Keyakinan ini tercantum dalam banyak kitab-kitab yang mereka jadikan sebagai bahan rujukan, antara lain kitab Aqa'idul Imamiyah karangan tokoh Syiah masa kini, Muhammad Ridha Mudhaffar, An Nukatul I'tiqadiyah karangan Al Mufid, kitab Al Bihar susunan Al Majlisy. Sungguh ia telah mengisahkan bahwa kemakshuman para imam Syiah merupakan kesepakatan mereka. Tidak cukup di situ saja bahkan mereka menjadikan para imam mereka berkedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan para nabi dan malaikat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khumaini :
Merupakan hal pokok dalam mazhab kita bahwa para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa diraih oleh malaikat yang dekat ataupun nabi-nabi yang diutus." (Al Wilayah At Takwiiniyah, halaman 52)
Inilah kemakshuman menurut Syiah.
Yang kedua, penjelasan tentang kebatilan keyakinan yang rusak ini dan itu dilihat juga dari dua sisi :
a. Bahwasanya kemakshuman yang dijadikan oleh Syiah bagi para imam mereka tidak terdapat pada para Nabi. Allah berfirman menceritakan tentang Nabi Adam 'Alaihis Salam :
"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thaha : 121-122)
Allah juga berfirman :
Keduanya berkata : "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al A'raf : 23)
Dan inilah rasul kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, Allah berfirman tentang beliau :
"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta." (QS. At Taubah : 43)
Allah juga berfirman :
"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (QS. Abasa : 1-4)
Dahulu orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam agar menjadikan bagi mereka suatu hari dimana para hamba sahaya seperti Ibnu Mas'ud dan Bilal tidak bisa menghadirinya. Hal tersebut sempat terbersit dalam hati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam akan tetapi Allah menurunkan ayat :
"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (QS. Al An'am : 52)
Allah berfirman :
"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat

kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya : ‘Tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah.’ Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.” (QS. Al Ahzab : 37)

Terdapat hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang menunjukkan bahwa beliau tidak makshum secara mutlak. Beliau bersabda :
“Tidak lain aku hanyalah seorang manusia biasa, kadang datang padaku sebuah perkara. Maka barangkali sebagian dari mereka lebih pandai menyampaikan dari yang lainnya. Maka aku menyangka bahwa ialah yang benar (jujur) maka aku memenangkannya. Dan barangsiapa yang telah aku menangkan perkaranya dengan mengorbankan hak seorang Muslim maka tidak lain itu adalah percikan api neraka maka hendaklah ia menanggungnya atau meninggalkannya.” (HR. Muslim)

Dalam dalil ini terdapat penjelasan bahwa para nabi kadang jatuh dalam kesalahan hanya saja mereka tidak membenarkan kesalahan tersebut. Ini adalah kebalikan dari apa yang diyakini Syiah tentang para imam mereka bahwa mereka tidak mungkin melakukan kesalahan, baik disengaja ataupun lalai.
b. Bahwa keyakinan yang diakui oleh Syiah tentang para imam mereka, membawa mereka dalam hal-hal sebagai berikut :
v Setiap perkataan yang muncul dari para imam mereka yang dua belas adalah sama kedudukannya seperti firman Allah dan sabda Nabi. Oleh karena itu bahan rujukan mereka dalam hadits sanad-sanadnya kebanyakan berhenti pada salah satu imam mereka.
v Ketika mereka berselisih dan bersengketa maka mereka merujuk kepada perkataan imam mereka. Ini bertentangan dengan Al Qur’an di mana Allah telah berfirman :
“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An Nisa’ : 59)
v Berlebih-lebihan dalam kubur-kubur mereka dan menjadikannya tempat ziarah dan perayaan. Mereka menjadikan perbuatan ini sebagai dasar-dasar keyakinan mereka dan membuat bab-bab khusus tentang masalah ini dalam buku-buku dan karangan karangan mereka.
Pembaca, setelah mengetahui apa arti kemakshuman menurut mereka (Syiah) dan penyelisihan mereka dengan akidah yang benar, yakni akidah Salafus Shalih, masihkah dikatakan bahwa ‘ishmah termasuk masalah furu’ dalam akidah? Maha Suci Allah, ini adalah kebohongan yang besar! Allah berfirman :
“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya?” (QS. Al Ankabut : 68)
Allah juga berfirman : “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam.” (QS. As Shaff : 7)
Adapun tuduhannya bahwa hal-hal yang mendasar telah disepakati adalah dakwaan yang sangat jelas kebatilannya. Karena Syiah dan sekte-sektenya seperti Zaidiyah dan Ibadhiyah dan sebagainya mempunyai ushul yang berbeda dengan ushul Ahlus Sunnah, baik dalam hukum ataupun dalam akidah.

Dan telah disebutkan beberapa perbedaan Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah yang disebutkan Qaradhawi, maka aku tidak mengerti hal-hal mendasar apakah yang disepakati oleh Ahlus Sunnah dan Syiah menurut pemahaman Qaradhawi.
Seandainya apa yang dimaksud dengan hal mendasar tersebut adalah akidah maka ini tidak bisa diterima karena akidah Syiah dalam masalah Asma' was Shifat diambil dari Mu'tazilah. Dalam masalah qadar dari Qadariah. Serta dalam masalah shahabat mereka mengkafirkan sekelompok besar dari sahabat, melaknat mereka, dan menuduh mereka dengan pelbagai kejahatan dan tidak bersandar (berpegang) dengan apa yang mereka riwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.
Dan seandainya ia bermaksud dengan assasiyat (hal-hal mendasar, asasi) adalah bahwa dasar-dasar Syiah yang dijadikan rujukan oleh mereka adalah dasar-dasar Ahlus Sunnah, itu sama batilnya dengan yang sebelumnya. Dasar-dasar Syiah bukanlah dasar-dasar Ahlu Sunnah! Dasar-dasar Ahlus Sunnah adalah Al Qur'an dan dua kitab shahih milik Bukhari-Muslim dan apa-apa yang shahih dari sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang dicatat oleh para ulama umat Islam seperti Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, An Nasai, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan kitab-kitab sunan yang lain.

Adapun Syiah tidak menjadikan semua ini sebagai dasar-dasar mereka. Tentang sikap mereka terhadap Al Qur'anul Karim, adapun penganut Itsna 'Asyariyah berkeyakinan bahwa Al Qur'an sudah diselewengkan sedangkan Al Qur'an yang sempurna adalah yang diturunkan kepada Fatimah setelah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Mereka menamakannya Al Qur'an yang lain itu Mushaf Fatimah dan ini diakui dalam kitab-kitab Syiah Imamiyah serta dijelaskan secara terang-terangan. Seperti dalam kitab Al Kaafi milik Al Kailani dan lain sebagainya. Orang-orang ini (Syiah) tidaklah memahami Al Qur'an dengan pemahaman shahabat bahkan mereka menakwilnya dengan takwilan batiniyah sebagaimana yang sudah dikenal dari mereka.

Pembaca, setelah Anda mengetahui penyelisihan Syiah dengan Ahlus Sunnah dalam masalah akidah dan dalam dasar-dasar rujukan, Anda mengerti bahwa tidak ada kata sepakat antara Ahlus Sunnah dan Syiah. Tuduhan Qaradhawi bahwa ada hal-hal mendasar yang disepakati adalah tuduhan sesat dan batil yang jelas serta merupakan pemutarbalikan fakta yang semua itu ditujukan dalam rangka dakwah taqrib (pendekatan) antara Syiah dan Sunnah, dakwah pendekatan antara tauhid dan syirik, petunjuk dan kesesatan, kegelapan dan cahaya, sunnah dan bid'ah! Dakwah yang berusaha mendekatkan kecintaan pada shahabat dan meneladani mereka dengan pelaknatan dan pencelaan terhadap mereka dan ajaran-ajaran syar'i yang mereka bawa. Dakwah yang mengupayakan penyatuan dua hal yang berlawanan!

Dakwah ini tidak bertujuan untuk mendekatkan Syiah kepada Sunnah, hal ini tidaklah diinginkan oleh Qaradhawi seperti apa yang diakuinya. Katanya :
Tidaklah diharapkan dari seorang yang bermadzhab Syiah untuk meninggalkan Syiahnya akan tetapi ajakan untuk pendekatan ... . Dan seterusnya.
Benarlah perkataan Syaikh Ihsan Ilahi Dzahir :
"Maka menjauhlah persatuan yang didirikan dengan mengorbankan Islam dan celakalah persatuan yang dibangun atas dasar pencelaan terhadap Muhammad Shallallahu 'Alaihi

Wa Sallam dan para sahabatnya radliyallahu 'anhum.” (As Sunnah wasy Syiah halaman 7)
Benarlah perkataan Muhaddits masa kini, Syaikh Al Albaniy :
“Jauh sekali kemungkinan pendekatan dan saling memahami bersama mereka (Syiah) bahkan setiap usaha untuk mencapainya akan gagal. Dan hanya pada Allah kita memohon pertolongan.” (Ad Dha’iifah, hadits nomor 1893)
Pembaca, ketahuilah bahwa pertentangan nyata terjadi antara Ahlus Sunnah dan Syiah. “Tidak ada jalan untuk menghapus perbedaan itu dan membenarkan upaya pendekatan antara Ahlus Sunnah dengan Syiah sementara mereka (Syiah-Rafidhah) masih terus bertahan dalam keganjilan mereka menjauhi jamaa’atul Muslimin. Dan tidaklah mungkin mempertemukan Ahlus Sunnah dan Syiah mencapai suatu hasil, apakah melalui acara dialog, diskusi atau muktamar-muktamar dalam rangka memhahas perselisihan kita dengan mereka dalam masalah dasar-dasar aqidah dan hukum (Dalam tanda kutip adalah perkataan penulis Kitab Masalah At Taqrib Baina As Sunnah wa Asy Syi’ah.) .” Sesungguhnya orang-orang yang berjalan dalam rangka mendekati mereka dan berdakwah kepada yang demikian adalah para dai yang menyeru pada kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang lurus!!

Menghalalkan Nyanyian Dan Musik

Berkata Qaradhawi :
Dan di antara hiburan yang menenangkan jiwa, menyenangkan hati, dan dinikmati oleh telinga adalah nyanyian. Islam telah membolehkannya selama tidak mengandung unsur-unsur fahisy (keji), kata-kata kotor atau mendorong perbuatan dosa. Dan tidak apa-apa pula jika diiringi musik (yang tidak terlalu keras) dan mustahab diadakan dalam acara-acara ceria, untuk menunjukkan suka cita dan ketenangan jiwa seperti hari raya, pengantin, menyambut kedatangan, saat pesta, nikah, akikah, dan kelahiran anak. (Al Halaal wal Haraam halaman 391)

Dalam kesempatan lain Qaradhawi menambahkan :
Sesungguhnya nyanyian tersebut pada dasarnya tidaklah haram, baik memakai alat musik ataupun tidak memakai alat (musik. (Sayidatii 678)
Ketika diwawancarai oleh wartawan sebuah koran dengan pertanyaan : “Apa pendapatmu tentang musik?” Qaradhawi menjawab :
Apabila tidak terlalu keras dan tidak merangsang pemikiran yang ditolak oleh Islam maka tidak ada halangan. (Harian Adibbarul Usybu’ nomor 401, 5 Maret 1994)

Pembaca yang budiman, pernyataan tersebut mempunyai beberapa **kejanggalan**, antara lain :
Pertama, batasan tidak terlalu keras dan tidak merangsang perasaan. Hal ini dikomentari oleh Syaikh Al Albani rahimahullah sebagai berikut :
“Batasan ini hanyalah teori yang tidak mungkin dipraktikkan karena yang membangkitkan perasaan adalah relatif berbeda seiring dengan perbedaan watak dan karakter seseorang laki-laki dan perempuan, tua dan muda, panas dan dingin, dan sebagainya. Ini tidak tersamar lagi bagi orang pandai. Sungguh demi Allah, aku sangatlah

heran dengan ulama Al Azhar yang selalu mendakwahkan batasan teoritis ini, di samping menyelisihi hadits-hadits yang shahih, madzhab imam yang empat, perkataan para ulama Salaf, mereka juga menciptakan alasan-alasan dari diri mereka sendiri yang belum pernah diucapkan oleh seorang pun dari imam yang diikuti. Maka dampak akhirnya adalah membolehkan apa yang diharamkan (seperti musik dan lagu) ini menurut mereka juga." (Tahriimu Aalaat Ath Tharb halaman 7)
Kedua, perkataannya dan mustahab diadakan dalam acara-acara ceria, aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan disenangi (istihbab). Apakah ini secara syar'i sehingga orang yang mendengarnya dalam acara-acara pesta, resepsi, dan lain-lain mendapatkan pahala? Seandainya ini yang dimaksud sungguh Qaradhawi telah mengada-ada atas nama Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kedustaan atau yang dimaksudkannya sesuai dengan apa yang disenangi syaithan. Karena nyanyian adalah seruling mereka yang menyampaikan kepada zina dan fahisyah (perbuatan keji). Maka hendaknya dia memilih salah satu di antara keduanya.

Sebenarnya, pembolehan nyanyian oleh Qaradhawi adalah hal yang berlawanan dengan Al Qur'an dan As Sunnah serta perkataan para imam Muslimin yang terdahulu dan sekarang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan Allah itu olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (QS. Luqman : 6-7)
Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Ikrimah menafsirkan lafadh lahwal hadits (perkataan yang tidak berguna) dengan nyanyian.

Bahkan Ibnu Mas'ud telah bersumpah bahwa yang dimaksud dengan al lahwu adalah nyanyian. Bahkan beliau mengulangi sumpahnya tiga kali. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al Furqan : 72)

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Muhammad bin Al Hanafiyah, Mujahid, dan Ibnul Qayyim rahimahullah, makna az zuur dalam ayat ini adalah nyanyian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :
"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis sedang kamu melengahkan(nya)." (QS. An Najm : 59-61)
Ibnu Abbas menjelaskan bahwa as samuud adalah nyanyian, dari bahasa Himyar (nama satu kabilah di Arab). Dikatakan samada lana, berarti menyanyi untuk kami. Dalam Ash Shihhah disebutkan bahwa as samuud adalah al lahwu (nyanyian) dan as samiid adalah al lahiy (orang yang bernyanyi). Dikatakan pada Luqainah asmidiina berarti lalaikanlah kami dengan nyanyian. Ibnul Jauzi menyebutkan arti as samuud itu ada 5, yaitu al lahwu (lalai), al i'raadh (berpaling), al ghinaa' (nyanyian), al ghiflah (lupa), dan al asyir wal bathr (sombong). (Zaadul Muyassar VIII:86)

Aku berkata, siapa yang mencermati masalah ini maka ia akan mendapatkannya dalam nyanyian karena bisa memalingkan kita dari Allah serta menimbulkan kelalaian, kesombongan, dan takabur.

Dalam Shahih Al Bukhari disebutkan hadits Abu 'Amir atau Abu Malik Al Asy'ari, dia mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina dan sutera, khamr dan alat musik."
Dalam hadits tersebut alat-alat musik dikaitkan dengan khamr dari sisi keharamannya. Karena khamr mengotori jasad dan akal pikiran dan nyanyian mengotori ruh (jiwa) sehingga mabuklah seseorang karenanya. Apabila telah tergabung dalam diri seseorang kotoran jasad, akal pikiran, dan jiwa maka tercipta sebuah kejahatan yang besar yang menakutkan.

Menjelaskan hadits tersebut, Ibnul Qayyim berkata :
"Dari sisi pendalilan dari hadits ini bahwa alat musik ini adalah alat-alat yang melalaikan semuanya, tidak ada perselisihan di antara ahli bahasa tentang hal itu. Andaikata nyanyian itu halal maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak akan mencela orang yang menghalalkannya dan tidak pula menyamakannya dengan orang yang menghalalkan khamr.

Al Harru mempunyai makna penghalalan kemaluan yang sebenarnya diharamkan. Sedangkan al khazzu adalah sejenis sutera yang tidak dipakai oleh para shahabat (karena al khazzu ada dua macam, yang terbuat dari sutera dan dari bulu domba). Hadits ini telah diriwayatkan dengan dua bentuk." (Ighaatsatul Lahafan I:291)
Qaradhawi telah tertipu dengan pendhaifan hadits ini oleh Ibnu Hazm rahimahullah. Padahal para ulama telah menjelaskan kesalahan Ibnu Hazm dalam masalah tersebut.
Ibnu Shalah berkata :
"Tidak usah diperhatikan penolakan Abu Muhammad bin Hazm terhadap hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Abu 'Amir atau Abu Malik Al Asy'ari dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam :
'Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina dan sutera, khamr dan alat musik.'

Dari sisi bahwa ketika Bukhari menyebutkan hadits ini ia berkata, berkata Hisyam bin Ammar dan menyebutkannya dengan sanadnya. Maka Ibnu Hazm menyangka bahwa hadits ini munqathi' (terputus) antara Bukhari dan Hisyam dan menjadikannya sebagai bantahan terhadap hadits ini sebagai dalil atas diharamkannya alat-alat musik. Ia telah salah dalam pelbagai sisi sedangkan hadits ini adalah shahih karena telah diketahui ittishal-nya (tersambungnya) berdasarkan syarat hadits shahih." (Al Fath I:52)
Ibnul Qayyim berkata :
"Siapa yang mengomentari (melemahkan) hadits ini, tidak bisa berbuat apapun (seperti Ibnu Hazm) dalam mendukung madzhabnya yang bathil dalam membolehkan hal-hal yang melalaikan dan tuduhan bahwa hadits tersebut munqathi' karena Bukhari tidak menyambung sanadnya. Jawabannya adalah, ini hanyalah wahm (sangkaan yang lemah) dilihat dari berbagai sisi."
Kemudian ia menyebutkan bantahannya. (Ighaatsatul Lahafan I:290)
Setelah menyebutkan pendapat Ibnu Hazm tentang hadits ini, Syaikh Al Albani

mengatakan :
“Dan tidak tersamar lagi bagi para thalabul ilmi lebih-lebih para ulama tentang pemaksaan yang berlebih-lebihan karena terputusnya sanad jikalau benar tidak harus menghukumi bahwa matan hadits tersebut palsu. Apalagi sanad hadits tersebut tersambung dari jalan lain dari Bukhari sendiri dan jalan yang ketiga ada pada kami sebagaimana telah disebutkan dan yang akan datang.

Meski demikian, Qaradhawi dan Al Ghazali serta para pengikutnya tetap saja menutup mata mereka dan bertaklid kepada Ibnu Hazm. Apakah hal tersebut timbul dari kejahilan mereka ataukah karena hawa nafsu saja. Wal ‘iyaadzubillah.” (Al Albani, Tahriimu Aalati Ath Tharb halaman 82-83)
Dan di antara dalil yang menunjukkan haramnya nyanyian adalah hadits Anas bin Malik radliyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Ada dua buah suara yang dilaknat di dunia dan akhirat yaitu seruling ketika mendapat nikmat dan lonceng tatkala terkena musibah.” (Dikeluarkan oleh Al Bazzar dan dihasankan oleh Al Albani, Tahriimu Aalati Ath Tharb halaman 52)

Dan hadits Ibnu Abbas, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharam khamr, judi, dan gendang.” (HR. Abu Daud, Baihaqi, Ahmad, dan sebagainya. Dishahihkan oleh Al Albani, Tahriimu Aalath Ath Tharb halaman 56)
Hadits Imran bin Husain, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Akan datang dalam umat ini kehinaan, keburukan, dan fitnah.” Maka berdirilah salah seorang Muslim : “Wahai Rasulullah, kapankah itu terjadi?” Beliau menjawab : “Apabila telah muncul biduanita dan alat-alat musik dan khamr diminum.” (Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dihasankan oleh Al Albani, Tahriimu Aalati Ath Tharb halaman 56)
Berdasarkan hadits-hadits tersebut maka para Salaf rahimahumullah benar-benar mengharamkan nyanyian dan sangat menjauhinya. Diantaranya riwayat Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu, beliau berkata :
“Rebana itu haram, alat-alat musik haram, gendang itu haram, dan seruling itu haram.” (Dikeluarkan oleh Baihaqi dan dihasankan oleh Al Albani, Tahriimu Aalati Ath Tharb halaman 92)

Riwayat Said bin Al Musayyab radliyallahu 'anhu, ia berkata :
“Sesungguhnya aku membenci nyanyian dan menyenangi kata-kata yang indah (pantun).” (Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam Mushannaf dan dihasankan oleh Al Albani, Tahriimu Aalati Ath Tharb halaman 99 dan 101)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menukil kesepakatan keempat imam atas diharamkannya nyanyian. Syaikh berkata :
“Sesungguhnya mereka bersepakat atas dilarangnya alat-alat musik yang merupakan alat-alat yang melalaikan seperti kecapi dan lain sebagainya dan seandainya ada orang yang merusaknya maka ia tidak perlu menggantinya bahkan dilarang menuntut mereka menggantinya.” (Minhaj Sunnah III:439)

Berikut ini beberapa riwayat dari selain imam yang empat, Abu Amr bin As Shalah

berkata :
“Adapun dibolehkannya mendengar (nyanyian) ini dan menghalalkannya maka ketahuilah apabila rebana, seruling, dan nyanyian telah berkumpul maka mendengarkannya adalah haram menurut para ulama mazhab dan ulama Islam lainnya. Dan tidak ada satupun riwayat yang shahih dari ulama yang mu’tabar (diakui) dalam hal ijma’ dan ikhtilaf bahwa ada yang memperbolehkan mendengar nyanyian ini.” (Fataawaa Ibnu Shalaah, Ighatsatul Lahafan I:257)

Dari ulama zaman ini yang juga mengharamkan nyanyian adalah Syaikh Abdurrahman As Sa’di, Al Albani, Bin Baz, Ibnu ‘Utsaimin, Al Fauzan, Syaikh Muqbil bin Hadi hafidhahumullah, dan lain-lain.
Pembaca yang budiman, telah jelas bagi kita hukum nyanyian dalam syariat dan ijma’ para ulama sebagaimana diriwayatkan oleh Syaikhul Islam dan Ibnu Shalah. Hal ini membuktikan bahwa Qaradhawi sama sekali tidak menerima Al Qur’an dan As Sunnah. Dia juga tidak mengagungkan para imam dan ulama.
Qaradhawi juga tidak menerapkan kaidah yang telah ditetapkannya sendiri ketika mengatakan :
Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia atas satu perkara adalah hal yang tidak mungkin terjadi (mustahil) hingga mereka tidak bersepakat atas hakikat yang paling tinggi (agung) yaitu iman kepada Allah saja.

Oleh karena itu cukup apabila orang kebanyakan bersepakat dalam satu perkara. Lantas dimanakah kaidah ini dalam masalah nyanyian yang telah disepakati keharamannya? yang penting baginya adalah mengerjakan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Wahai pembaca yang budiman, kiranya tidak terlalu berlebihan apabila aku mengatakan kepadamu bahwa Qaradhawi ini hanya mengikuti hawa nafsunya. Jika tidak, pastilah ia menerima dalil-dalil dari Al Qur’an dan As Sunnah. Allah berfirman :
“Siapakah yang paling sesat jalannya dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?” (QS. Al Qashash : 50)

Senang Terhadap Nyanyian Dan Mengidolakan Artis Wanita Faizah Ahmad

Pembaca yang budiman, bisa jadi Anda terkejut dengan judul ini. Mungkin saja Anda meragukan, tidak percaya, dan bisa jadi membuang jauh-jauh tudingan tersebut dari sosok Qaradhawi seraya menuduh penulis buku ini dengan tuduhan yang tidak-tidak. Ini wajar karena Qaradhawi saat ini sedang dipuja-puja oleh pers dan media massa dengan julukan faqihul Islam (ahli fiqih) sehingga orang menyangka bahwa dia adalah satu-satunya ulama di zamannya.

Tetapi Qaradhawi sendiri membantah keraguan tersebut dengan pengakuannya sendiri kepada wartawan Harian Ar Raayah edisi 597, 20 Jumadil Ula 1419 H ketika mengadakan wawancara dengan Qaradhawi. Dalam wawancara tersebut sang wartawan berkata :

[Terdengar olehku suara nyanyian yang berasal dari dalam rumah sakit Qaradhawi maka aku tertawa dan berkata, untuk siapa Dr. Qaradhawi mendengarkan nyanyian? Qaradhawi menjawab :
“Sebenarnya aku tidak mempunyai waktu untuk mendengar nyanyian, akan tetapi aku mendengarkan nyanyian Abdul Wahhab, antara lain Al Bulbul, Yaa Samaa’as Syarq Juduudi bidh Dhiyaa’ ataupun Akhii Jaawazadh Dhaalimuunal Madaa. Dan kadang-kadang aku mendengarkan nyanyian Ummu Kultsum antara lain Nahjil Burdah, Saluu Lubbii Ghadaata Salaa Wa Taabaa. Dan aku senang sekali mendengarkan dan sangat terkesan dengan suara Faizah Ahmad. Dia melantunkan nyanyian keluarga yang berjudul Sittul Habaayib, Yaa Habiibii Yaa Khuuyaa wa Yaa Buu’iyaalii dan Baitul ‘Izzi Yaa Bitnaa ‘Alaa Baabaka ‘Inibitnaa. Ini semua adalah lagu yang sangat merdu sekali.
Suara Faizah Ahmad yang tengah mendendangkan lagu Sittul Habaayib tidak ada pengaruh buruknya. Demikian pula dengan suara Syadiyah yang melantunkan lagu Yaa Dibilatul Khuthuubah dan Uqba Lanaa Kullinaa Yaa Ma’abbaanii Yaa Ghaalii, ini adalah nyanyian yang kita dengarkan pada pesta-pesta pernikahan. Aku juga mendengar lagu Al Quds dan Makkah yang dinyanyikan Fairuz. Akan tetapi aku tidak mengikuti lagu-lagu cinta. Bukan karena itu haram tetapi karena sibuk. Dan aku tidak bisa mengikuti lagu-lagu cintanya Ummu Kultsum secara lengkap karena terlalu panjang dan butuh orang yang benar-benar menghabiskan waktu untuknya.”
Kemudian Syaikh tersenyum seraya berkata :
“Dan jangan tanyakan kepada siapa aku mendengarkan nyanyian dari generasi muda karena aku adalah termasuk generasi lama. Dan menurutku, para penyanyi laki-laki dan perempuan dari generasi lama lebih dekat di hatiku daripada penyanyi generasi baru.”
(Harian Ar Raayah edisi 597, 20 Jumadil Ula 1419 H)]

Saudaraku pembaca yang budiman, jelaslah sekarang siapa Qaradhawi sejatinya. Ternyata dia adalah orang yang tidak mengindahkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam serta tidak menghargai wasiat para imam dan ulama. Dia hanya menjadikan akalnya sebagai petunjuk dan hawa nafsunya sebagai kendaraan.

Seorang yang di rumahnya terdapat berbagai fasilitas yang merusak seperti televisi, video ataupun kaset-kaset nyanyian. Sedangkan keluarganya turut mendengar dan menyaksikannya sebagaimana disebutkan oleh wartawan Ar Raayah dengan penuh keheranan. Betapa banyaknya seniman laki-laki maupun perempuan yang ia dengarkan. Terlebih lagi dia hafal berbagai judul lagu mereka di luar kepala.
Pembaca yang budiman, lihatlah betapa tipisnya rasa malu yang dimiliki Qaradhawi ketika mengatakan :
“ … dan terlebih lagi aku senang sekali mendengarkan dan sangat terkesan dengan suara Faizah Ahmad.”
Ucapan Qaradhawi ini tidak pantas disampaikan oleh seorang abangan, terlebih lagi oleh seorang intelektual yang bergelar doktor, syaikh, faqihul Islam, dan seterusnya. Begitu pula dengan ucapannya :
“… aku tidak mengikuti lagu-lagu cinta bukan karena itu haram tetapi karena sibuk dan aku tidak bisa mengikuti lagu-lagu cintanya Ummu Kultsum secara lengkap karena terlalu panjang dan butuh orang yang benar-benar menghabiskan waktu untuknya.”

Seandainya Qaradhawi mengharapkan ganjaran dari syaithannya dan menghabiskan waktunya untuk itu, yang demikian lebih baik daripada menghabiskan waktu untuk menulis sesuatu yang mengaburkan perkara din dan umat Islam.
Dan perhatikan ucapannya :
"… dan menurutku, para penyanyi laki-laki dan perempuan dari generasi lama lebih dekat di hatiku daripada penyanyi generasi baru."

Padahal Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang disukainya."
Saudaraku pembaca yang budiman, dimanakah sifat ulama rabbani dari sosok Qaradhawi ini? Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair :
Dia ditugaskan untuk memperbaiki manusia padahal dia sendiri yang menyimpang
Maka bagaimana mungkin bayangan bisa menjadi tegak lurus jikalau batangnya sudah bengkok?

Sering Melakukan Kebiasaan Barat

Salah seorang wartawan melontarkan pertanyaan kepada Qaradhawi menanyakan kebiasaan Eropa tertentu yang sering dilakukannya, Qaradhawi menjawab :
Sejak dua tahun yang lalu aku sering jogging sekitar tiga kilometer setiap hari di teluk Kornesy, Dauhah. Kemudian aku berhenti dari kebiasaan ini tatkala aku merasa sakit sekali pada persendianku dan aku merasa telah menjangkiti tulang rawan. Bahkan sekarang aku menjadi sangat lelah apabila berjalan sebentar saja. Sekarang aku tidak mempunyai kebiasaan kecuali hanya membaca dan menulis. Bila lelah membaca atau menulis aku menonton beberapa film, sinetron, drama seri atau video sebagai hiburan. Kemarin aku melihat di televisi Mesir sebuah film yang aku lupa judulnya. Pemeran utamanya adalah Nur Syarif dan Ma'ali Zayid. Dalam ceritanya, Nur Syarif dipenjara karena tuduhan mencuri tiga perempat juta pound. Dia didhalimi karena ada seorang dalang dari kejahatan ini … .

Aku tertawa melihat Adil Imam dan Duraid Al Laham dalam film Al Irhaab wal Kibaab dalam peran yang mempertontonkan keberanian mengesankan. Demikian pula dengan artis Suriah Damuh Khofif (aku tidak ingat namanya). Sebenarnya aku lebih suka film-film komedi karena menghibur hati dari penat dan capai. (Harian Ar Raayah edisi 5970, 20 Jumadil Ula 1419 H)
Pembaca yang budiman, apakah orang seperti ini pantas diberi gelar faqihul Islam dan hujjah zaman ini, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak punya ilmu sama sekali? Ataukah sepantasnya dinobatkan sebagai Safihuz Zaman wa Mufsidul Anam (manusia dungu dan perusak insan zaman ini)?

Jika mencermati perkataan Qaradhawi, pembaca akan mengetahui bahwa dia sedang memuji film yang menghina orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah dan agama. Meskipun film berjudul Al Irhaab wal Kibaab yang diperankan oleh Adil Imam itu menghina sunnah tapi Qaradhawi masih berkata :
"Aku tertawa melihat Adil Imam Khassah dalam Al Irhaab wal Kibaab."

Sebuah syair berkata :
Di langit terdapat burung-burung yang bernama Buqa' (elang)
Sungguh burung-burung sangat serupa dengannya
Qaradhawi sendiri tidak membantah bahkan memperkuat bukti bahwa dia aktif mengikuti acara-acara televisi :
Aku rajin mengikuti televisi apabila aku punya waktu aku melihat tayangan-tayangan berita, beberapa acara budaya, beberapa film seri yang bertema politik. (Sayyidatii nomor 678, 05 November 1994)

Membolehkan Penjualan Sebagian Barang-Barang Haram

Majalah Al Mujtama' memberitakan bahwa organisasi-organisasi Islam di Prancis mengadakan seminar fiqih pada tanggal 19 Juli 1997 di Paris yang dihadiri oleh Yusuf Al Qaradhawi, Dr. 'Isham Al Basyir, dan sebagainya. Disebutkan pula bahwa tujuan seminar fiqih ini adalah menjawab persoalan-persoalan fiqhiyah yang dilontarkan oleh kaum Muslimin di negeri tersebut. Lalu sang wartawan ini menceritakan tentang seminar tersebut. Dia menulis :
Adapun tentang (sebagian) penjualan barang-barang haram maka ia (Qaradhawi) telah membolehkannya dalam batasan darurat dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. (Majalah Al Mujtama' nomor 1261, 5 Agustus 1997/Awal Rabi'ul Akhir 1418)
Pembaca yang budiman, lihatlah betapa lancangnya Qaradhawi dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah seperti khamr, babi, dan sebagainya di negeri kafir dengan alasan darurat yang tidak melanggar undang-undang yang berlaku (Jangan heran dengan ajakan Qaradhawi ini. Dia juga mengajak untuk mengikuti Barat, seperti diberitakan Majalah Al Mujtama' di atas. Dalam seminar di Paris dia menjawab berbagai masalah fiqhiyah seperti yang dinukil wartawan : "Lalu Qaradhawi menjawab pertanyaan hadirin dengan jawaban bahwa dia membolehkan seorang Muslim tinggal di negeri kafir dan mendapatkan kewarganegaraan kecuali bagi orang yang menginginkan tinggal sekedar untuk mengumpulkan harta tanpa mencari persaudaraan dengan saudara-saudara Muslimnya. Dia menganggap perkara ini adalah keharaman yang paling besar kemudian dia mengajak untuk mentaati peraturan dan undang-undang Barat dan memprioritaskan hak Pemilu yang dianggapnya sebagai satu persaksian : 'Dan janganlah kalian sembunyikan syahadah kalian.'") . Maka di manakah kefakihan sang Faqihul Islam (seperti yang mereka sangka) dalam memahami firman Allah :
Katakanlah : "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui." (QS. Al A'raf : 33)

Membolehkan Hadir Dalam Acara Yang Dibagikan Khamr Di Dalamnya Demi Dakwah

Dalam seminar fikih di Paris tersebut, sang wartawan menulis jawaban Qaradhawi :

“Kemudian dia menjawab pertanyaan yang mewakili kebanyakan Muslimin di Barat pada khususnya para pimpinan dan pengurus yayasan bila diundang menghadiri acara-acara yang dibagikan khamr di dalamnya sehingga orang terpaksa duduk di meja tempat orang-orang meminum khamr. Dan demi maslahat dakwah Islamiah, seorang Muslim dituntut untuk tidak absen dari acara-acara seperti itu supaya tidak terkesan mengucilkan diri dari masyarakat. Dan Qaradhawi berpendapat bahwa pada dasarnya pengundang acara-acara ini harus menghormati keyakinan Muslimin dan menjauhkan mereka dari semua yang diharamkan yang dikenal dalam agama mereka namun apabila hal tersebut sulit maka hal-hal yang diharamkan seperti ini kalau dibutuhkan hukumnya dibolehkan.”
Sebagai bantahan atas fatwa yang menyesatkan ini, aku berkata :
Pertama, diriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia duduk di atas hidangan tempat minum khamr.” (HR. Ahmad dari Umar bin Khaththab, dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Irwaa’ul Ghaliil hadits nomor 1949)

Jelaslah bahwa hadits tersebut membantah dengan tegas terhadap fatwa orang yang dianggap Faqihul Islam ini.

Kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan sifat-sifat hamba-Nya di antaranya tidak menghadiri majelis-majelis batil yang disebut az zuur.
Allah telah menyebutkan dalam surat Al Furqan tentang sifat-sifat ibadurrahman (hamba-hamba Allah) dalam firman-Nya :
“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al Furqan : 72)
Terhadap ayat tersebut, Malik berkata dari Az Zuhri : “Dalam pertemuan yang di dalamnya ada acara minum khamr, mereka tidak menghadiri dan tidak menyukainya.”
Muhammad bin Al Hanafiah berkata : “Az Zuur adalah laghwun dan nyanyian.”
Az Zajaji menjelaskan : “Mereka tidak duduk menemani para pelaku maksiat, tidak mendukung mereka, dan mereka berlalu sebagai orang-orang terhormat. Mereka tidak meridhai hal-hal yang tidak berfaedah karena mereka menghormati diri mereka untuk mencampuri hal tersebut dan bergaul dengan orang-orangnya.”

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan : “Maksudnya, mereka tidak menghadiri majelis-majelis batil. Apabila mereka melewati apa yang tidak berfaedah, baik kata-kata atau perbuatan, mereka menjaga diri mereka dari menemani dan cenderung kepadanya. Dan termasuk di dalamnya adalah hari-hari besar orang-orang musyrik --sebagaimana para Salaf menafsirkannya--, nyanyian, dan segala macam kebatilan.”

Beliau juga menjelaskan : “Az Zuur diartikan dengan perkataan dan perbuatan yang batil.” (Ighaatsatul Lahafan I:241-242)
Asy Syaukani berbicara tentang arti Az Zuur dalam kitabnya Fathul Qadiir juz III:89 lalu dia menyebut pendapat-pendapat para ulama kemudian berkata : “Dan yang paling utama adalah tidak mengkhususkan dengan salah satu jenis dari jenis-jenis az zuur, akan tetapi yang dimaksud adalah mereka tidak menghadiri semua hal yang termasuk Az Zuur apapun dan bagaimanapun.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah dalam Tafsir Al Karimi Ar Rahman mengatakan : "Mereka tidak menghadiri Az Zuur, baik perkataan, perbuatan yang haram, dan mereka menjauhi semua majelis yang mencakup perkataan-perkataan haram dan perbuatan-perbuatan haram seperti terlalu mempermasalahkan ayat-ayat Allah, perdebatan yang batil, ghibah, adu domba, mencela, menuduh zina, mengolok-olok, dan nyanyian yang diharamkan, meminum khamr dan menggelar sutera, gambar-gambar, dan sebagainya.

Ketiga, As Salaf radliyallahu 'anhum menjauhi majelis-majelis batil dan jahat. Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr diriwayatkan bahwa seorang laki-laki membuat makanan dan mengundangnya. Maka dia berkata : "Apakah di dalam rumah terdapat gambar-gambar?" Dia menjawab : "Ya!" Maka beliau menolak datang hingga gambar-gambar tersebut dihancurkan lalu beliau masuk.
Imam Al Auza'i berkata : "Kami tidak memasuki pesta yang terdapat kebatilan dan alat-alat musik."

Pembaca yang budiman, dengan penjelasan para Salaf tersebut, jelaslah bagi kita bahwa Qaradhawi tidak merujuk kepada dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Dia semata-mata berfatwa dan berjalan seiring dengan apa yang dianggap baik oleh hawa nafsunya. Apakah maslahat yang dapat diambil dari menghadiri majelis-majelis yang melanggar hal-hal yang diharamkan Allah? Apakah sudah tidak ada lagi tempat untuk berdakwah?
Menghalalkan Sembelihan Orang Kafir Selain Ahli Kitab

Ketika mengunjungi Malaysia dan Jepang, Qaradhawi bertemu dengan wartawan dari Harian Asy Syarq lalu diadakanlah wawancara yang difokuskan pada fatwa seputar makanan dan sembelihan. Ditanyakan bagaimana menyikapi masakan dan makanan orang Jepang yang bukan Ahli Kitab? Qaradhawi menjawab :
Sebenarnya ketika mengunjungi Jepang pada masa-masa sebelum ini, aku bersikap sangat keras. Tapi kali ini aku tidak mementingkannya dalam beberapa hal. Maka aku berkata pada mereka, tatkala Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ditanya tentang orang Majusi, beliau bersabda :
"Perlakukan mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."

Majusi adalah bangsa yang mengatakan ada dua Tuhan yaitu Tuhan untuk cahaya dan kebaikan serta Tuhan untuk kejahatan dan kegelapan. Dan mereka juga menyembah api. Oleh karena itu, Syaikh Rasyid Ridha berpendapat dalam Tafsir Al Manaar bahwa orang-orang Budha dan yang lainnya dari pengikut agamaagama orang Timur, mereka harus diperlakukan seperti para Majusi yaitu perlakuan sama seperti Ahli Kitab apabila mereka kita anggap seperti orang Majusi. Dan hadits tadi mempunyai riwayat lain walaupun dhaif (lemah) yaitu :
"Tidak boleh dinikahi para wanitanya dan tidak boleh dimakan sembelihan mereka."
Adapun berkaitan dengan larangan menikahi para wanitanya, ini adalah shahih karena Al Qur'an mengatakan :
"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman." (QS. Al Baqarah : 221)

Akan tetapi tentang sembelihan mereka, ini yang tidak benar. Dan aku katakan, apabila benar mereka menyembelih maka tidak ada halangan apabila kita memakan sembelihan mereka. Dalam beberapa negara dikatakan, sesungguhnya tersedia daging halal yang disembelih oleh tangan orang Islam dengan cara yang syar'i dan disebut asma Allah. Dan begitulah hingga daging tersebut lebih murah daripada daging biasa. Maka alasan apa yang mendorong kita dalam keadaan seperti ini tidak lain hanyalah kadang-kadang terdapat seorang atau dua orang mahasiswa di sebuah negeri di mana mereka tidak mendapatkan orang yang menjual daging halal. Menetap beberapa tahun di negeri perantauan tanpa memakan daging adalah satu hal yang memberatkan. Maka bisa saja dalam keadaan seperti ini dia mengambil rukhshah (keringanan) akan tetapi aku memberikan syarat agar daging tersebut disembelih. Dan penyembelihan syar'i bukanlah harus menggunakan pisau dan melakukan begini-begitu akan tetapi penyembelihan yang memotong leher. (Harian Asy Syarq, 9 Muharram 1418 H/16 Mei 1997 M)

Aku berkata, sesungguhnya Qaradhawi dalam fatwanya yang menghalalkan sembelihan selain Ahli Kitab ini dilakukan atas dasar hal-hal sebagai berikut :
1. Pengalihan dari tingkatan tasyadud (keras) menjadi tingkatan tasahul (meremehkan).
2. Pengkiasan watsaniy (para penyembah berhala) dan orang-orang musyrik kepada Majusi atas dasar hadits :
"Perlakukan mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."
Dan fatwa Rasyid Ridha tentang dibolehkannya sembelihan orang Budha dan lainnya dari para penganut agama-agama Timur.
3. Menetapnya para pelajar dalam delegasi pelajar bertahun-tahun tanpa makan daging adalah bukan hal yang mudah menurut Qaradhawi.

Poin pertama, perkataan Qaradhawi :
"Sebenarnya ketika mengunjungi Jepang pada masa-masa sebelum ini, aku bersikap sangat keras. Tapi kali ini aku tidak mementingkannya dalam beberapa hal."
Mungkin saja dengan perkataan itu dia ingin agar kebanyakan manusia ridha --walaupun dengan mengorbankan agama-- lalu memperbolehkan memakan sembelihan orang kafir dan musyrik selain Ahli Kitab hingga tidak terkesan di hadapan manusia bahwa dia berpendapat keras. Allah telah berfirman :
"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (QS. An Nahl : 116)

Poin kedua, tentang pengkiasan seluruh orang musyrik dengan Majusi maka aku berkata kepada Qaradhawi, sebelumnya kuatkanlah singgasanamu lalu ukirlah baik-baik (pikirkan dulu baru bicara).
Hadits : "Perlakukanlah mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."
Yang kamu jadikan sebagai dalil adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa' kitab Zakat bab 24 hadits 42. Ia mengatakan :
Dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari ayahnya bahwa Umar bin Khaththab menyebutkan tentang orang Majusi lalu ia berkata :
"Aku tidak mengetahui bagaimana yang harus aku perbuat dalam urusan mereka." Maka

Abdurrahman bin Auf berkata : “Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
‘Perlakukanlah mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab.’”

Hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf juz I halaman 325 hadits nomor 1925, Abdurazzaq dalam Al Mushannaf kitab ke-8 bab 144 hadits nomor 2.
Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah : “Hadits ini munqathi’ (terputus sanadnya) karena Muhammad bin Ali tidak bertemu Umar ataupun Abdurrahman.” (At Talkhiis Al Habiir III:172)
Al Hafizh Ibnu Katsir berkata : “Hadits tersebut tidak benar diriwayatkan dengan lafal ini.” (Tafsiir Ibnu Katsiir dalam surat Al Ma’idah ayat 5 dan didhaifkan pula oleh Al Albani dalam Irwaa’ul Ghaliil 1248)
Seandainya hadits ini shahih maka keumumannya gugur karena telah dikhususkan dengan mafhum ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir :
“Seandainya diterima keshahihan hadits ini maka keumumannya dikhususkan dengan mafhum ayat :
‘Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu.’
Artinya bahwa makanan orang selain Ahli Kitab dari para penganut agama lain adalah tidak halal.” (Tafsiir Ibnu Katsiir surat Al Ma’idah ayat 5)

Adapun hadits ghairu naakihii Nisaa’ihim walaa aakilii dzabaa’ihihim (tidak boleh dinikahi para wanitanya dan tidak boleh dimakan sembelihan mereka), Qaradhawi menyangka bahwa baris pertama dari pengecualian ini adalah shahih (tidak dinikahi para wanitanya) dan baris kedua (dan tidak boleh dimakan sembelihannya) adalah dhaif. Maka aku tidak mengerti bagaimana Qaradhawi menshahihkan baris yang pertama dan mendhaifkan baris yang kedua padahal para muhaddits telah menghukumi bahwa kedua baris hadits tersebut adalah sama-sama dhaif karena dalam sanadnya terdapat Qais bin Ar Rabi’, seorang yang dhaif ditambah lagi hadits ini mursal. Hal ini disebutkan oleh Al Hafizh dalam At Talkhiish Al Habiir III:172.

Memang, orang yang berbicara dalam sesuatu yang bukan bidangnya akan menghasilkan hal-hal yang aneh. Selain hadits tersebut dhaif dan tidak tsabit juga telah terjadi ijma’ atas diharamkannya sembelihan orang Majusi.
Ibnu Abdil Barr berkata : “Sesungguhnya para ulama Islam telah bersepakat bahwa orang Majusi tidak diperlakukan seperti sunnahnya Ahli Kitab dalam menikahi wanitanya dan hukum sembelihannya.” (At Tamhiid II:116)

Ibnu Qudamah Al Maqdisy berkata : “Para ahlul ilmi telah bersepakat atas haramnya binatang buruan dan sembelihan orang Majusi kecuali hewan yang tidak disembelih seperti ikan dan belalang karena mereka sepakat membolehkannya.” Beliau juga berkata : “Dan hukum seluruh orang kafir dari para penyembah berhala, para zindiq, dan lainnya sama seperti haramnya sembelihan dan binatang buruan orang Majusi kecuali ikan dan belalang dan seluruh binatang yang halal bangkainya.” (Al Mughnii VIII:570-571)

Al Qurthubi menjelaskan : “Adapun Majusi, maka para ulama --kecuali yang menyendiri

dalam pendapatnya-- bersepakat bahwa sembelihan dan binatang-binatang buruan mereka tidak boleh dimakan dan wanita mereka tidak boleh dinikahi. Karena mereka bukan Ahli Kitab." (Al Jaami' li Ahkaamil Qur'aan VI:77-78)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan : "Adapun orang-orang Majusi yang telah kami sebutkan pembicaraan tentang mereka didasarkan oleh dua hal, salah satunya bahwa sembelihan-sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan wanitanya tidak boleh dinikahi." Kemudian Syaikh mengatakan bahwa orang-orang Majusi bukanlah Ahli Kitab dengan memberikan alasan dan dalil-dalil. Rujuklah perkataannya tentang masalah haramnya sembelihan orang-orang Majusi dari Majmuu' Fataawaa jilid ke-32 halaman 187-190.

Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata : "Adapun orang Majusi, walaupun kepada mereka dikenakan jizyah (upeti) sebagaimana yang dikenakan kepada Ahli Kitab akan tetapi sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan wanita mereka tidak boleh dinikahi." (Tafsiir Ibnu Katsiir dalam ayat yang dimaksud)

Imam Nawawi rahimahullah berkata : "Sembelihan Majusi adalah haram bagi kita dan ini pendapat jumhur ulama." (Majmuu' Syarh Muhadzdzab IX:79)
Imam Syaukani menafsirkan ayat : "Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu." Beliau berkata : "Yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan Majusi, jumhur ulama berpendapat bahwa sembelihan-sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan para wanitanya tidak boleh dinikahi karena Majusi bukanlah Ahli Kitab. Ini adalah yang masyhur di kalangan ahlul ilmi." (Fathul Qadiir II:14)

Pembaca yang budiman, kita sudah mengetahui tentang dhaifnya hadits yang dijadikan dalil oleh Qaradhawi untuk menghalalkan sembelihan orang Majusi dan orang kafir selain Ahli Kitab. Telah jelas pula bagi kita tentang ijma' dan fatwa ulama atas diharamkannya sembelihan-sembelihan orang Majusi dan orang-orang kafir selain Ahli Kitab. Maka jelaslah bagi kita bahwa Qaradhawi hanya ingin membela fatwanya sendiri yang batil atas dibolehkannya memakan sembelihan orang kafir dan musyrik selain Ahli Kitab. Qaradhawi mengkiaskan fatwanya kepada bolehnya memakan sembelihan orang kafir Majusi padahal disebutkan haramnya sembelihan-sembelihan orang Majusi. Bagaimana bisa mengkiaskan satu hukum kepada sumber yang batil? Tak dapat disangkal lagi bahwa Qaradhawi berusaha merombak berbagai panji-panji agama dengan berkedok wasithiyah (agama moderat) dan mempermudah serta tidak fundamentalis.

Adapun pengecualiannya terhadap pendapat Muhammad Rasyid Ridha yang membolehkan sembelihan orang Budha dan agama-agama Timur penyembah berhala lainnya maka patut dipertanyakan padanya, siapakah Muhammad Rasyid Ridha jika dibandingkan dengan para imam Muslimin yang telah sepakat tentang haramnya sembelihan Majusi dan orang kafir selain Ahli Kitab? Para ulama dan ahli fikih telah membantah orang-orang yang lebih utama dari Muhammad Rasyid Ridha, Qaradhawi, dan ahlul ahwa lainnya seperti Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, seorang imam ahli fikih yang berpendapat tentang halalnya sembelihan orang Majusi.

Tatkala menyebutkan keganjilan pendapat Abu Tsaur dalam masalah ini, Al Hafizh Ibnu Katsir berkata : “Setelah ia (Abu Tsaur) mengatakan tentang halalnya sembelihan orang Majusi dan populerlah pendapat ini maka para fuqaha mengingkarinya. Sampai-sampai Imam Ahmad mengatakan bahwa dalam hal ini dia seperti namanya yaitu Abu Tsaur (Abu Tsaur berarti : Bapaknya sapi, penterj.).” (Tafsiir Ibnu Katsiir II:21)
Poin ketiga, perkataan Qaradhawi tentang keberadaan sebagian mahasiswa di negeri kafir yang bukan Ahli Kitab dan ketidaksabaran mereka untuk tidak makan daging sementara waktu, tidak menjadikan hal yang haram menjadi halal.

Menghalalkan Produk Yang Mengandung Daging, Lemak, Dan Tulang Babi Yang Sudah Diproses Secara Kimia

Dalam sebuah harian, Yusuf Al Qaradhawi mengatakan :
Masalah babi dan apa saja yang berasal dari babi bila diproses secara kimia maka aku katakan apabila barang najis yang telah diproses secara kimia maka ia telah berubah. Dan sesuatu yang najis apabila telah berubah maka menjadi suci. Para ahli fikih mengatakan : “Sesuatu yang telah berubah sebagai contoh kulit apabila dibakar dengan api dan berubah menjadi debu menjadi sangat suci.” Khamr yang aslinya adalah anggur tatkala berubah menjadi cuka menjadi suci dan hukumnya sama dengan cuka lainnya. Ulama mengatakan : “Kalau ada seekor anjing jatuh di tambang garam dan melebur dengan garam, dia tidak lagi dihukumi anjing.”
Menurutku, terdapat persamaan dalam hal ini. Mereka mengatakan gelatin berasal dari tulang akan tetapi diproses secara kimia hingga hilang asalnya. Begitu pula dengan pasta gigi dan sabun. Barang-barang ini telah melalui proses kimia secara benar (sehat) dan bisa jadi asalnya dari tulang babi dan lainnya. Dan ini tidak membahayakan. (Harian Asy Syarq Ash Shadiran, 9 Muharram 1418 H/15 Mei 1997 M)

Saudara pembaca yang budiman, untuk menjelaskan **kebatilan** perkataan Qaradhawi ini, penulis memiliki beberapa bantahan :
Pertama, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan daging dan lemak babi bagi orang Islam dengan firman-Nya :
“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.” (QS. Al Baqarah : 173)
Ketika menjelaskan makna wa lahmul khinziir (dan daging babi) dalam surat Al Ma’idah ayat 3, Imam Al Qurthubi rahimahullah mengatakan : “Allah mengkhususkan daging dari babi untuk menunjukkan diharamkannya zat babi itu, baik disembelih atau tidak dan ini mencakup lemaknya.” Beliau juga mengatakan : “Umat telah bersepakat atas diharamkannya lemak babi.” (Ahkaamul Qur’aan II:222)
Sedangkan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini : “Dan firman Allah wa lahmul khinziir yaitu baik yang jinak (piaraan) maupun yang liar dan daging mencakup semua bagiannya termasuk lemaknya.”

Kedua, apabila diketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan babi, lemak, dan minyaknya maka wajib bagi setiap Muslim untuk menerima syariat-Nya dengan menjauhi babi, lemak, dan minyaknya. Dan hendaknya tidak menempuh cara-

cara Ahli Kitab dalam berdalih untuk menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan lemak (gajih) kepada mereka maka mereka menggunakan berbagai dalih dan cara untuk mengotak-atik syariat Allah. Mereka mencairkan lemak babi lalu menjualnya dan memakan uang hasil penjualannya.
Hadits dari Umar radliyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Allah melaknat orang Yahudi dan mengharamkan lemak bagi mereka maka mereka mencairkannya lalu menjualnya.” (Muttafaq Alaih)
Dan dari Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
“Allah telah melaknat Yahudi tiga kali. Sesungguhnya Allah mengharamkan lemak babi atas mereka maka mereka menjualnya dan memakan hasil penjualannya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan mengharamkan kepada suatu kaum untuk memakan sesuatu kecuali pastilah Dia mengharamkan penjualannya.”

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam telah memperingatkan kita agar menghindari dari cara-cara yang ditempuh Yahudi. Beliau bersabda :
“Jangan engkau berbuat seperti perbuatan orang Yahudi, mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan tipuan yang paling hina (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Bathah dalam Tafsiir Ibnu Katsir pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : “Dan tanyakanlah kepada Bani lsrail tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.” Ia berkata : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shibah Az Za’farani, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda ... .” Hadits ini dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmuu’ Fataawaa juz 29 halaman 29 ketika berbicara tentang larangan al hiyal (membuat muslihat). Beliau berkata : “Ibnu Bathah telah meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah.” Lalu beliau membacakan ayat tersebut. Ibnu Katsir berkata setelah menyebut sanad hadits tersebut : “Sanad ini baik karena Ahmad bin Muhammad bin Muslim ini disebutkan oleh Al Khathib dalam Tarikh-nya dan ditsiqahkan oleh para perawi lainnya yang sudah masyhur ketsiqahannya dan Tirmidzi sering menshahihkan sanad seperti ini.”) .”

Ketiga, Qaradhawi memusatkan fatwanya yang sesat pada proses kimia untuk membolehkan hasil produk yang tercampur dengan daging, minyak, atau tulang babi. Dalam hal ini telah terjadi perbedaan diantara para imam dan ahli fikih. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa hal tersebut tetap haram tidak menjadikan suci dan halal. Namun ada pula yang menyatakan suci dan halal setelah berproses menjadi zat lain. Itu pun dengan syarat apabila berubah secara alamiah (dari Allah) tetapi jika diproses oleh manusia dan berubah menjadi zat yang lain maka mereka tidak membolehkannya. Hal ini berdasarkan atas larangan Nabi kepada para shahabatnya untuk merubah khamr menjadi cuka sebagaimana tersebut dalam hadits Anas yang akan kami sebutkan mendatang.

Keempat, anggaplah apa yang dikatakannya benar --padahal hal tersebut tidak boleh

sebagaimana telah disebutkan-- yaitu bahwa najis yang telah berubah menjadi zat lain karena proses yang dilakukan oleh manusia adalah halal, kita tidak mengetahui apakah daging, tulang, dan lemak babi dalam produksi itu digunakan sebelum diproses atau sesudah diproses?

Dan saya menganggap **mustahil** yang digunakan itu adalah zat babi yang telah diproses dengan alasan sebagai berikut :

i. Ketidaktahuan kita akan proses tersebut dari orang yang tsiqah (terpercaya).
ii. Orang-orang Kristen di Barat selalu memasang label halal untuk makanan yang bebas babi dan label haram untuk makanan yang mengandung babi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memang menggunakan daging, tulang, dan lemak babi dalam produk tanpa dirubah terlebih dahulu.
iii. Mereka (orang Kristen) mempergunakan daging, tulang, dan lemak babi dalam beberapa produksi untuk tujuan tertentu, seperti penyedap rasa dan memperhalus/memperlembut beberapa produk pembersih dan pasta dan tujuan yang dikenal di kalangan mereka.
Dan sudah dimaklumi bahwa daging, lemak, dan tulang babi apabila diproses sudah pasti berubah menjadi zat lain. Kalau tidak, bukan proses perubahan namanya dan tidak ada manfaatnya.

Kelima, berbagai dalih yang disebutkan oleh Qaradhawi dalam membolehkan dan menggunakan tulang babi, lemak, dan minyaknya untuk sebuah produk adalah rekayasa syaithaniyah untuk menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan khamr maka ada shahabat yang berusaha untuk memprosesnya dan merubahnya menjadi cuka serupa dengan proses kimia seperti yang didengungkan oleh Qaradhawi. Maka Rasulullah tetap tidak memperbolehkannya. Dalam hadits riwayat Muslim dari Anas radliyallahu 'anhu disebutkan bahwa Rasulullah ditanya tentang khamr apakah bisa digunakan menjadi cuka, beliau menjawab : “Tidak!”
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga melarang memproses dan merubah khamr menjadi cuka meskipun khamr tersebut adalah harta warisan anak yatim yang sedang dibutuhkan. Dalam hadits Anas bin Malik diriwayatkan bahwa Abu Thalhah bertanya kepada Nabi tentang anak yatim yang mewarisi khamr. Beliau bersabda : “Tumpahkanlah!” Ia menjawab : “Apakah aku tidak boleh menjadikannya cuka?” Beliau menjawab : “Tidak!” (HR. Abu Daud)

Pembaca yang budiman, perhatikanlah larangan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam untuk merubah khamr menjadi cuka dan membuang kemaslahatan khamr tersebut bagi anak-anak yatim. Hal ini menunjukkan larangan menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah. Bahkan Nabi melarang para shahabat yang ingin meminyaki kulit dan mengecat kapal dengan lemak bangkai. Hal ini disebutkan dalam hadits Jabir radliyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda pada tahun Al Fath (Fathu Makkah) ketika itu ia berada di Mekkah : “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang menjual khamr dan bangkai, babi,

serta patung-patung.” Seorang shahabat bertanya : “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang lemak-lemak bangkai yang digunakan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit, dan minyak lampu?” Rasulullah menjawab : “Tidak boleh, itu haram!” Kemudian beliau bersabda : “Semoga Allah memerangi Yahudi. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas mereka lemak-lemak (bangkai) lalu mereka mencairkan dan menjualnya lalu memakan uang hasil penjualan tersebut.” (HR. Jamaah)

Kalaulah dibolehkan untuk menghalalkan sesuatu yang haram dengan suatu cara pastilah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memberitahukannya kepada para shahabat supaya mereka tidak menyia-nyiakan suatu maslahat atas diri mereka karena mereka membutuhkannya. Bukankah Rasulullah lebih mengasihi umat daripada Qaradhawi sang Faqihul Islam (seperti dugaan mereka)?!

Keenam, tidak ada seorang ulama pun, baik yang dahulu atau sekarang yang fatwanya sesuai dengan pendapat Qaradhawi. Fatwa ulama terdahulu telah penulis nukil sebagiannya. Sedangkan ulama zaman sekarang maka inilah sebagian perkataan mereka :

Telah dilayangkan beberapa pertanyaan kepada Lajnah Ad Daimah yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah dan beranggotakan Syaikh Abdullah bin Qu’ud dan Syaikh Abdurrazzaq ‘Afifi.

Pertanyaan : “Bolehkah mempergunakan parfum, deodorant, pasta gigi, es krim, dan shampoo yang mengandung alkohol atau sabun yang mengandung minyak babi? Apakah khamr itu najis sebagaimana air seni dan daging serta roti yang tercampur minyak atau darah babi walaupun kadarnya rendah sekali? Kami mohon diberi fatwa karena kami ditugaskan belajar di Amerika dan seorang pelajar Amerika Muslim telah memperingatkan kami.”

Jawaban : “Pada asalnya segala sesuatu adalah halal dan suci. Maka tidak seseorang pun yang berhak menghukumi sesuatu itu haram dan najis kecuali dengan dalil syar’i. Kapan saja engkau yakin atau punya dugaan kuat bahwa daging dan roti yang halal bercampur dengan minyak ataupun darah babi maka engkau tidak boleh mengkonsumsinya. Al Qur’an dan As Sunnah serta ijma’ telah menunjukkan atas diharamkannya daging babi. Dan para ulama telah berijma’ bahwa hukum lemak babi sama dengan hukum dagingnya. Adapun bila engkau tidak mengetahuinya maka engkau boleh memakan sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa hukum asal dari segala sesuatu adalah halal hingga terdapat dalil yang mengharamkannya.” (Fataawaa Islaamiyyah III:44)

Saudara pembaca yang budiman, telah jelaslah bagi kita dalil-dalil dan fatwa ulama tentang haramnya babi, daging, darah, dan lemaknya. Kita tidak boleh menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dengan tipuan karena upaya menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dengan cara tersebut adalah salah satu perbuatan Yahudi yang dilaknat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Setiap Muslim diwajibkan untuk berhati-hati terhadap menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah dengan berbagai makar dan tipu daya. Dan hendaknya dicamkan

bahwa dia tidak akan selamat dari Allah atas segala makarnya, baik perkataan ataupun perbuatan. Ingatlah, Allah memiliki suatu hari di mana akan direndahkan orang-orang besar. Pada hari itu akan dibuka segala rahasia, akan diungkap segala isi hati, yang batil akan terlihat, yang rahasia menjadi terang, yang tertutup akan terbuka, yang tidak diketahui akan terlihat, segala isi hati akan dibongkar sebagaimana dibangkitkan dan dikeluarkannya segala isi kubur. Di sana berlaku hukum Allah berdasarkan tujuan dan niat sebagaimana telah berlaku hukum-Nya di dunia berdasarkan sisi zahir perkataan dan gerakan. Pada hari itu wajah-wajah akan menjadi cerah karena hati-hati mereka yang dipenuhi nasihat dari Allah, Rasul, dan Kitab-Nya dan dihiasi dengan kebajikan, kejujuran, dan keikhlasan kepada Dzat Yang Maha Besar dan Agung. Dan akan menghitam wajah orang-orang yang hatinya penuh dengan tipu daya, dusta, kecurangan, makar, dan rekayasa. Di sana para pendusta akan mengetahui bahwa mereka telah mendustai dirinya sendiri dan mempermainkan agamanya. Mereka tidak membuat makar kecuali hanya kepada dirinya sendiri dan mereka tidak sadar." (I'laamul Muwaqqi'iin III:214-215)

Maka wajib bagi setiap Muslim untuk berhati-hati dan mewaspadai fatwa sesat dan menyesatkan yang jauh dari dalil Al Qur'an, As Sunnah, dan manhaj Salaf radliyallahu 'anhum.

Akhirnya saya menyimpulkan bahwa tidak ada yang tersisa bagi Qaradhawi kecuali menghalalkan bagi Muslimin daging anjing, keledai piaraan, kera, kucing, gagak, rajawali, dan seluruh makanan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Berbagai upaya dan makar telah ditempuhnya untuk menghalalkan daging, lemak, dan minyak babi. Sedangkan dalil-dalil yang mengharamkan makanan tersebut ditepisnya dengan cara yang batil!!!

Kaidah Saling Bekerjasama Dalam Hal Yang Disepakati Dan Saling Memaafkan Dalam Hal Yang Diperselisihkan

Menurut Qaradhawi, ulama tidak bisa menunaikan tugasnya selama tidak memakai kaidah ini. Katanya :
Akan tetapi ulama Islam di era ini tidak bisa menunaikan apa yang telah aku sebutkan kecuali dengan syarat yang harus diperhatikan.
Ia menyebut beberapa syarat diantaranya syarat yang keenam adalah :
Hendaknya mereka mempergunakan Qa'idah Al Manar Adz Dzahabiyah (kaidah menara emas) sebagai panji dan norma yang berlaku di antara mereka yaitu :

nata'aawanuu fiimat tafaqnaa 'alaih wa yua'dzdziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih *(saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakati dan saling memaafkan di antara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan)*.
(Al Majdzub, Ulamaa' wa Mufakkiruun 'Araftahum halaman 488)

Kami sampaikan kepada Qaradhawi :
Kaidah yang engkau tunjukkan kepada para ulama agar digunakan sebagai panji dan

norma yang berlaku di kalangan mereka, engkau sebutkan bahwa mereka tidak mampu menunaikan tugas dakwah kecuali apabila mereka menerapkannya. Apabila kaidah tersebut sangat penting hingga mencapai derajat ini, apakah hal tersebut dianjurkan oleh Allah dalam Al Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya? Apakah kaidah tersebut dipraktikkan oleh para shahabat dan para imam setelahnya? Jika benar demikian maka dimanakah hal itu tersebut dalam Al Qur'an, As Sunnah, dan perbuatan para Salaf radliyallahu 'anhu sedangkan mereka adalah orang yang paling giat dalam menunaikan kewajiban mereka untuk Islam?
Jawabannya, kaidah ini sama sekali tidak dikenal kecuali berasal dari Muhammad Rasyid Ridha dan dipopulerkan oleh Hasan Al Banna. Berikut ini penjelasan terhadap kaidah tersebut :
Penggalan pertama kalimat nata'aawanuu fiimat tafaqnaa 'alaih (saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakati). Perlu diketahui sebelumnya bahwa kerjasama yang syar'i hanya dalam kebajikan dan takwa karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

"Dan bekerjasamalah dalam hal kebajikan dan takwa dan jangan kalian bekerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan." (QS. Al Ma'idah : 2)

Barometer kesepakatan kerjasama adalah syariat. Perihal yang mereka sepakati apakah merupakan kebajikan dan takwa ataukah perbuatan dosa dan permusuhan? Bila mereka sepakat dalam hal kebajikan dan takwa maka silakan bekerjasama karena sesuai dengan perintah Allah. Tapi bila yang mereka sepakati adalah perbuatan dosa dan permusuhan maka kerjasama harus ditolak karena dilarang keras.

Tidak semua yang disepakati oleh manusia merupakan kebaikan dan takwa. Bisa saja terjadi kesepakatan dari kebanyakan manusia terhadap hal-hal yang dilarang oleh syariat, bisa jadi karena kebodohan mereka akan hukum syar'i dalam masalah ini atau karena penakwilan mereka terhadap nas syar'i dengan takwil yang salah atau karena pembangkangan. Jadi, kaidah yang benar adalah an yakuunal muttafak 'alaihi haqqan wa huda (hal-hal yang disepakati harus berupa kebenaran dan petunjuk).

Penggalan kedua, kalimat wa yua'dzdziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih (dan saling memaafkan di antara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan). Doktrin ini mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Seandainya perselisihan yang dimaksud adalah apa yang telah diperselisihkan oleh Salafus Shalih, dalam masalah ini kami menilai dari sisi pandang Salafus Shalih yang telah menelaah dalil-dalil dari masalah tersebut demi Al Haq beserta hasil tarjih (penilaian) para ulama yang didukung oleh dalil-dalil yang saling berkaitan. Maka dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk menyesatkan, membid'ahkan, dan menfasiqkan apalagi mengkafirkan. Dan kebanyakan perselisihan para ulama termasuk dalam kategori yang seperti ini. Tetapi jika perselisihan itu tidak menjunjung As Sunnah sebagai barometernya melainkan hanya mengikuti hawa nafsu untuk mendukung pendapatnya walaupun dengan membabi buta dan main seruduk saja maka orang yang seperti ini harus dijelaskan. (Silsilatul Fataawaa As Syarii'ah nomor 5, Syaikh Al Fadhil Abul Hasan Al Mishri. Semoga Allah menjauhkan beliau dari segala kejahatan dan musibah - kini telah menyimpang, red)

Tatkala Ikhwanul Muslimin mengambil kaidah ini secara mutlak tanpa tafshil (menguraikannya seperti uraian di atas) maka mereka telah menghancurkan pokok utama yang besar dari agama yaitu Al Wala' wal Bara'. Dengan bernaung di bawah doktrin saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan otomatis mereka bersekutu dengan hizib-hizib Orientalis, Sosialis, Ba'tsiyah, Nashiriyah.

Akibatnya, dengan alasan kaidah saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan, mereka diam ketika melihat kesyirikan, baik dalam Tauhid Uluhiyah atau dalam Asma' was Shifat. Contohnya, Ikhwanul Muslimin toleransi terhadap Sufiyah, para penyembah kubur, Jahmiyah, Mu'athilah, Mu'tazilah, dan Asya'irah yang menyimpang. Sehingga mereka menutup mata dari celaan dan hinaan Syiah terhadap para shahabat. Semuanya dengan alasan kaidah bekerja sama dalam hal yang disepakati dan saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan. Sehingga kaidah ini mematikan dasar-dasar amar ma'ruf nahi mungkar dan keharusan saling menasihati karena dengan kaidah ini kita diminta untuk mencari kesamaan-kesamaan saja dengan mereka yang melakukan kesalahan/kebathilan/para ahlu bid'ah dan pelaku kemungkaran serta mentolerir kekeliruan mereka.

Pembaca yang budiman, meskipun kaidah yang diusungnya jelas mendatangkan musibah dan kerusakan tetapi Qaradhawi malah menafikan kemampuan ulama era ini dalam menunaikan kewajiban mereka karena mereka tidak mempergunakan kaidah ini seperti yang disebut terdahulu. Cukuplah Qaradhawi membatasi diri dengan kaidah ini khusus untuk firqah-firqah dan thaifah-thaifah dari ahli bid'ah. Akan tetapi Qaradhawi mempraktikkannya dengan musuh-musuh Islam, dengan Nasrani, dan Nasionalis dimana dia memutuskan berikrar bahwa seharusnyalah untuk mencari titik persamaan antara Muslimin dan Nasrani dan saling bekerjasama.

Atas dasar itulah maka Qaradhawi mengatakan :
Sosialisasi antara Islam dan Masihiyah telah menjadi masalah yang paling utama dan yang diharapkan dari kita untuk mencari titik persamaan dan saling berdiskusi dengan tujuan mencapai cita-cita yang positif dan membangun. (Harian Al Wathan)
Dan titik persamaan yang dituntut oleh Qaradhawi adalah sebagaimana yang disebutkannya sebagai berikut :
Kami mencari-cari apa yang bisa menyatukan kita semua yakni beriman kepada Allah walaupun dengan keimanan yang global, kita beriman dengan Hari Akhir dan pembalasan di Akhirat, kita beriman dengan beribadah kepada Allah dengan norma-norma dan ketetapannya, kita beriman dengan persatuan manusia bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan, kita bawa hal-hal yang memungkinkan penyatuan antara dua perbedaan. (Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16)

Dalam muktamar di Libya tentang Islam, Kristen, Katolik Babawiyah dihasilkan sebuah piagam yang digambarkan oleh Qaradhawi sebagai piagam yang sangat baik. Katanya :
Telah dihasilkan piagam yang baik dari muktamar tersebut, tidak ada sedikitpun sikap mengalah dari umat Islam. Akan tetapi dua kelompok bersepakat bahwa di sana terdapat lahan bersama yang sudah sepantasnya kedua pihak saling bekerjasama dalam keimanan

dan memerangi kehinaan, mengokohkan tali kekeluargaan, menghadang materialisme yang semu, kebebasan berbuat sesuka hati, serta menghadang kezaliman dan permusuhan.

Seandainya poin-poin dalam piagam tersebut telah disepakati, apakah Qaradhawi memaafkan umat Kristiani yang telah menisbatkan anak Allah dan inkarnasi Allah terhadap Nabi Isa ‘Alaihis Salam, meyakini penebusan dosa oleh kematian Yesus di tiang salib, dan doktrin ketuhanan Trinitas? Apakah Qaradhawi memaafkan umat Nasrani yang telah memerangi kaum Muslimin dan mendukung Yahudi dalam memusuhi kaum Muslimin? Apakah semua ini akan didiamkan hanya karena berpegang kepada kaidah wa ya’dzani ba’dhunaa badhan fiimakh talafnaa fiih (dan saling memaafkan diantara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan)?
Sebagai praktik dari kaidah ini, menurut Qaradhawi, maka dia menyarankan agar mencari titik persamaan antara Islam dan nasionalis. Inilah ucapannya :
Aku menghadiri Muktamar Nasional Islam di Beirut pada bulan Oktober yang lalu dan aku adalah anggota panitia kehormatan dari pihak Islam. Aku berpendapat bahwa tidak ada halangan apabila kita mencari dua titik persamaan antara Nasionalis dan Islam khususnya di negeri Arab kita. (Asy Syarqul Ausath 2789)

Semua praktik Qaradhawi itu bermuara pada kaidah tersebut di atas.

Kontroversi Qaradhawi

Sesungguhnya orang yang mengingkari manhaj Salaf dan tidak membelanya pasti akan terperosok ke dalam sikap yang bertolak belakang dan kontroversi yang aneh. Dan inilah yang menimpa pada Yusuf Al Qaradhawi. Dalam bab ini penulis tidak menyebutkan semua kontroversi yang terjadi akan tetapi hanya mengambil beberapa contoh dari kontroversi yang jelas dan mencolok. Qaradhawi mengatakan :
Seharusnya kita mengamalkan Islam secara keseluruhan sebagaimana yang Allah turunkan sesuai dengan yang didakwahkan Rasul-Nya dan berdasarkan pemahaman shahabat serta para pengikutnya dalam kebaikan. Dengan demikian kita akan memetik buahnya yang penuh berkah dalam kehidupan kita semua, baik jasmani, rohani, personal maupun kolektif (sosial). (Syarii’atul Islaam, Ulamaa’ wa Mufakkiruun ‘Araftuhum I:480)

Kalimat yang diikrarkan Qaradhawi tersebut adalah kata-kata yang baik. Sayangnya, dia sendiri tidak mempraktikkannya. Perkataan dan perbuatannya justru menyelisihi Al Qur’an, As Sunnah, dan pemahaman shahabat. Qaradhawi mengajak untuk menjalin cinta dan kasih sayang dengan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang kafir padahal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari ulama Salaf.
Qaradhawi berpendapat bahwa jihad hanyalah sekedar untuk membela diri saja padahal pendapat ini tidak pernah disampaikan oleh seorang pun dari ulama Salaf. Dia juga membolehkan berhizib, berfirqah, dan memakan sembelihan Majusi padahal tak seorang pun ulama Salaf yang membolehkannya. Ini adalah sebagian dari daftar kontroversi perkataan Qaradhawi.
Dalam masalah ijma’, Qaradhawi membuat satu kaidah bahwa sesungguhnya ijma’

(kesepakatan) semua manusia atas satu perkara adalah sesuatu yang mustahil hingga mereka tidak bersepakat atas beberapa hakikat seperti iman kepada Allah saja. Oleh karena itu cukuplah apabila suatu perkara disepakati oleh mayoritas saja.
Kaidah tersebut dilanggar sendiri oleh Qaradhawi dengan membolehkan nyanyian dan musik yang telah terjadi ijma' (kesepakatan) atas keharamannya --kecuali pendapat Ibnu Hazm yang ganjil--. Dalam hal ini, Qaradhawi menerapkan prinsip mengabaikan ijma' dan mengambil pendapat yang ganjil.

Qaradhawi berpendapat bahwa mencukur jenggot adalah makruh padahal pendapat ini tidak ada pendahulunya karena para ulama berijma' atas haramnya mencukur jenggot. Ia membolehkan sembelihan Majusi padahal telah terjadi ijma' atas diharamkannya hal tersebut kecuali pendapat yang ganjil dari Abu Tsaur.

Daftar kontroversi ini hanyalah sebagian kecil dari pemikiran Yusuf Al Qaradhawi. Jika ada peneliti yang menghabiskan waktu untuk mengumpulkan seluruh kontroversi Qaradhawi pastilah akan memakan waktu yang sangat panjang karena terlalu banyaknya.

Ringkasan

Riwayat Singkat

Qaradhawi dilahirkan pada tahun 1926 M, menimba ilmu di Al Makatib, Madrasah Ibtidaiyah, dan Ma'had Diniy di Al Azhar. Pemahaman akidahnya bersumber dari faham Asy'ariyah. Semenjak kecil sudah dijejali dengan kitab-kitab sufi seperti kitabnya Al Ghazali, Ibnu Ujaibah, dan sebagainya. Oleh karena itu, ia tidak menentang faham tasawuf sebagaimana pengakuannya.
Ketika masih remaja di bangku Ibtidaiyah, Qaradhawi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan sangat terpengaruh oleh pemikiran Hasan Al Banna, Muhammad Al Ghazali, dan para pembesar Hizbul Ikhwan lainnya. Maka tidak heran jika kemudian dia menjadi salah satu pembesar di Hizbul Ikhwan di tahun-tahun terakhir.

Daftar Kebatilan Qaradhawi

-Terkontaminasi pemikiran rasionalis di Madrasah Hawaiyah (madrasah yang dibangun atas dasar hawa nafsu) sehingga terkadang menolak hadits-hadits shahih dengan alasan tidak masuk akal, bertentangan dengan Al Qur' an, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dalam kitab Kaifa Nata'aamal Ma'as Sunnah yang ditulisnya.
-Tidak merujuk kepada pemahaman Salaf terhadap Al Qur'an bahkan ia memahaminya menurut hawa nafsunya. Tidak menghargai para ulama, tidak mempedulikan pendapat ulama, dan menyelisihi ijma' (kesepakatan) ulama apabila bertentangan dengan hawa nafsunya.
- Mengajak umat Islam untuk bermawaddah (berkasih sayang) dengan Yahudi dan Nasrani. Hal ini dituangkannya dalam berbagai kitab, koran, dan majalah.
- Berupaya mendekatkan kaum Muslimin dengan musuh-musuh mereka (Yahudi dan

Nasrani). Hal ini dibuktikan dengan seringnya berpartisipasi dan hadir dalam berbagai muktamar Tauhidul Adyan (penyatuan agama-agama) yang diadakan oleh Yahudi dan Nashara kecuali muktamar di Sudan, ia tidak bisa hadir karena alasan pribadi.
-Berpendapat bahwa jihad hanya untuk membela diri saja bukan untuk ekspansi ke negeri-negeri kafir.
- Menghormati tempat ibadah orang-orang kafir.
- Mengkampanyekan Perdamaian Dunia tanpa letih dan bosan. (Maksudnya kaum Muslimin dibelenggu kebebasannya untuk berjihad dan membela harga dirinya dari penindasan orang-orang kafir dengan dalih perdamaian dunia, pent.).
- Mempropagandakan positifnya keberagaman agama.
- Mengadopsi pemikiran-pemikiran yang berasal dari orang-orang kafir dan berusaha memolesnya dengan wajah Islami seperti demokrasi dan Pemilu.
- Memutuskan suatu perkara sesuai dengan pendapat mayoritas jika terjadi perbedaan pendapat.
- Memecah-belah kaum Muslimin menjadi bermacam-macam thaifah, firqah, dan hizib serta mengingkari nas-nas yang melarangnya.
- Berpendapat bahwa orang yang mengkritisi para penakwil dan pengingkar Asma' wa Shifat Allah adalah lari dari perjuangan Islam, menolong musuh, dan melemahkan barisan Islam.
- Berusaha untuk mensalafkan Sufi dan mensufikan Salaf serta mencampuradukkan keduanya.
- Mencela dan merendahkan ulama Islam serta memuji ahli bid'ah dan ahlul ahwa'.
- Merayakan hari-hari besar bid'ah yang dia sendiri sudah tahu bahwa itu hanya taklid kepada orang-orang Barat.
- Membolehkan nyanyian dan mendengarkan lagu-lagu yang didendangkan oleh artis laki-laki maupun perempuan. Bahkan terpesona dengan suara Faizah Ahmad dan menyenangi lagunya Fairuz.
- Menyaksikan film sinetron di televisi dan video.
- Berpendapat bahwa bioskop adalah sarana hiburan yang penting, halal, dan baik.
- Membolehkan penjualan beberapa barang yang haram bagi orang yang terasing di negeri kafir.
- Berpendapat bahwa tidak masalah (boleh-boleh saja) menghadiri acara-acara yang di dalamnya dihidangkan khamr jika itu dilakukan demi maslahat dakwah!!!
- Menyatakan bolehnya mempergunakan produk yang tercampur dengan daging, minyak, dan lemak babi bila sudah diproses secara kimia sebagaimana ia menghalalkan sembelihan orang kafir selain Ahli Kitab.
- Mengeluarkan fatwa dan makalah yang kontroversi karena bekal ilmu haditsnya sedikit dan buruk.

Mengenai keadaan keluarga Qaradhawi, biarlah dia sendiri yang bercerita. Majalah Sayidatii nomor 678, 11 Maret 1994 memuat wawancara dengannya. Sang wartawan bertanya kepadanya :
"Sehubungan dengan izin yang Anda berikan kepada putri Anda untuk belajar di universitas asing yang ikhtilath (bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan) apakah alasan Anda?"
Qaradhawi menjawab :

Pertama, dia pergi bersama suami dan anaknya dan di sana melahirkan dua orang anak. Kedua, di Dirasah Ulya (magister) tidak ada dampak negatif yang timbul dari ikhtilath di sana karena ia sibuk dengan tugas-tugas, makalah, laboratorium, dan pelajarannya. Ketiga, yang paling penting ikhtilath pada dasarnya tidaklah haram. Karena yang diharamkan adalah khalwat, tabarruj, dan ikhtilath iltimas (bersentuhan) yaitu bersentuhan dan berdekatan. Adapun bila ia seorang murid wanita yang tergabung dalam sejumlah orang tanpa khalwat yang memalukan dalam berpakaian serta menjaga norma-norma Islam, ini tidaklah berbahaya.
Kemudian Qaradhawi ditanya : "Lalu bagaimana dengan hobi anak-anak Anda?" Dia menjawab :
Tidak ada halangan bagi anak-anakku untuk mengembangkan bakatnya. Putraku punya hobi olahraga judo dan telah meraih sabuk hitam. Dia juga hobi berenang dan angkat besi. Aku juga mendukung mereka. Sementara putraku Abdurrahman, dia mempunyai hobi sastra. Dia adalah seorang penyair, pandai membaca syair, serta melantunkan, dan mendendangkannya (Qaradhawi tertawa).
Kemudian sang wartawan bertanya : "Di manakah dia belajar menggubah lagu dan nasyid?" Qaradhawi menjawab :
Ia belajar dari bakat dan sekolah musik. Dia punya banyak hobi.
Lanjutnya : Anakku, Abdurrahman kuliah di Darul Ulum, ia mempunyai teman-teman wanita. Dan mungkin saja diantara teman-temannya telah menjadi kekasih hatinya. Dan Allah mengaruniakan rasa cinta kepada temannya. Semua ini diperbolehkan.

Pembaca yang budiman, inilah yang bisa penulis ringkas dari sosok Qaradhawi. Setiap poin yang disebutkan sudah dibahas dalam bab-bab terdahulu, didukung dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang nyata.

Penutup

Sesungguhnyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjaga din ini dari kebatilan dan kesesatan para ahlul ahwa. Allah telah berfirman :
"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al Hijr : 9)
Meskipun orang-orang sesat yang menyimpang dari jalan yang lurus dan manhaj yang benar itu berusaha untuk menghancurkan fitrah-fitrah Muslimin dengan bid'ah dan hawa nafsu mereka tapi pasti ada hari di mana kebenaran dan para pengikutnya menang dan memusnahkan kebatilan beserta para pengikutnya. Allah berfirman :
"Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi." (QS. Ar Ra'd : 17)
Dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan berbagai dalil, bukti, dan hujjah tentang kesesatan dan penyimpangan Yusuf Al Qaradhawi, itu semua hanyalah setetes kesesatan dari lautan kesesatan Qaradhawi yang bila ditelusuri pastilah akan diterbitkan bantahan yang berjilid-jilid. Akan tetapi penulis merasa ini saja sudah cukup demi menghemat waktu dan agar risalah ini tidak membengkak sehingga menyulitkan kaum Muslimin untuk membelinya dan tidak rajin membacanya kecuali hanya sedikit saja.

Dan penulis tidak membantahnya dalam beberapa alinea dari perkataan Qaradhawi karena sudah jelas dan jauh dari Al Haq.
Kenyataan dan bukti-buktinya sudah penulis ungkap dalam buku ini. Mudah-mudahan cukup memadai dalam menjelaskan hakikat orang ini yang kesesatannya beriringan dengan lajunya malam dan siang yang disalurkan melalui buku buku, ceramah, seminar, koran, majalah, radio, dan safari dakwahnya.

Penulis sangat berharap agar ada sambutan dari para ulama terkemuka zaman ini dengan mengeluarkan fatwa bersama mengenai Yusuf Al Qaradhawi supaya tersingkap bagi umat seberapa kemampuannya dalam memahami din. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap hati-hati dan kewaspadaan umat dari kejahatan pemikiran Qaradhawi. Ini adalah amanah yang diembankan kepada para ulama yang telah mengambil perjanjian untuk menjelaskan perkara agama kepada manusia.

Betapa banyak orang yang suaranya bergema dan masyhur yang tatkala ulama Ahlus Sunnah mengkritiknya ia terjatuh dan tidak bangkit lagi. Contohnya adalah At Thahhan yang kesesatan dan penyimpangannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Qaradhawi.

Sebelum mengakhiri buku ini, perlu penulis tuangkan di sini bahwa penulis sama sekali tidak mengklaim diri sebagai orang yang memiliki sifat ishmah (bebas dari dosa) dan sempurna. Karena ishmah dan kesempurnaan hanya pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Adapun manusia biasa maka ia dihiasi dengan berbagai keterbatasan, kesalahan, dan kelalaian. Menyadari hal itu maka siapa saja yang menemukan kesalahan dan kelalaian dalam buku ini, penulis mohon hendaklah bermurah hati untuk memberi nasihat dan peringatan. Sungguh baik sekali apa yang dikatakan orang :
Ketahuilah bahwa seseorang walaupun telah mencapai umur yang sangat lama, ia akan menemui kematian dalam keadaan lalai akan kewajiban. Apabila engkau menemui suatu kesalahan darinya maka bukalah pintu maaf baginya karena maaf itulah yang seharusnya. Dan tidak mungkin akan seseorang yang melihat dan mencakup hakikat keindahan, inilah dia orang yang dimaafkan.
Kecuali sang kekasih pilihan sang pemberi petunjuk yang keutamaannya tak terbatas walau zaman telah berlalu.
Syubhat Dan Bantahan Terhadap Kaidah Keseimbangan Antara Kebaikan Dan Kejahatan

Para pelopor kaidah al muwazanah bainal hasanat was sayyi’at (keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan) menginginkan agar para ulama Ahlussunnah menyebutkan kebaikan dan keburukan dari seorang mubtadi’ (ahli bid’ah) ketika mengeluarkan tahdzir (peringatan) kepada kaum Muslimin darinya. Padahal kaidah ini belum pernah dilakukan oleh para Salaf dan ulama dalam memerangi dan membongkar kebatilan ahli bid’ah dan ahlul ahwa untuk disampaikan kepada kaum Muslimin.

Para ulama Al Jarh wat Ta’diil seperti Imam Ahmad, Yahya bin Ma’in, Yahya bin Sa’id Al Qathan, Ibnul Madini, Syu’bah bin Al Hajjaj, dan para Salaf lainnya juga tidak ada yang menerapkan kaidah al muwaazanah bainal hasanat wa sayyi’at. Dalam mengkritik

para mubtadi’ dan mentahdzir kaum Muslimin agar berhati-hati dari kejahatan mereka, para ulama tidak menyebutkan kebaikan sang mubtadi’ tersebut.
Begitulah manhaj para Salaf yang bersumber dari pemahaman yang mendalam atas Al Qur’an dan As Sunnah. Dalam Kitab-Nya, Allah telah menyebutkan orang-orang kafir, munafik, dan fasik beserta kekafiran dan permusuhan melawan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Disini Allah tidak menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka sedikit pun. Padahal sejahat-jahatnya mereka pastilah masih mempunyai amalan yang terpuji. Dan sebaliknya, Allah menyebut dan memuji orang-orang Islam dalam kitab-Nya tanpa menyebutkan keburukan-keburukan mereka. Padahal tidak diragukan lagi bahwa mereka bukan orang yang makshum dari maksiat dan kesalahan. Dalilnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :
“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di leherya ada tali dari sabut.” (QS. Al Lahab : 1-5)

Pembaca yang budiman, dalam ayat-ayat tersebut kita bisa lihat bahwa Allah sama sekali tidak menyebutkan kebaikan yang dilakukan oleh Abu Lahab meskipun sudah diketahui secara umum bahwa orang Arab terkenal dengan berbagai ciri khas dan akhlak seperti jujur, suka menolong, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya. Abu Lahab adalah salah satu dari kaum tersebut. Maka bisa dipastikan bahwa Abu Lahab pun memiliki minimal salah satu dari sifat-sifat baik tersebut. Akan tetapi tatkala Allah menjelaskan kepribadiannya, Dia tidak menyebutkan Abu Lahab kecuali keburukannya dan tempat kembalinya yang rendah.

Demikian pula ketika Allah menyebutkan kaum ‘Ad, Tsamud, kaum Luth, Saba’, dan kaum Fir’aun dalam Al Qur’an. Allah memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar tidak terjatuh seperti mereka. Maka Allah tidak menyebutkan mereka kecuali hanya kekafiran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, kekufuran mereka terhadap nikmat Allah, dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka. Allah sama sekali tidak menyebutkan kebaikan mereka sedikit pun.
Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak dan sudah diketahui bagi orang yang mentadabburi Al Qur’an Al Karim.
Berdasarkan manhaj Al Qur’an inilah Rasulullah berjalan sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Aisyah radliyallahu 'anha, ia berkata :
[Rasulullah membaca ayat:
“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta’wilnya padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran : 7)
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

“Maka apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat maka mereka itulah orang-orang yang disebut Allah dengan kalimat maka berhati-hatilah terhadap mereka.” (HR. Bukhari)]
Pembaca yang budiman, kita bisa lihat dalam hadits tersebut bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak menyebutkan sisi kebaikan dari orang yang sedang dalam kritikannya.
Dalam hadits dari Aisyah radliyallahu 'anha diriwayatkan bahwa Hindun bin Utbah berkata : “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia tidak memberikan nafkah yang cukup kepadaku dan anakku melainkan yang aku ambil darinya tanpa sepengetahuannya.” Beliau menjawab : “Ambillah olehmu apa yang secukupnya untukmu dan anak-anakmu dengan ma’ruf.”
Dalam hadits ini, istri Abu Sufyan menyebutkan salah satu sifat tercela Abu Sufyan tanpa menyebut satupun kebaikannya. Ia tidak mengatakan bahwa Abu Sufyan adalah orang kikir akan tetapi dia Muslim, shalat, berpuasa, berjihad, dan seterusnya. Meski demikian, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak melarangnya dan tidak mengatakan kepadanya : “Engkau tidak berbuat adil, engkau tidak menyebutkan kebaikan dan keburukannya.”
Dalam Shahih Muslim diriwayatkan bahwa ketika selesai masa iddah thalaq dari suaminya (Abu Amr bin Hafsh), Fatimah binti Qais mengatakan pada Nabi : Muawiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jaham melamarku. Maka Rasulullah bersabda : “Abu Jaham tidak bisa meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul). Adapun Muawiyah, ia miskin tak punya harta. Nikahilah Usamah bin Zaid.” Aku agak tidak suka lalu Nabi berkata : “Nikahilah Usamah.” Maka aku menikahinya dan Allah menganugerahkan kebaikan bersamanya dan aku menjadi tenteram.
Dalam hadits ini pembaca bisa melihat bahwa Nabi menyebut Abu Jaham dan Muawiyah dalam rangka nasihat, memberi penjelasan dan musyawarah. Beliau menjelaskan sifat aib mereka tanpa menyebutkan kebaikan mereka sedikit pun. Sebaliknya, beliau menyebut Usamah bin Zaid tanpa mengatakan sifat aibnya sedikitpun. Teladan seperti ini banyak sekali akan tetapi aku cukupkan dengan yang terdahulu.
Pembaca yang budiman, beginilah manhaj yang ditempuh para ulama Salaf, berapa banyak orang yang dikritik oleh para ulama muhaddits bahwa orang ini kaddzab (pendusta), si fulan mudallis, si fulan dhaif, si fulan tidak kami ambil haditsnya, dan seterusnya hingga mereka mengkritik orang yang paling dekat dengan mereka, misalnya Ibnu Al Madini yang mengkritik ayahnya. Mereka tidak menyebutkan kebaikan orang-orang yang ditahdzir tersebut sedikitpun.
Kalau tidak takut bertele-tele pastilah penulis sebutkan di sini daftar nama-nama perawi yang dikritik. Akan tetapi hal ini telah ditulis kitab Ad Dhuafa wal Majruhin karya Ibnu Hibban, Al Kaamil Ad Dhu’afaaa’ wal Matrukin karya Ibnu Addi, dan sebagainya. Di dalamnya disebutkan daftar orang-orang yang dikritik tanpa menyebut kebaikan mereka karena tujuannya adalah memperingatkan mereka.

Seandainya kita menyebutkan seseorang dengan tujuan agar manusia berhati-hati darinya dengan menyebutkan kebaikan dan keburukannya pastilah orang akan menjadi bingung dalam menyikapi orang yang sedang menjadi obyek kritik. Karena ia menyaksikan kebaikannya tanpa bisa mengambil manfaat dengan peringatan yang ia dengar. Dan kaidah yang rusak ini telah diingkari oleh sekelompok ahlul ilmi di masa ini, seperti

Syaikh Ibn Baaz rahimahullah, Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad, Syaikh Al Fauzan, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Abdul Aziz As Salman, Syaikh Shalih Al Luhaidan, dan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah lainnya.

Dan cukuplah bagi kita pada kesempatan ini menyimak fatwa Syaikh bin Baz dan Syaikh Al Albani.
Syaikh bin Baz ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut :
"Tentang orang-orang yang mewajibkan muwazanah (keseimbangan), mereka mengatakan apabila engkau mengkritik seseorang mubtadi' dengan suatu bid'ah agar manusia berhati-hati darinya, wajib bagimu untuk menyebutkan kebaikannya hingga tidak menzaliminya?"
Syaikh menjawab : "Tidak! Itu tidak harus, itu tidak harus! Karena apabila engkau membaca kitab-kitab Ahlus Sunnah, engkau akan mengetahui apa yang dimaksud dengan peringatan tersebut. Bacalah kitab Imam Al Bukhari dalam Khalq Af'aalul 'Ibaad dalam bab Al Adab, Kitab As Shahiih dan As Sunnah karya Abdullah bin Ahmad dan Kitab At Tauhiid karya Ibnu Khuzaimah dan Abu Utsman Ad Darimi membantah ahli bid'ah dan sebagainya. Mereka mengemukakan hal tersebut untuk memperingatkan manusia dari kebatilan-kebatilan mereka dengan maksud agar berhati-hati dari kebatilan mereka. Sedangkan kebaikan-kebaikan mereka tidak berharga sama sekali. Adapun seseorang dikafirkan seandainya bid'ahnya menjadikan kafir maka sia-sialah kebaikan-kebaikannya. Dan kalau bid'ah tersebut tidak membuatnya kafir maka ia berada dalam bahaya. Yang dimaksudkan disini adalah menjelaskan kesalahan dan kesesatan yang wajib untuk berhati-hati darinya." (Kaset ceramah Syaikh bin Baaz di Thaif seperti disebutkan dalam Kitab Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fii Naqdir Rijaal wal Kutub wa Thawa'if juz V halaman 6 karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali)
Dalam membantah kaidah al muwazanah bainal hasanat wassayyi'at, Syaikh Al Albani mengatakan :
"Ini adalah cara-cara ahli bid'ah ketika seorang yang alim tentang ilmu hadits mengkritik seseorang yang shalih, alim, fakih maka ia mengatakan 'orang tersebut buruk hafalannya', apakah ia mengatakan 'ia Muslim, shalih, fakih, ia bisa dijadikan bahan rujukan dalam mengistimbath hukum-hukum syar'i ... ?'"
Sampai perkataannya :
"Dari mana mereka mendapatkan bahwa seseorang tatkala menjelaskan kesalahan-kesalahan ahli bid'ah, baik seorang dai ataupun bukan diharuskan baginya untuk mengadakan satu ceramah di mana ia menyebut kebaikannya dari awal sampai akhir? Allahu Akbar!! Ini adalah hal yang sangat aneh." Syaikh tertawa keheranan di sini. (Kaset rekaman Silsilatul Hudaa wan Nuur nomor 850)
Penulis sengaja mencukupkan pada kesempatan ini dengan dua fatwa dari dua orang imam. Apabila pembaca ingin fatwa lebih banyak lagi maka penulis sarankan untuk membaca risalah-risalah penting yang ditulis oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali hafidhahullah. Apa yang beliau tulis cukup memuaskan dalam permasalahan ini.

Dari hal tersebut, jelaslah bagi kita bahwa Al Jarh wat Ta'diil yang muncul dari ahlinya adalah salah satu dasar-dasar agama ini karena dengannya bisa diketahui mana orang yang benar dan mana yang salah, yang Ahlus Sunnah di antara ahlul bid'ah. Maka tidak

sepantasnya apabila tidak mengetahui dasar yang agung ini sebagaimana terjadi pada kebanyakan Muslimin apabila mendengar kritikan kepada seorang mubtadi' mereka mengerutkan keningnya. Tapi anehnya, mereka tidak marah kepada orang-orang yang mencela dan menyelewengkan agama Allah. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Ucapan Terima Kasih

Dan (ingatlah juga) takala Rabbmu memaklumkan :
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim : 7)
Dalam Musnad Imam Ahmad rahimahullah dari hadits Al Asy'ats bin Qais, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Sesungguhnya orang yang paling bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dialah orang yang paling bersyukur kepada manusia." (Syaikh Albani, Shahiih At Targhib wat Tarhib)

Dari Nu'man bin Basyir radliyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda di atas mimbar :
"Barangsiapa yang tidak mensyukuri sesuatu yang sedikit maka ia tidak mensyukuri hal yang banyak. Barangsiapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah. Menceritakan nikmat Allah adalah suatu rasa syukur dan meninggalkannya adalah kufur. Persatuan (jamaah) adalah rahmat dan perceraian adalah azab." (HR. Ahmad juz III:278, dihasankan oleh Syaikh Albani dalam At Targhib wat Tarhib)

Bertolak dari dalil-dalil di atas maka penulis bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung. Nikmat Allah yang paling agung dan mulia adalah manhaj Ahlus Sunnah yang ditunjukkan kepada penulis. Manhaj Ahlus Sunnah adalah manhaj yang paling lurus dan selamat yang berdiri di atas Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan pemahaman Salaful Ummah radliyallahu 'anhum sehingga penulis banyak-banyak bersyukur kepada-Nya akan karunia ini dan meminta untuk dikokohkan pijakannya diatas manhaj ini.

Dan penulis menyampaikan terima kasih kepada para syaikh dan ulama yang mulia yang telah memeriksa kitab ini terutama syaikh, guru, dan pembimbing kami, Syaikh Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i rahimahullah. Beliau telah mencurahkan perhatian kepada jerih payah penulis dengan memberikan bimbingan, catatan, dan arahan-arahan. Semoga Allah memberikan pahala kebaikan karena kami dan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Syaikh Al Allamah Al Muhaddits Al Faqih Mufti Kerajaan Saudi Arabia bagian selatan, yakni Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi hafidhahullah yang telah meluangkan waktunya kepadaku untuk membacakan kitab ini kepadanya dan memberikan beberapa catatan dan arahan terhadap tulisan ini.
Penulis juga berterima kasih kepada Syaikh Al Allamah Al Muhaddits Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi, Syaikh Al Fadhil Ad Daiyah Al Mujahid Abu Nashir

Muhammad bin Abdillah Ar Raimi yang masyhur dengan Al Imam, Syaikh Al Fadhil Ad Daiyah Al Muhannik Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i, Syaikh Al Fadhil Abdurrahman Yahya bin Ali Al Hajuri, dan Syaikh Al Fadhil Muhammad bin Qayid As Shagir Al Hijri.

Tak lupa, penulis berterima kasih kepada ikhwan yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan kitab ini. Mereka adalah Al Akh Al Fadhil : Humaid bin Ali Al Hajj Al Muqadzi, Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdul Lathif, Hamud bin Qayid Al Fari', Thaha bin Humaid bin Sa'id. Abdussalaam bin Abdah bin Qasim Al Qahthani, Husain bin Muhammad Mannaa, dan Muhammad bin Sulaiman Al Aflahi. Dan kepada semua pihak yang telah membantu kesuksesan kitab ini.

Demikian pula, penulis berterima kasih kepada Al Akh Al Fadhil Said bin Umar Hubaisyaan yang telah mencetak dan memasarkan buku ini dan buku-buku Ahlus Sunnah yang bermanfaat lainnya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepadanya untuk ikhlas dalam amalan-amalan kita. Innahu Qariibun Mujiib.
Terakhir, penulis hanya bisa berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis dalam rangka thalabul ilmi dan meneruskannya, semoga Allah memberkahi mereka. Yang terutama ayah dan Syaikh penulis, yakni Abu Ismail Qayib bin Muhammad Sya'lan dan Al Akh Al Fadhil Thaha bin Muhammad Hasan Ats Tsulaaya. Keduanya telah memberikan pengarahan-pengarahan untuk mencari ilmu yang berfaedah. Semoga Allah memberikan taufik kepada beliau berdua.

(Sumber : Kitab Raf'ul Litsaam 'An Mukhaalaafatil Qaradhawi Li Syari'atil Islaam, edisi Indonesia Membongkar Kedok Al Qaradhawi, Bukti-bukti Penyimpangan Yusuf AL Qardhawi dari Syari'at Islam. Penerbit Darul Atsar Yaman. Diambil dari www.assunnah.cjb.net melalui situs www.salafy.or.id)